

**PENCEGAHAN KONFLIK MELALUI *LOCAL WISDOM***

**(Studi Model *Conflict Prevention* di Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten  
Rembang)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata (S.1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Pada Program Studi Perbandingan Agama

Disusun oleh:

**KHOIRIKA MAKHMUDAH**

**NIM: 124311015**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2015**

## DEKLARASI KEASLIAN

*Bismillahi ar rahman ar rahim*, dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya yang digunakan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi atau di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang penulis peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, penulis jelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 25 Nopember 2015



Khoirika Makhmudah

NIM: 124311015

**PENCEGAHAN KONFLIK MELALUI *LOCAL WISDOM***

**(Studi Model *Conflict Prevention* di Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten  
Rembang)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata (S.1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Pada Program Studi Perbandingan Agama

Disusun oleh:

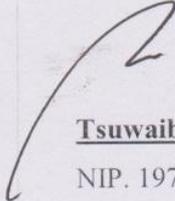
**KHOIRIKA MAKHMUDAH**

**NIM: 124311015**

Semarang, 24 Nopember 2015

Disetujui oleh:

Pembimbing II

  
**Tsuwaibah, M.Ag**

NIP. 19720712 200604 2001

Pembimbing I

  
**Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag**

NIP. 19700215 199703 1003

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : KHOIRIKA MAKHMUDAH

NIM : 124311015

Jurusan : Ushuludin/PA

Judul Skripsi : Pencegahan Konflik Melalui *Local Wisdom* (Studi Model *Conflict Prevention* di Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang).

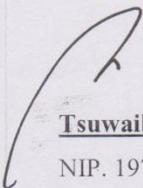
Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 25 Nopember 2015

Pembimbing II

Pembimbing I

  
**Tsuwaibah, M.Ag**

NIP. 19720712 200604 2001

  
**Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag**

NIP. 19700215 199703 1003

**PENGESAHAN**

Skripsi Saudari **KHOIRIKA MAKHMUDAH** dengan **NIM 124311015** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Walisongo Semarang, pada tanggal:

**10 Desember 2015**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Perbandingan Agama



Moh. Masrur, M.Ag

19720809 200003 1003

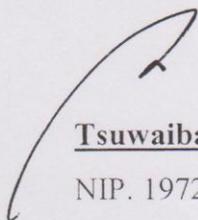
Pembimbing I



Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag

NIP. 19700215 199703 1003

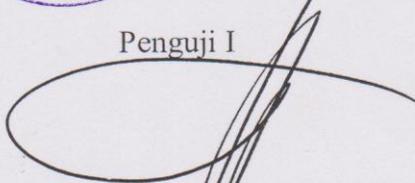
Pembimbing II



Tsuwaibah, M.Ag

NIP. 19720712 200604 2001

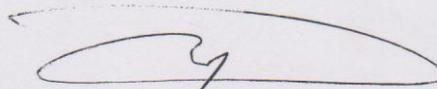
Penguji I



Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag

19721230 199603 1002

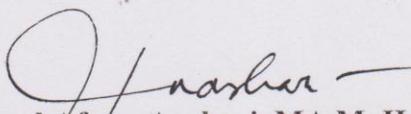
Penguji II



Drs. Djurban, M.Ag

19581104 199203 1001

Sekretaris Sidang,



Ahmad Afnan Anshori, MA.M. Hum

NIP. 19770809 200501 1003

## MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

Artinya: “Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka)”. (QS. Maryam/19: 96)

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabunganantara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

### c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِـي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُـو	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūl

## UCAPAN TERIMA KASIH

### *Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh*

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa yang selalu memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENCEGAHAN KONFLIK MELALUI LOCAL WISDOM (Studi Model Conflict Prevention di Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang)”** dengan taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang menjadi inspirator bagi umat muslim di dunia, yang menuntun manusia *min al-dzulumat ila al-nur*. Semoga penulis dan para pembaca karya ini, tergolong umatnya yang *haq*.

Karya sederhana yang penulis susun ini, tidak lain untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelarsarjana di UIN Walisongo Semarang, yang dalam penyusunannya, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis hendak menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhibbin Nor, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, sekaligus Pembimbing 1 yang selalu menyempatkan waktu untuk penulis, guna mendapatkan arahan, bimbingan, dan berdialektika dengan beliau, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ahmad Afnan Ansori, MA.M. Hum selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama UIN Walisongo Semarang yang selalu memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan studi Strata 1.
4. Tsuwaibah, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama UIN Walisongo, sekaligus Pembimbing II yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing penulis selama penulisan skripsi. Terimakasih penulis sampaikan atas motivasi, kritik, dan saran yang beliau berikan kepada penulis.
5. H. Imam Taufiq, M.Ag dan Drs. Djurban, M.Ag, sebagai penguji, yang telah meluruskan kerangka berpikir penulis dalam penyusunan skripsi ini, serta

telah memberikan banyak kritik dan saran kepada penulis sehingga menghasilkan karya ini menjadi lebih sempurna.

6. Seluruh dosen, staff pengajar, dan karyawan di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo.
7. Bapak Tolkah, Dosen Strategi Penangan Konflik, yang menjadi inspirator sehingga penulis menemukan judul yang *spectacular* dan bersedia meluangkan waktu untuk penulis selama menyusun skripsi.
8. Keluarga tercinta yang saat ini sedang di daerah penghujung Provinsi Jawa Tengah bagian Timur. Ayahanda Umbar dan Ibunda Nani Kartini, yang selalu merawat dan menjaga penulis sejak dalam kandungan sampai menjadi dewasa seperti sekarang ini. Mengajarkan penulis tentang arti kehidupan, perjuangan, kejujuran, kasih sayang, dan kemurnian hati untuk mencari ridla Allah.
9. Dr. Mohammad Nasih, yang selalu memberikan arahan dan motivasi bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi, yang tidak pernah letih menyertakan penulis sebagai anak ideologis yang selalu didoakan beliau, yang selalu sabar mendidik penulis untuk menjadi anak yang cerdas dan mencintai al-Qur'an.
10. Para Mentor Monash Institute, Muhammad Abu Nadlir, S. Th. I, Mansur Arif Syarifuddin, M. Si, Faedurrohman, S. Pd. I, Misbahul Ulum S. Sos. I, yang dengan sepenuh hati mendidik penulis sejak pertama kali berjuang di rumah Perkaderan Monash Institute.
11. Keluarga Besar Monash Institute, terkhusus angkatan 2012 (Mbak Ni'mah, Mbak Janah, Mbak Faiq Ni'mah, Mbak Faiq Muniroh, Mbak Lana, Mbak Iza, Mbak Hima, Mbak Tuti, Mbak Sofa, Mbak Arum, Mbak Abidah, Mbak Yaya, Mbak Inayah, Mbak Zaimah, Mbak Lina, Mbak Mia, Mbak Umi, Mbak Salamah, Mbak Anis, Mbak Faizah, Uyunk, Mbak Luluk, Mbak Fatimah, Mbak Diana, Mas Burhan, Mas Wafi, Mas Mirza, Mas Kumar, Mas Mahmudi, Mas Sayidat, Mas Ahmad, Mas Aryo, Mas Najib, Zamroni, Damsuki, Mas Fuadi, Mas Mahfudh, Mas Anwar, Gus Ulin) yang menjadi teman penulis berdialektika selama berproses di Monash Institute.

12. Kakak angkatan 2011 yang selalu mengerahkan tenaga untuk mendampingi penulis dan mengarahkan penulis selama studi di UIN Walisongo. Serta seluruh disciples MI mulai dari angkatan 2013, 2014, 2015, yang selalu menjadi kebanggaan dan semangat bagi penulis selama berjuang di MI.
13. Teman-teman yang tergabung dalam kelas Perbandigan Agama (Mas Afdhal, Mas Deden, Mas Shofi,, Mas Hamzah, Mas Burhan, Mas Bachtiar, Mas Umam, Mas Zainal, Mas Ja'far, Mas Sarpani, Mbak Ulfah, Mbak Mukhafidhah, Mbak Tiya, Mbak Linda), yang selalu memberikan senyum dan doa serta dorongan untuk penulis segera menyelesaikan skripsi ini.
14. Guru di PAUD Islam Mellatena (Bunda Yuli, Bunda Nur, Bunda Milla, Bunda Anif, Bunda Ulfah, Bunda Fina, Bunda Niswah, Bunda Mi'ah, Bunda Nurul), serta kawan-kawan seperjuangan yang selalu bersama-sama berlatih menjadi Ibu dan sepenuh hati membantu penulis untuk menggunakan fasilitas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

*Billaahi at-taufiq waal-hidaayah*

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wa barakaatuh*

Semarang, 25 Nopember 2015

Penulis

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillah*, atas segala ridla-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya sederhana yang penulis persembahkan untuk:

1. Ayahanda Umbar, yang sepanjang hari tidak pernah letih mencari nafkah untuk keluarga, termasuk biaya perkuliahanku. Semangat yang selalu beliau berikan merupakan suntikan rohani yang sangat luar biasa yang bisa menguatkan dan mendukungku selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.
2. Ibunda Nani Kartini, yang tidak pernah lelah mendoakanku, meskipun aku sering membuat beliau kesal, tetapi beliau masih tetap sabar mendidikku untuk menjadi putri yang shalihah.
3. Adik-adikku tercinta, Luqmanul Chakim dan Annyqo Rifqy Shouby, semoga semangat belajar selalu tertanam dalam jiwa adik-adik dan mempersiapkan diri menjadi putra shalih yang membahagakan orang tua, In Syaa'a Allah.
4. Seluruh keluarga, teman, sahabat, yang selalu memberikan dukungan penuh baik dalam bentuk materil maupun moril.
5. Seseorang shalih yang menjadi motivator dalam hidup penulis.

## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB .....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xiii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvii
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian.....	16
F. Sistematika Penulisan.....	20
<b>BAB II</b>	
<b>TELAAH UMUM TENTANG PENCEGAHAN KONFLIK DAN</b>	
<b><i>LOCAL WISDOM</i></b>	
A. Pencegahan Konflik.....	22
1. Definisi Pencegahan Konflik.....	22
2. Strategi Pencegahan Konflik.....	31
B. Kearifan Lokal ( <i>Local Wisdom</i> ).....	40

1. Pengertian Kearifan Lokal ( <i>Local Wisdom</i> ).....	40
2. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal ( <i>Local Wisdom</i> ).....	43
3. Peran dan Fungsi Kearifan Lokal ( <i>Local Wisdom</i> ).....	47

### **BAB III**

#### **LOCAL WISOM SEBAGAI PENCEGAHAN KONFLIK DI DESA SALE**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	56
1. Kondisi Wilayah.....	56
2. Luas Wilayah.....	57
3. Tanah Fasilitas Umum.....	57
4. Jumlah Penduduk.....	57
5. Lembaga atau Ormas.....	58
6. Kondisi Sosial Budaya.....	58
B. Potensi Konflik di Desa Sale.....	64
1. Bidang Sosial-Ekonomi.....	64
2. Bidang Sosial-Kemasyarakatan.....	67
C. Kearifan Lokal di Desa Sale.....	76
1. Bidang Sosial-Keagamaan.....	76
2. Tradisi Ritual-Keagamaan.....	81
3. Bidang Sosial-Kemasyarakatan.....	86
4. Bidang Sosial-Ekonomi.....	91
5. Bidang Sosial-Budaya.....	95
D. Kearifan Lokal ( <i>Local wisdom</i> ) Sebagai Pencegahan Konflik di Desa Sale.....	99
1. Musyawarah Warga.....	99
2. Pendidikan Moral.....	101
3. Prinsip Hidup.....	102

### **BAB IV**

#### **PENCEGAHAN KONFLIK MELALUI LOCAL WISDOM**

A. Potensi Konflik di Desa Sale.....	104
B. Kearifan Lokal sebagai Pencegahan Konflik di Desa Sale.....	114

C. Model Pencegahan Konflik Melalui Kearifan Lokal ( <i>Local Wisdom</i> ) di Desa Sale.....	118
--	-----

**BAB V**

**PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	131
B. Saran.....	132

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Khoirika Makhmudah. 2015. *Pencegahan Konflik Melalui Local Wisdom (Studi Model Conflict Prevention di Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang*. Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

Konflik merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh manusia. Konflik merupakan hal yang alami, yang setiap individu pasti pernah dihadapkan dalam suasana demikian. Dalam kondisi yang tampak damai pun, masih terdapat potensi konflik atau konflik yang sifatnya masih tersembunyi (*latent conflict*). Agar tetap menjaga kondisi yang harmonis maka diperlukan upaya khusus untuk menangani konflik. Jika konflik masih berada pada tahap *latent*, maka salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan pencegahan konflik (*conflict prevention*).

Pencegahan konflik merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam rangka penyelesaian konflik. Pencegahan konflik atau biasa dikenal dengan *conflict prevention* bertujuan untuk mencegah konflik agar tidak mencapai pada tingkat *open conflict*. Artinya, pencegahan konflik merupakan langkah awal agar konflik tidak muncul sebagai tindakan yang destruktif. Untuk itu, konflik harus bisa dikelola agar tidak sampai pada tindak kekerasan.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Penelitian ini bersifat studi lapangan (*field research*), yaitu kegiatan penelitian yang mengkaji data, dokumen, dan sumber lisan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan ialah deskriptif-kualitatif. Sedangkan pendekatan analisis yang digunakan yaitu pendekatan *conflict prevention*, yaitu suatu kajian analitik terhadap model pencegahan konflik yang dilakukan di Desa Sale. Adapun sumber data yang digali adalah bagaimana model pencegahan konflik melalui kearifan lokal (*local wisdom*) yang diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Desa Sale.

Penelitian ini menemukan beberapa potensi konflik, kearifan lokal, dan model pencegahan konflik melalui kearifan lokal di Desa Sale. Potensi konflik yang ada di Desa Sale di antaranya yaitu; penyalahgunaan dana kas jamaah yasin-tahlil, persinggungan penentuan jumlah iuran kegiatan warga, persinggungan dalam proses pembangunan gedung Madin, kesenjangan pendidikan agama, dan kontradiksi pelaksanaan ritual sedekah bumi. Kearifan lokal yang terdapat di Desa Sale bersumber dari nilai-nilai agama, tradisi, budaya, dan kesepakatan masyarakat lokal. Secara sederhana, ada dua model pencegahan konflik yang terdapat di Desa Sale, yaitu model pencegahan konflik secara langsung, yaitu pemanfaatan forum musyawarah warga, forum yang berfungsi untuk menyelesaikan konflik secara kekeluargaan. Selain itu, ada pula model pencegahan konflik secara tidak langsung, yaitu melalui penanaman karakter dan prinsip hidup dalam kepribadian masyarakat. Dengan demikian masyarakat memiliki pedoman hidup menuju kehidupan yang aman, tentram, dan damai.

*Keyword: Potensi Konflik, Pencegahan Konflik, Kearifan Lokal*

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam perspektif studi konflik, konflik sesungguhnya terjadi dalam konteks interaksi sosial. Interaksi sosial yang melibatkan minimal antara dua belah pihak yang saling berhubungan satu sama lain secara aktif (*reciprocally relation*). Konflik tidak jarang terjadi antara pihak-pihak yang tidak saling berinteraksi atau tidak saling berhubungan secara aktif (*reciprocal*) antar satu dengan lainnya. Interaksi mengakibatkan terjadinya persinggungan antara kepentingan, tujuan dan persepsi sehingga tidak jarang berbuntut timbulnya gesekan (*friction*). Gesekan-gesekan kepentingan, kalau tidak dikelola secara baik, maka akan berkembang menjadi konflik terbuka (*manifest conflict*) yang tidak jarang berbentuk dengan tindakan *kekerasan (violence action)*.<sup>1</sup> Oleh karena itu, jika sudah terdapat gesekan-gesekan kepentingan, maka harus segera dilakukan pengelolaan lebih awal, agar gesekan-gesekan tersebut tidak berkembang menjadi tindak kekerasan.

Namun, dewasa ini masih banyak masyarakat yang menganggap konflik sebagai kekerasan yang merusak dan sangat potensial menjadi penyakit sosial yang merugikan. Oleh karena anggapan itulah, masyarakat lebih sering menghindari konflik dari pada mengelola konflik tersebut. Akibatnya, jika konflik tidak dikelola dengan baik, maka konflik akan menjadi salah satu faktor yang bisa merusak tatanan kehidupan sosial masyarakat.

Padahal, jika ditelusuri lebih dalam, maka sesungguhnya konflik tidak selamanya harus dimaknai sebagai sesuatu yang destruktif. Tanya Glaser dalam Alo liliweri, menyatakan bahwa konflik merupakan bagian dari kehidupan alamiah yang dialami manusia, terutama interaksi antar manusia yang dapat dikategorikan konstruktif maupun destruktif. Konflik

---

<sup>1</sup>Eka Hendry Ar, *Sosiologi Konflik; Telaah Kritis Seputar Konflik dan Perdamaian* (Pontianak; STAIN Pontianak Press (Anggota Ikapi), 2002), h. 3

konstruktif adalah konflik yang menghasilkan resolusi positif bagi perubahan atau pembaharuan relasi, misalnya kebebasan mengambil keputusan dan memberdayakan orang lain dalam proses pengambilan keputusan. Dalam pengertian konstruktif, maka konflik akan membantu setiap pihak secara bebas memberikan pendapat terhadap seluruh persoalan (*whole picture*).<sup>2</sup>

Artinya, dalam kondisi apapun setiap individu harus menanamkan prinsip saling memahami satu sama lain. Oleh karena itu, sebagai alternatifnya adalah perbedaan pandangan dalam perspektif dapat dipandang sebagai sumber yang dapat mengarahkan pada pemahaman yang lebih baik terhadap suatu masalah, serta mencapai perbaikan dari kondisi yang ada.<sup>3</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya konflik mampu memberikan dampak positif bagi kelangsungan hidup masyarakat. Kebebasan berpendapat yang diberikan kepada masing-masing individu dapat memberikan sumbangsih besar bagi perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Untuk itu, melihat persepsi masyarakat yang masih menilai konflik sebagai penyakit sosial, maka sebenarnya yang harus pertama kali dilakukan adalah bersama berupaya untuk mengelola konflik agar bersifat konstruktif. Dengan demikian, jika pengelolaan konflik dimulai sejak dini, maka konflik akan menjadi suatu hal yang sangat fungsional bagi kehidupan manusia. Selain itu, pengelolaan ini juga ditujukan agar konflik tidak sampai pada tahap konflik yang terbuka (*open conflict*).

Ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk menangani konflik. Pendekatan tersebut meliputi pencegahan konflik (*conflict prevention*), penanganan konflik (*conflict settlement*), manajemen konflik (*conflict management*), resolusi konflik (*conflict resolution*), dan transformasi konflik (*conflict transformation*). Pendekatan ini diperlukan sebagai upaya

---

<sup>2</sup>Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2002), h. 290

<sup>3</sup>M. Mukhsin Jamil, dkk, *Mengelola Konflik Membangun Damai* (Semarang: WMC UIN Walisongo Semarang, 2007), h. 6

untuk mencapai titik perdamaian bersama. Upaya yang diawali dari tindakan *preventive* sampai pada tindakan *represif*.

Pencegahan konflik (*conflict prevention*) berupaya mencegah pecahnya konflik kekerasan. Penanganan konflik (*conflict settlement*), berupaya untuk mengakhiri tingkah laku kekerasan dengan mencapai kesepakatan perdamaian. Manajemen konflik (*conflict management*) bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan yang mungkin terjadi di waktu yang akan datang dengan cara mendukung perubahan tingkah laku yang positif pada pihak-pihak yang terlibat. Sedangkan untuk resolusi konflik (*conflict resolution*) membahas berbagai penyebab konflik dan mencoba untuk membangun hubungan baru dan abadi di antara kelompok-kelompok yang saling bermusuhan. Sedangkan transformasi konflik (*conflict transformation*) membahas sumber politik dan sosial yang lebih luas dari suatu konflik dan mencoba untuk mentransformasikan energi positif peperangan menjadi perubahan sosial dan politik yang bersifat positif.<sup>4</sup>

Di antara pendekatan konflik di atas, pencegahan konflik merupakan pendekatan yang dilakukan di awal dalam rangkaian pengelolaan konflik. Dengan menggunakan pendekatan pencegahan konflik, maka pengelolaan fokus pada upaya mencegah konflik agar tidak sampai pada konflik terbuka. Konflik terbuka (*open conflict*) merupakan konflik yang sudah tampak jelas di permukaan. Berbagai gesekan, singgungan, dan bahkan kekerasan sudah mulai muncul sebagai akibat dari pertentangan kepentingan. Oleh karena itu, untuk mencegah konflik agar tidak sampai pada tahapan tersebut, maka harus dilakukan pengelolaan konflik dengan menggunakan pendekatan pencegahan konflik (*conflict prevention*), yaitu merujuk pada strategi yang membahas konflik ketika konflik itu masih laten, dengan harapan agar konflik itu tidak meningkat menjadi kekerasan.<sup>5</sup> Dengan demikian konflik yang awalnya berpotensi

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 15

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 14

menimbulkan kekerasan bisa dikelola dan dicegah agar tidak mengarah pada konflik yang terbuka (*open conflict*).

Ada banyak cara yang bisa dilakukan selama proses pencegahan konflik. Di antaranya adalah dengan mengadakan workshop perdamaian (*peace workshop*), menyebarkan liflet yang berisi nilai-nilai perdamaian, dan ada pula dalam bentuk penanaman nilai-nilai perdamaian. Penanaman nilai-nilai perdamaian ini biasanya dilakukan ketika mengadakan pendidikan perdamaian (*peace education*), bisa juga ditanamkan melalui aturan-aturan yang disepakati oleh masyarakat atau kelompok. Selain itu, nilai-nilai perdamaian tersebut juga bisa ditanamkan melalui kearifan lokal budaya (*culture*), dengan demikian nilai-nilai yang dibudayakan akan mentradisi dan mampu menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menata kehidupan sosial mereka.

Berdasarkan uraian di atas, menurut John Haba sebagaimana dikutip Irwan Abdullah, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai berikut:

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat.<sup>6</sup>

Jika ditelusuri lebih luas, maka hal itu bisa ditemukan di dalam tatanan kehidupan orang Jawa. Dalam kehidupan orang Jawa, masyarakat mengenal prinsip kerukunan. Prinsip kerukunan terutama bersifat negatif, yaitu prinsip yang menuntut untuk mencegah segala cara kelakuan yang bisa mengganggu keselarasan dan ketenangan dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Dalam konteks budaya Jawa, rukun berarti berusaha menghindari pecahnya konflik-konflik. Oleh karena itu, prinsip kerukunan sebaiknya

---

<sup>6</sup>Irwan Abdullah, Ibnu Mujib, M. Iqbal Ahnaf, (ed). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. (Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM, 2008), h. 7

<sup>7</sup>Franz Magniz Suseno, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003)., h. 40

tidak disebut prinsip keselarasan, melainkan prinsip pencegahan konflik, sebagaimana pendapat Ann R. Willner dalam Franz Magnis.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Hildred Geertz sebagaimana dikutip Adi Eko menyatakan bahwa keadaan rukun sebagai *harmonius social appearances*. Artinya bahwa rukun sesungguhnya merupakan konsep tentang keadaan permukaan dari suatu hubungan sosial. Dalam konsep ini yang terpenting adalah keselarasan, meskipun di baliknya terdapat konflik-konflik terpendam.<sup>9</sup>

Berangkat dari teori Hildred inilah dapat dipahami bahwa dalam kehidupan masyarakat Jawa (pedesaan) yang terlihat guyub rukun, sebenarnya terdapat potensi konflik yang sangat besar. Hanya saja, hadirnya nilai-nilai kearifan Jawa dalam kehidupan mereka mampu menekan potensi konflik tersebut sehingga tidak muncul sebagai tindak destruktif di permukaan.

Sebagai contoh, masyarakat Jawa menerapkan prinsip “apabila telah ada kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan maka diperlunak engan teknik-teknik kompromi tradisional dan diintegrasikan ke dalam tatanan kelompok yang ada sehingga tidak sampai timbul konflik. Ambisi-ambisi pribadi pun tidak diperlihatkan”.<sup>10</sup>

Selain itu, masyarakat Jawa juga sangat menjunjung tinggi sikap toleran. Toleransi yang amat besar terhadap hal-hal yang berbeda. Toleransi yang bersifat sejuk dan dilandasi oleh rasa *asih ing sesami*.<sup>11</sup> Sikap saling mengasihi akan mendorong masyarakat untuk mencapai hidup rukun seperti yang diharapkan. Inilah yang disebut aspek budaya Jawa yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai yang banyak mengandung pesan moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>8</sup>Franz Magniz Suseno, *loc.cit.*

<sup>9</sup>Adi Eko N, *The Spirit Of Pluralism; Menggali Nilai-nilai Kehidupan, Mencapai Kearifan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), h. 45

<sup>10</sup>Franz Magniz Suseno, *op.cit.*, h. 41

<sup>11</sup>Sujanto, *Refleksi Budaya Jawa; Dalam Pemerintahan dan Pembangunan* (Semarang: Dahara Prize, 1997), h. 39

Nilai-nilai tersebut diyakini mampu mengayomi masyarakat menuju kehidupan yang arif dan penuh kedamaian.

Disadari atau tidak, sesungguhnya masyarakat pedesaan sangat kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Dalam tradisi Jawa, kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi fenomena yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat Jawa. Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan suatu bentuk ciri khas bagi masyarakat Jawa. Di samping itu, menurut Wangiran dalam Murtini, mengungkapkan bahwa kearifan lokal dapat pula dimaknai sebagai sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang hidup di dalam masyarakat lokal. Karakter khas yang kuat dalam kearifan lokal bersifat dinamis, kontinu, dan diikat dalam komunitasnya.<sup>12</sup>

Menurut Haryanto dalam Tri Murtini, mengatakan bahwa masyarakat memiliki budaya-budaya dan tradisi lokal yang secara fungsional mampu menjaga situasi lingkungan agar tetap harmonis baik dengan sesama manusia ataupun lingkungan.<sup>13</sup> Dengan demikian kearifan lokal dapat mendorong masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang aman, nyaman, dan tentram.

Wujud kecintaan masyarakat terhadap eksistensi kearifan lokal (*local wisdom*) terbukti dengan ketahanan budaya lokal yang mereka miliki. Ketahanan yang berarti budaya lokal tidak mudah terkikis oleh perkembangan zaman yang semakin modern. Realitanya, kearifan lokal yang diwariskan oleh pendahulu hingga saat ini masih kental mewarnai kehidupan masyarakat Jawa. Sebab, kearifan lokal (*local wisdom*) dipercaya mampu memberikan kontribusi yang lebih bagi kelangsungan hidup masyarakat. Artinya, segala bentuk pembaharuan dari segi modernitas ataupun gencatan arus globalisasi tidak bisa memudahkan

---

<sup>12</sup>Tri Murtini, *Analisis Kepatuhan Wajib Pajak dengan Perspektif Etika Tandır Pari. Skripsi.* (Fakultas Ekonomi Bisnis, Jurusan Akuntansi), 2015., h.1

<sup>13</sup>*Ibid.*, h.1

semangat masyarakat untuk tetap berpegang teguh mempertahankan kearifan lokal (*local wisdom*).

Realitanya, kearifan lokal (*local wisdom*) masih sangat relevan dalam kehidupan masyarakat untuk menghadapi tantangan zaman yang begitu besar. Tantangan yang mengharuskan untuk hidup lebih maju dan modern. Kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi bisa menjadi *boomerang* jika masyarakat Jawa tidak mampu menyikap modernitas dengan bijak.

Namun, usaha mempertahankan kearifan lokal di zaman yang serba instan ini tidak bisa dipungkiri sudah mulai terhambat oleh *iming-iming* modernitas. Tidak bisa dipungkiri derasny arus globalisasi sedikit demi sedikit mulai mengikis kearifan lokal (*local wisdom*) yang ada di masyarakat Jawa. Misalnya, pengalihan fungsi penampungan air yang awalnya ditempatkan di sumur (*jubin*) atau bahkan (*Sendang*) sudah mulai tergeser dengan adanya sanyo, kamar mandi, dan lain sebagainya. Tentu, hal ini berdampak pada terabaikannya sumur-sumur tua yang dibangun oleh masyarakat terdahulu. Sumur menjadi tidak terurus dan dibiarkan kotor begitu saja. Padahal, sumur ataupun *Sendang* bisa menjadi tempat penampungan air yang sangat fungsional bagi masyarakat. Selain disebabkan oleh hadirnya arus globalisasi, realitas menunjukkan bahwa memudarnya kearifan lokal (*local wisdom*) juga disebabkan oleh keyakinan masyarakat Jawa sendiri.

Demikian pula di Desa Sale, realitas menunjukkan bahwa di Desa Sale masih terdapat masyarakat yang belum bisa menerima eksistensi kearifan lokal untuk diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Hal ini dikarenakan ada sebagian masyarakat yang masih berkeyakinan teguh terhadap ajaran agama Islam yang ”murni”. Sehingga dalam konteks tertentu, mereka masih sulit untuk menerima keberadaan tradisi lokal. Selain itu terdapat anggapan yang menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki keunggulan di bidang spiritual agama menilai ada beberapa dari

tradisi kearifan lokal (*local wisdom*) tidak sesuai dengan syari'at islam.<sup>14</sup> Hal ini menunjukkan bahwa mereka menganggap kearifan lokal (*local wisdom*) tidak diperlukan dalam kehidupan mereka. Bahkan bagi masyarakat fundamentalis, beberapa bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) bisa merusak keyakinan mereka dalam beragama secara murni. Salah satunya yaitu ritual sedekah bumi.

Sedekah bumi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) yang dianggap sebagian masyarakat Desa Sale terdapat unsur syirik di dalamnya. Mereka menganggap bahwa ritual yang dilakukan selama proses sedekah bumi jauh dari nilai-nilai ajaran Islam. Melakukan doa bersama, membuat tumpeng untuk kemudian dibawa ke *Sendang* sudah mengandung unsur syirik. Hal ini berarti masyarakat berpandangan bahwa dengan melakukan doa dan makan tumpeng bersama di *Sendang* sebagai bagian dari pensakralan tempat penampungan air tersebut. Menganggap bahwa *Sendang* sebagai tempat yang suci, tempat yang memberikan limpahan air sebagai penyediaan sumber daya alam. Bukan lagi doa yang khusus dipanjatkan kepada Allah tetapi justru itu sudah melewati batas keimanan yang murni bagi umat Islam.<sup>15</sup>

Dengan demikian wajar jika fenomena tersebut sangat potensial memicu terjadinya konflik di kalangan masyarakat. Perbedaan keyakinan terhadap eksistensi kearifan lokal (*local wisdom*) akan sangat menghambat masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Apalagi jika dua tipikal masyarakat sama-sama memegang teguh keyakinan masing-masing maka akan sangat mudah terjadi perang dingin, bahkan bisa memunculkan konflik secara terang-terangan di kalangan masyarakat Jawa. Dan hal ini akan sangat mengganggu proses dinamika sosial pada masyarakat tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka sesungguhnya Desa Sale merupakan desa yang di dalamnya masih terdapat potensi konflik cukup kuat. Salah

---

<sup>14</sup>Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Sulton, ketua Rukun Tetangga di Dukoh, salah satu dusun di Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang pada hari Selasa, 19 Mei 2015.

<sup>15</sup>Sumber: wawancara dengan Bapak Sujarwo, Kepala Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang pada hari Selasa, 19 Mei 2015

satunya yaitu perbedaan keyakinan dalam memandang eksistensi sedekah bumi. Perbedaan keyakinan masyarakat dalam memahami eksistensi sedekah bumi sudah berlangsung lama di Desa Sale. Hal ini terlihat pada realitas yang menunjukkan bahwa di Desa Sale terdapat beberapa dusun yang sempat meniadakan eksistensi tradisi sedekah bumi tersebut, di antaranya yaitu Dusun Krinjo dan Dusun Kowang.

Selain disebabkan oleh perbedaan keyakinan masyarakat dalam menanggapi eksistensi sedekah bumi, potensi konflik juga muncul disebabkan oleh adanya dominasi kekuasaan dari kalangan para kyai (golongan tua). Dalam hal ini, ada beberapa kelompok tertentu yang memegang penuh kegiatan aktivitas keagamaan di daerah Sale, tanpa memberikan hak kepada kelompok yang lain. Pada akhirnya, antara golongan tua dan golongan muda tidak jarang terjadi perang dingin akibat persoalan-persoalan dasar.<sup>16</sup>

Melihat kenyataan yang hadir di kehidupan masyarakat Desa Sale, maka sesungguhnya masyarakat desa Sale masih mempunyai potensi-potensi konflik yang harus ditangani. Berbagai strategi harus dilakukan agar tetap menjaga kerukunan masyarakat Desa Sale, agar potensi konflik tersebut tidak berakibat kepada tindakan-tindakan yang destruktif dan anarkis. Salah satunya adalah dengan mengembangkan prinsip dan nilai-nilai luhur yang sudah ditanamkan dalam kehidupan orang Jawa.

Sebab, jika dilihat dari aspek sosio-kultural, maka masyarakat desa Sale masih tergolong sebagai masyarakat yang tradisional. Pola kehidupan masyarakat masih terasa kental dengan tradisi-tradisi lama. Tradisi-tradisi yang diwarisi secara turun-temurun masih kuat dalam kehidupan mereka. Sedangkan dari aspek spiritual, masyarakat Desa Sale tergolong masyarakat yang religius. Berbagai macam ritual keagamaan masih digalakkan secara rutin. Seperti membaca yasin dan tahlil dilakukan secara bergilir setiap hari kamis malam jumat.

---

<sup>16</sup>Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Sulton, ketua Rukun Tetangga di Dukoh, salah satu dusun di Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang pada hari Selasa, 19 Mei 2015.

Melihat kondisi yang ada di masyarakat Desa Sale, penulis menganggap bahwa nilai-nilai yang ditanamkan pada masyarakat tersebut sangat membantu mencapai tujuan hidup yang nyaman, tentram, dan damai. Sebagai contoh, pengenalan *unggah-ungguh* ditanamkan dalam karakter setiap individu melalui pendidikan pertama kali dalam keluarga. Seorang anak diajarkan bagaimana bertutur kata yang baik, bersikap yang sopan, dan berbuat yang baik. Hal ini sangat ditekankan dalam kehidupan masyarakat Jawa, termasuk masyarakat Desa Sale. Sebab, dengan pengenalan budi pekerti yang luhur akan sangat menopang dalam membangun keharmonisan di dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, pengalaman spiritual yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sale sangat berpotensi menopang kehidupan yang harmonis. Pengalaman spritual ini dibangun bersama dalam kesatuan masyarakat yang utuh. Kesatuan dari keseluruhan lapisan masyarakat, baik masyarakat awam maupun masyarakat yang tergolong dalam kaum santri. Seperti pengajian rutin yasin-tahlil dan berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat momential sangat dijaga kelestariannya. Sebab, kegiatan-kegiatan tersebut mampu merekatkan kohesi sosial antar masing-masing warga. Kegiatan-kegiatan keagamaan akan membuka peluang bagi warga untuk saling menyambung tali *silaturrahim* satu sama lain. Misalnya, pengajian yasin-tahlil yang diadakan setiap satu minggu sekali merupakan potensi yang sangat besar dalam membina kerukunan warga. Potensi ini terlihat pada intensitas kebersamaan yang sangat terjaga dalam tatanan aktivitas keseharian masyarakat.

Begitu juga kegiatan-kegiatan yang bersifat momential, seperti bancan yang diadakan di bulan-bulan tertentu, akan mendorong masyarakat untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan semangat persaudaraan. Di sisi lain, berbagai nilai-nilai agama akan mendorong masyarakat untuk berbagi kasih-sayang dengan sesama manusia. Sedangkan, masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional, tentu banyak memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal dalam

menata pola kehidupan bersama. Dengan demikian, potensi-potensi konflik yang terdapat di Desa Sale dapat dikelola dengan baik melalui peran kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Desa Sale.

Deskripsi global di atas menggugah penulis untuk berinisiatif mengetahui lebih dalam berbagai potensi konflik yang terdapat di Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang. Kemudian, penulis membenturkan potensi konflik tersebut dengan kekayaan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, penulis dapat mengetahui bagaimana kearifan lokal difungsikan oleh masyarakat Desa Sale sebagai upaya pencegahan konflik. Pembahasan ini dirasa sangat menarik penulis sebab sesuai dengan fokus studi yang penulis tekuni saat ini, yaitu, Perbandingan Agama; Konsentrasi Agama dan Perdamaian.

Untuk mengawali hal tersebut, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap eksistensi kearifan lokal (*local wisdom*) dari berbagai karakteristik masyarakat Jawa. Penulis menganggap bahwa nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang terdapat di wilayah pedesaan mampu berperan dalam upaya pencegahan konflik. Oleh karena itulah, peneliti mengusulkan judul penelitian **PENCEGAHAN KONFLIK MELALUI LOCAL WISDOM (Studi Model Conflict Prevention di Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang)**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja potensi konflik yang terdapat di Desa Sale?
2. Apa saja kearifan lokal (*local wisdom*) yang terdapat di Desa Sale?
3. Bagaimana model pencegahan konflik melalui kearifan lokal (*local wisdom*) di Desa Sale?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Agar penelitian ini memiliki signifikansi yang jelas, maka penulis memandang perlu membuat dan mencantumkan suatu tujuan tertentu

dalam pembuatan skripsi ini. Adapun tujuan penulisan skripsi tentang **PENCEGAHAN KONFLIK MELALUI *LOCAL WISDOM*** ini adalah:

1. Tujuan
  - a. Untuk mengetahui potensi konflik yang terdapat di Desa Sale.
  - b. Untuk mengetahui kearifan lokal (*local wisdom*) yang terdapat di Sale.
  - c. Untuk mengetahui model pencegahan konflik melalui kearifan lokal (*local wisdom*) yang dilakukan masyarakat di Desa Sale.

2. Manfaat

Selain tujuan, penulisan penelitian ini juga mengandung manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Agar dapat menambah wawasan tentang kontribusi kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai aplikasi dari teori pencegahan konflik (*conflict prevention*).
- b. Agar menambah gagasan baruterkait dengan urgensi penggalian kembali nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai salah satu upaya pencegahan konflik.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk menunjukkan keaslian penelitian ini, penulis mencantumkan beberapa karya yang telah ada, yaitu:

Skripsi Suprpto di IAIN Mataram tahun 2013 dengan judul penelitian “*Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Bagi Upaya Resolusi Konflik*”. Penelitian ini, menggunakan model penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Suprpto menyimpulkan bahwa selama proses penanganan konflik melalui beberapa tahapan, pola-pola yang masih sebatas penghentian konflik perlu ditingkatkan ke arah kerja bina damai dengan melibatkan kearifan lokal yang telah terbukti mampu menjaga harmoni sosial masyarakat. Hal ini menimbang bahwa aturan-aturan dan norma-norma ini telah lama terinternalisasi di masyarakat

sehingga penghargaan dan penerimaan sebuah keputusan akan bertahan lama, karena sejatinya merupakan kehendak bersama masyarakat.

Skripsi Sulastri (Mahasiswi UIN SUKA Jogja Jurusan Perbandingan Agama) tahun 2013 yang berjudul "*Membangun Toleransi dari Kearifan Lokal*". Sulastri menyimpulkan bahwa penerapan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari diambil dari nasehat yang bersumber kepada kata-kata bijak berisikan pepatah yang mempunyai implikasi kuat membangun karakter masyarakat. Selain itu Sulastri juga menyampaikan bahwa untuk kembali mengangkat nilai-nilai kearifan lokal perlu adanya peran aktor yang meregenerasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut menjadi kerangka baru tanpa mengurangi esensi yang termuat dalam butir-butir kearifan lokal.

Skripsi Wasisto Raharjo Jati (Mahasiswa Universitas Gajah Mada Yogyakarta) tahun 2013 yang berjudul "*Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan*". Wasisto menyimpulkan bahwa kearifan lokal dalam masyarakat sebenarnya memiliki potensi dalam merajut kembali kohesivitas masyarakat selama proses rekonsiliasi. Selain itu, faktor perimbangan juga menjadi penting dibicarakan mengingat perebutan jabatan birokrasi sendiri merupakan inti konflik (*core conflict*) di Maluku. Studi ini juga telah menunjukkan bagaimana representasi yang seimbang dalam birokrasi merupakan sarana rekonsiliasi di tataran elite dalam menjaga perdamaian. Representasi juga dimaksudkan untuk mereduksi segala bentuk religiosentrisme maupun etnosentrisme yang acap kali mewarnai dinamika konflik di Maluku.

Hasil penelitian tentang isu sosial-keagamaan yang dilakukan oleh Marwan Sholahudin tahun 2008 dengan judul "*Mengenal Kearifan Lokal di Klepu-Ponorogo: Praktik Hubungan Sosial Lintas Agama dan Mekanisme Pencegahan Konflik*". Marwan menyimpulkan bahwa nilai solidaritas antara masyarakat lintas agama ditemukan saat mereka melakukan aktivitas-aktivitas bersama, seperti acara selamatan, kunjungan hari raya baik idul fitri maupun natal, gotong royong bersih desa,

peringatan HUT kemerdekaan, meski secara tegas apa yang mereka lakukan tidak selalu berhubungan dengan tema-tema keagamaan.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Agus Sriyanto (Magister Sains (M.Si.) pada tahun 2007, lulusan pasca sarjana UGM dengan judul "*Penyelesaian Konflik Berbasis Budaya Lokal*". Agus Sriyanto menyimpulkan bahwa tradisi dan kearifan lokal yang masih ada serta berlaku di masyarakat, berpotensi untuk dapat mendorong keinginan hidup rukun dan damai. Hal itu karena kearifan tradisi lokal pada dasarnya mengajarkan perdamaian dengan sesamanya, lingkungan, dan Tuhan. Agus Sriyanto juga menyampaikan, dengan adat lokal, maka resolusi konflik diharapkan bisa cepat terwujud, bisa diterima semua kelompok sehingga tidak ada lagi konflik laten yang tersembunyi dalam masyarakat.

Karya tulis ilmiah oleh Frans Rumbrawer tahun 2013 dengan judul *Memfaatkan Kearifan Lokal (Etnosains)* untuk mencegah konflik sosial di tanah papua. Frans Rumbrawer menyimpulkan bahwa kearifan lokal dalam bentuk ikon bahasa daerah, ungkapan, moto, dan semboyan adalah aneka aspek budaya penting yang dapat dimanfaatkan sebagai model sosial penting yang dapat dijadikan sebagai pendekatan strategis yang dapat diandalkan untuk mencegah dan menyelesaikan berbagai konflik sosial, baik horizontal maupun vertikal di dalam masyarakat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Suprpto dan Wasisto Raharjdo lebih menekankan pada upaya menfungsikan kearifan lokal sebagai jalan resolusi konflik. Dalam perseptif studi konflik, resolusi konflik merupakan salah satu pendekatan penyelesaian konflik yang sudah mencapai pada tahap *open conflict*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri, Sulastri mengungkap kearifan lokal yang berupa kata-kata bijak, serta memaparkan siapa mempunyai peran penting untuk menggali kembali butir-butir kearifan lokal. Berdasarkan hasil penelitian Sulastri, kearifan lokal mampu membangun toleransi. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan, namun dalam penelitian Sulastri tidak menggambarkan

potensi-potensi konflik. Selain itu, dalam proses penelitian nanti, penulis juga akan mengkaji kearifan lokal (*local wisdom*) bukan hanya bersumber dari kata-kata bijak. Melainkan berbagai aktivitas lokal yang relevan dengan kajian penelitian yang penulis lakukan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Salahudin, ada sedikit kesamaan pendekatan dengan yang penulis lakukan. Dalam penelitiannya, Salahudin juga menggunakan pendekatan mekanisme pencegahan konflik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, sebab penelitian yang dilakukan oleh Marwan menjadikan masyarakat lintas agama sebagai subjek penelitian, sedangkan subjek penelitian yang penulis lakukan adalah masyarakat yang hampir 100% memeluk agama Islam.

Untuk penelitian Agus Sriyanto, untuk memahami peran kearifan lokal dalam rangka bina perdamaian, dalam penelitiannya Agus lebih menekankan pada penggunaan pendekatan resolusi konflik. Oleh karena itu, berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni dengan menggunakan pendekatan pencegahan konflik.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Frans Rumbawer subjek penelitian yang diteliti adalah masyarakat Tanah Papua. Dalam penelitiannya, Frans Rumbawer lebih mengungkapkan kearifan lokal yang berbentuk bahasa daerah, ungkapan, moto, dan semboyan, belum dikemukakan kearifan lokal yang berbentuk aktivitas-aktivitas sosial-keagamaan.

Penelitian yang penulis lakukan tentunya berbeda dari penelitian terdahulu. Penelitian ini menfokuskan pada bagaimana kondisi konflik laten Masyarakat Desa Sale serta untuk mengetahui bagaimana kearifan lokal (*local wisdom*) difungsikan sebagai salah satu upaya pencegahan konflik. Tentu konflik yang peneliti gambarkan hanya yang bersifat laten, konflik yang masih tersembunyi. Artinya, peneliti akan mengungkapkan potensi-potensi konflik yang ada di masyarakat Desa Sale. Penulis

menitikberatkan untuk mengungkap kekayaan kearifan lokal yang mampu berperan dalam pencegahan konflik.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya segala gejala.<sup>17</sup>

Sedangkan kategori penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Lexy J Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (utuh)<sup>18</sup>. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.<sup>19</sup>

### 2. Sumber Data

Menurut Lofland dalam Lexy J Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>20</sup>

Data yang terkait dengan penelitian “*pencegahan konflik melalui local wisdom*”, yaitu data mengenai situasi potensi konflik yang terdapat di Desa Sale, macam-macam kearifan lokal, pandangan masyarakat terhadap eksistensi kearifan lokal. Misalnya, bagaimana pandangan masyarakat terhadap eksistensi sedekah bumi dan berbagai kegiatan sosial-keagamaan yang terdapat di Desa Sale. Selain itu data tentang bagaimana model pencegahan konflik melalui kearifan lokal di Desa Sale. Adapun data yang bersifat umum berupa gambaran lokasi

---

<sup>17</sup>M. iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metode Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta” Ghalia Indonesia, 2002), h. 11

<sup>18</sup>Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.

4

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 6

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 157

penelitian yang meliputi beberapa hal, di antaranya yaitu: kondisi demografi, pendidikan, sosial-kultural, dan keagamaan yang ada di Desa Sale.

Data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini.<sup>21</sup> Adapun yang menjadi sumber utama atau primer dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sale, Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang. Di antaranya adalah Kepala kelurahan Desa Sale, Kepala Rukun Tetangga Desa Sale, Kepala Wukun Warga Desa Sale, tokoh agama (sesepuh), dan tokoh pecinta budaya yang tinggal di daerah Sale

Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, berupa literatur ilmiah, seperti tafsir, buku, majalah, laporan, buletin, dan sumber-sumber lain<sup>22</sup> yang memiliki kesesuaian dengan pembahasan skripsi ini.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Menurut Mohammad Nazir, pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>23</sup>

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

#### a. Observasi

Observasi ini didasarkan atas pengamatan secara langsung. Observasi digunakan untuk memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuhnya adalah dengan mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya.<sup>24</sup> Observasi akan dilakukan penulis di Desa Sale, Kecamatan Sale, tepatnya di dukoh Krinjo RT 001/ RW 001. Observasi ini dilakukan penulis untuk mendapatkan data secara langsung dari objek wilayah yang ditentukan. Dengan menggunakan

---

<sup>21</sup>Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 1996)., h. 216

<sup>22</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka-Cipta, 1998), h. 206

<sup>23</sup>Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 211

<sup>24</sup>Lexy J Moleong.,*Ibid.*, h. 174

metode observasi ini, penulis akan menggali informasi tentang kondisi interaksi sosial masyarakat serta peran serta masyarakat dalam menghidupkan kearifan lokal (*local wisdom*) yang ada di desa tersebut. Misalnya, penulis akan mengamati bagaimana proses pelaksanaan sedekah bumi, ronda malam, pengajian yasin-tahlil, dan aktivitas-aktivitas lainnya yang tergolong dalam kearifan lokal warga Sale.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mereka yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.<sup>25</sup> Wawancara akan penulis lakukan dengan beberapa aparatur desa, seperti Kepala Rukun Tetangga (RT), Kepala Rukun Warga (RW), dan Kepala Desa (KADES). Peneliti juga akan melakukan wawancara dengan tokoh agama/sesepuh dan para pemuda pecinta budaya.

Wawancara ini penulis lakukan untuk mendapatkan data tentang kondisi konflik laten yang ada di Desa Sale juga untuk mengetahui bagaimana kearifan lokal (*local wisdom*) difungsikan sebagai model pencegahan konflik di daerah tersebut.

c. Dokumentasi

Penggunaan dokumen adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain.<sup>26</sup> Dengan menggunakan metode dokumentasi ini, penulis akan menggali data tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi gambaran kondisi sosio-kultural, keagamaan, mata pencaharian, draf peraturan desa, dan beberapa momentum kearifan lokal. Data ini bisa diperoleh dengan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 191

<sup>26</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus, Desain dan Metode*, terj. M. djauzi Muzdakir (Jakarta: Raja Wali Pers, 2014), h. 104

mengumpulkan dokumen-dokumen, foto-foto, berkas-berkas yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal.<sup>27</sup>

Adapun analisis atas data-data dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-kualitatif. Diawali dengan proses reduksi (seleksi data) untuk mendapatkan informasi yang lebih terfokus pada rumusan persoalan yang ingin dijawab oleh penelitian ini, kemudian disusul dengan proses deskripsi, yakni menyusun data itu menjadi sebuah teks naratif.<sup>28</sup>

Deskriptif-kualitatif merupakan langkah penulis untuk menggali informasi yang mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap ekstistensi kearifan lokal (*local wisdom*), mengetahui secara komprehensif bagaimana proses kearifan lokal (*local wisdom*) difungsikan sebagai bentuk upaya pencegahan konflik (*conflict prevention*).

Pendekatan yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan *conflict prevention* yang nantinya akan digunakan penulis untuk menganalisis segala fenomena konflik yang masih laten agar tidak meluas pada tahap *open conflict*. Pendekatan ini juga akan mengungkap bentuk-bentuk kearifan lokal yang relevan sebagai upaya pencegahan konflik.

Gambaran operasional dari penelitian adalah sebagai berikut:

Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan	Analisis
Gambaran	Perangkat Desa	Dokumentasi	Deskriptif-

<sup>27</sup>Imam Gunawan, *op.cit.*, h. 89

<sup>28</sup>MuhyarFanani, *Metode Studi Islam* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2008), h. 11

umum lokasi penelitian			Kualitatif
Macam-macam Kearifan Lokal	Perangkat Desa, Tokoh Pemerhati Budaya	Wawancara	
Pandangan terhadap Eksistensi Kearifan Lokal	Warga Sale, Tokoh Agama, Perangkat Desa	Wawancara	
Potensi Konflik	Perangkat Desa	Wawancara	
Model Pencegahan Konflik	Perangkat Desa, Tokoh Agama, Warga Sale	Wawancara	
Esensi kearifan lokal	Peristiwa, Aktivitas warga, pelaksanaan pelestarian kearifan lokal	Observasi	

## F. Sistematika Penulisan

Demi menghasilkan karya yang indah dan pemahaman yang komprehensif, maka penulis perlu menyusun kerangka penulisan penelitian ini dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini berisi latar belakang, sebagai gambaran umum alasan penulis memilih judul “Pencegahan Konflik Melalui *Local Wisdom*”. Bab ini juga menerangkan argumen yang menguatkan penulis untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan tema yang telah dipilih. Selain itu, penulis juga mencantumkan sub bab Rumusan masalah. Rumusan masalah akan memandu penulis untuk fokus

melakukan penelitian, rumusan masalah merupakan batasan pembahasan yang nantinya akan dikerucutkan pada bab kesimpulan. Setelah Rumusan Masalah, terdapat sub bab Tujuan dan Manfaat Penelitian, sub bab ini akan membantu penulis untuk mengukur tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, penulis juga menyertakan Kajian Pustaka sebagai bahan acuan bagi penulis untuk mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema yang dibahas oleh penulis. Penulis juga menyertakan Metode Penelitian yang mencakup Jenis Penelitian, Metode dan Teknik Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data. Poin terakhir dalam bab ini adalah Sistematika Penulisan sebagai kerangka penulisan skripsi.

**BAB II TELAAH UMUM TENTANG PENCEGAHAN KONFLIK DAN *LOCAL WISDOM*.** Pada Bab ini, penulis akan memaparkan Pengertian, Ruang lingkup Teori Pencegahan Konflik, dan Pola Pencegahan konflik. Selain itu, penulis akan menjelaskan kajian kearifan lokal (*local wisdom*), kajian ini ditujukan agar penulis mempunyai teori dasar sebagai alat bantu menganalisis hasil data penelitian.

**BAB III *LOCAL WISDOM* SEBAGAI PENCEGAHAN KONFLIK DI DESA SALE** Pada bab ini, penulis akan memaparkan gambaram umum lokasi penelitian, baik dari aspek geografis, sosio-kultural, spiritual. Penulis akan memaparkan realitas masyarakat dari berbagai aspek. Selain itu, pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan kondisi konflik laten beserta macam-macam kearifan lokal (*local wisdom*) yang terdapat di desa Sale.

**BAB IV MODEL PENCEGAHAN KONFLIK MELALUI *LOCAL WISDOM*.** Pada bab ini, data-data yang penulis gambarkan pada bab sebelumnya akan penulis gunakan sebagai acuan penulis dalam menganalisa eksistensi kearifan lokal (*local wisdom*) yang relevan dan fungsional dalam rangka kerja pencegahan konflik.

**BAB V PENUTUP.** Bab ini berisi Kesimpulan, dan Saran yang merupakan kristalisasi hasil penelitian penulis.

## BAB II

### TELAAH UMUM TENTANG PENCEGAHAN KONFLIK DAN *LOCAL WISDOM*

#### A. Pencegahan Konflik

##### 1. Definisi Pencegahan Konflik

Menurut Selo Sumardjan dan Soelaeman Soemardi konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang terjadi akibat adanya ketegangan antara satu pihak dengan pihak lain.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, konflik adalah proses pencapaian tujuan dengan cara mengalahkan pihak lawan tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku. Konflik juga berarti proses yang menyangkut usaha suatu kelompok tertentu untuk menghancurkan kelompok lain seperti konflik kelas.<sup>2</sup>

Konflik dapat diartikan sebagai suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku bangsa, ras, agama, golongan), karena di antara mereka memiliki perbedaan dalam sikap. Kepercayaan, nilai atau kebutuhan. Seringkali konflik itu dimulai dengan hubungan pertentangan antara dua atau lebih etnik (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan. Bentuk pertentangan alamiah dihasilkan oleh individu atau kelompok etnik, baik intraetnik, maupun antar etnik, yang memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai-nilai atau kebutuhan.<sup>3</sup>

Adapun Simon Fisher, mendefinisikan konflik adalah, *conflict is a relationship between two or more parties (individuals or group) who have, or think they have, incompatible goals*, hubungan antara

---

<sup>1</sup>Selo Soemardjan, Soemardi, Soeleman, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1974), h. 177

<sup>2</sup>Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1985), h. 99

<sup>3</sup>Alo liliweri, *Prasangka dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta; PT LkiS Printing Cemerlang, 2005), h. 146

dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau mereka menganggap memiliki tujuan yang bertentangan.<sup>4</sup>

Secara umum, ada beberapa faktor yang menjadi sumber sebab konflik, di antaranya, yaitu; *pertama*, konflik nilai. Kebanyakan konflik terjadi karena perbedaan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang menjadi dasar, pedoman, tempat setiap manusia menggantungkan pikiran, perasaan dan tindakan seseorang. Konflik terjadi, karena dua belah pihak memberikan nilai yang berbeda atas apa yang menjadi objek konflik. Yang termasuk dalam kategori ini adalah konflik yang bersumber dari perbedaan rasa percaya, keyakinan, bahkan ideologi atas apa yang diperebutkan.

*Kedua*, kurangnya komunikasi. Konflik bisa terjadi hanya karena dua pihak kurang berkomunikasi. Kegagalan berkomunikasi karena dua pihak tidak dapat menyampaikan pikiran, perasaan dan tindakan, sehingga membuka jurang perbedaan informasi di antara mereka. Keadaan ini mendorong dua pihak menjadi cemas. Yang masuk dalam kategori ini adalah konflik makna informasi. Artinya, dua pihak atau lebih memberi makna yang berbeda secara diametral atas suatu informasi tentang apa yang menjadi sasaran konflik. *Ketiga*, kepemimpinan yang kurang efektif/pengambilan keputusan yang tidak adil. Jenis konflik ini sering terjadi pada organisasi atau kehidupan bersama dalam sebuah komunitas dan masyarakat. Jika pemimpin gayanya tidak jelas, maka keputusan juga tidak jelas. Konflik pada tingkat bawah ini sering terjadi karena para pemimpinnya tidak jelas. Tidak ada satu keputusan adil yang dia ambil.

*Keempat*, ketidakcocokan peran. Konflik ini bisa terjadi di mana dan kapan saja, asal dalam sebuah organisasi (sosial maupun formal). Ketidakcocokan peran itu terjadi karena dua pihak mempersepsikan secara sangat berbeda peran mereka masing-masing. Misalnya ada dua

---

<sup>4</sup>Simon Fisher, *Working With Conflict: Skills and Strategies for Action*. (London: Zed Book Ltd), 2000, h.3

kelompok, P dan Q yang sedang berada dalam situasi konflik. P dan Q mengklaim bahwa peran X adalah peran mereka, atau sebaliknya peran X adalah peran P atau Q (saling melempar tanggung jawab). Dengan tidak adanya peran itulah terjadi konflik, sehingga kebersamaan dalam organisasi menjadi tidak bermakna, tugas dan fungsi organisasi tidak berjalan, dan seterusnya.

*Kelima*, produktivitas rendah. Konflik acap terjadi, karena *output* dan *outcome* dari kedua belah pihak atau lebih yang bekerja sama tidak atau kurang mendapat keuntungan dari kerja sama tersebut. Hal ini mengakibatkan muncul prasangka di antara mereka. *Keenam*, konflik yang belum terpecahkan. Banyak pula konflik yang terjadi karena ada konflik di antara dua belah pihak yang sebelumnya tidak dapat diselesaikan. Tidak ada proses “saling memaafkan” dan “saling mengampuni”. Keadaan ini seperti api dalam sekam, yang setiap saat bisa timbul dan menghasilkan konflik yang lebih besar.<sup>5</sup>

Simon Fisher menjelaskan ada beberapa faktor penyebab konflik, di antaranya yaitu, *pertama*, teori hubungan masyarakat (*community relations theory*). Teori ini mengemukakan bahwa konflik yang terjadi lebih disebabkan polarisasi, ketidakpercayaan (*distrust*) maupun permusuhan antar kelompok yang berada di tengah-tengah masyarakat. *Kedua*, teori negosiasi prinsip (*principled negotiation theory*). Teori ini menjelaskan bahwa konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras serta perbedaan pandangan tentang konflik antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. *Ketiga*, teori kebutuhan manusia (*human needs theory*), artinya bahwa konflik yang muncul di tengah masyarakat disebabkan oleh perebutan kebutuhan dasar manusia, seperti kebutuhan fisik, mental dan sosial yang tidak terpenuhi dalam perebutan tersebut. *Keempat*, teori identitas (*identity theory*). Teori ini menjelaskan bahwa konflik disebabkan identitas yang terancam atau berakar dari hilangnya sesuatu serta penderitaan masa

---

<sup>5</sup>Alo liliweri, *op.cit.*, h. 261-263

lalu yang tidak terselesaikan. *Kelima*, teori transformasi konflik (*intercultural miscommunication theory*), bahwa konflik disebabkan oleh hadirnya masalah-masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam ranah kehidupan sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan.<sup>6</sup>

Adapun untuk mengetahui penyebab konflik, dapat menggunakan alat analisis konflik. Simon Fisher dalam Mukhsin Jamil, menawarkan beberapa alat analisis konflik, yaitu meliputi metode tingkat konflik (*stage of conflict*), garis waktu (*time lines*), pemetaan konflik (*mapping conflict*), segitiga ABC (*the ABC triangle*), model bawang (*the onion*) atau donat (*doughnout*), pohon konflik (*the conflict tree*), analisis kekuatan lapangan (*force-field analysis*), *pillars*, dan alat analisis model piramid (*the pyramid*).<sup>7</sup>

*Pertama*, *stage of conflict*, dengan menggunakan alat ini, maka akan dapat ditemukan tahapan-tahapan dalam konflik. Sedangkan dengan menggunakan alat *time lines* bisa mengetahui kronologi konflik secara berurutan. Adapun analisis *conflict mapping*, alat ini akan menjelaskan tentang siapa saja yang terlibat dalam konflik, isu yang menjadi faktor penyebab konflik, dan relasi antar aktor. Kemudian, dengan menggunakan alat segitiga ABC, maka akan dapat mengidentifikasi *attitude*, *behaviour*, dan *context*. Berbeda dengan *the onion*, alat ini membantu mengemukakan tiga hal inti dalam konflik, yaitu, posisi (*position*), kepentingan (*interest*), dan kebutuhan (*need*). Adapun alat *force-field analysis* membantu mengemukakan berbagai pihak yang mendukung atau melemahkan upaya perdamaian dalam suatu konflik. *Conflict tree analysis* akan menguraikan penyebab konflik, inti permasalahan, serta efek yang muncul akibat konflik. Alat *pillars analysis*, alat ini akan menguraikan faktor yang menopang munculnya konflik.

---

<sup>6</sup>Simon Fisher, *op.cit.*, h. 8

<sup>7</sup>Mukhsin Jamil (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*. Semarang: WMC (Walisongo Mediation Center), 2007, h. 48-49

Dalam perspektif konflik, ada beberapa macam tipe yang bisa digambarkan. Berdasarkan hubungan antara tujuan dan tingkah laku, Simon Fisher sebagaimana dikutip Mukhsin Jamil (dkk) membagi konflik ke dalam empat tipe, yaitu *no conflict*, *latent conflict*, *surface conflict*, dan *open conflict*. Klasifikasi ini ditujukan untuk lebih memudahkan bagaimana kita mengetahui letak posisi konflik yang terjadi antar individu atau kelompok. Ada empat kondisi mengenai konflik: *Pertama*, kondisi tanpa konflik (*no conflict*). Artinya, kondisi yang menunjukkan ketiadaan konflik. Tipe pertama ini sering juga disebut dengan “nihil konflik”. Namun demikian, realita kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang diidamkan. Setiap orang pasti mendambakan kehidupan yang nihil konflik, damai, tentram. Namun, pada kenyataannya konflik hadir secara alami dalam kehidupan manusia. Persinggungan pendapat, perbedaan kepentingan atau bahkan permusuhan kerap kali terjadi dalam kehidupan manusia.

Ada pula yang menggambarkan kondisi tanpa konflik yaitu kondisi yang menggambarkan situasi yang relatif stabil, hubungan-hubungan antar kelompok bisa saling memenuhi dan damai, tipe ini bukan berarti tidak ada konflik dalam masyarakat, akan tetapi ada kemungkinan atas situasi ini, *pertama*: masyarakat mampu menciptakan struktur sosial yang bersifat mencegah ke arah politik kekerasan. *Kedua*, sifat budaya yang memungkinkan anggota masyarakat menjauhi permusuhan dan kekerasan.<sup>8</sup>

Maka dari itu, dalam kondisi yang tampak damai, sebenarnya masih berpotensi terjadi konflik di dalamnya. Menurut Achmad Gunaryo, konflik merupakan bagian dari kehidupan karena harmoni adalah bagian kehidupan. Dalam kehidupan sosial juga terdapat kualitas yang dianggap sebagai negasi logis atau pasangan dari suatu istilah. Seperti halnya harmoni (rukun) sebagai pasangan (negasi)

---

<sup>8</sup>Novri Susan, *Sosiologi Konflik Dan Isu-isu Konflik Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 92-93

konflik. Keberadaanya bagaikan dua sisi pada mata uang yang sama. Dimana ada harmoni, maka di situ ada (setidaknya potensi) konflik.<sup>9</sup>

Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Karl Mark dalam memaknai konflik. Konflik menurut Karl Marx, hakikat kenyataan sosial adalah konflik. Konflik adalah suatu kenyataan sosial yang bisa ditemukan dimana-mana.<sup>10</sup>

*Kedua*, konflik laten (*latent conflict*). Konflik laten adalah konflik yang berada di bawah permukaan sebelum dapat diselesaikan secara efektif. Pada tipe ini, menggambarkan pula pada suatu keadaan yang di dalamnya terdapat banyak persoalan, sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan agar biasa ditangani.

*Ketiga*, konflik terbuka (*open conflict*). Konflik ini mengakar secara dalam serta sangat tampak jelas, dan membutuhkan tindakan untuk mengatasi penyebab yang mengakar serta efek yang tampak. *Keempat*, konflik permukaan (*surface conflict*). Konflik ini memiliki akar yang tidak dalam atau tidak mengakar. Mungkin pula bahwa konflik permukaan ini muncul karena kesalahan pemahaman mengenai sasaran dan dapat diatasi dengan perbaikan komunikasi.<sup>11</sup>

Berkenaan dengan penanganan konflik, Simon Fisher sebagaimana dikutip Mukhsin Jamil dkk, menjelaskan beberapa pendekatan yang bisa dilakukan untuk menangani konflik. Di antaranya meliputi pencegahan konflik (*conflict prevention*), penanganan konflik (*conflict settlement*), manajemen konflik (*conflict management*), resolusi konflik (*conflict resolution*), dan transformasi konflik (*conflict transformation*). Pendekatan ini diperlukan sebagai upaya untuk mencapai titik perdamaian bersama. Upaya yang diawali dari tindakan *preventive* sampai pada tindakan *represif*.

---

<sup>9</sup>Mukhsin jamil (ed)., *op.cit.*, h. 30

<sup>10</sup>George Ritzer dan Douglas J. Gooman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004). H. 73

<sup>11</sup>Mukhsin jamil (ed), *op.cit.*, h. 13

Pencegahan konflik (*conflict prevention*) berupaya mencegah pecahya konflik kekerasan. Penanganan konflik (*conflict settlement*), berupaya untuk megakhiri tingkah laku kekerasan dengan mencapai kesepakatan perdamaian. Manajemen konflik (*conflict management*) bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan yang mungkin terjadi di waktu yang akan datang dengan cara mendukung perubahan tingkah laku yang positif pada pihak-pihak yang terlibat. Sedangkan untuk resolusi konflik (*conflict resolution*) membahas berbagai penyebab konflik dan mencoba untuk membangun hubungan baru dan abadi di antara kelompok-kelompok yang saling bermusuhan. Sedangkan transformasi konflik (*conflict transformation*) membahas sumber politik dan sosial yang lebih luas dari suatu konflik dan mencoba untuk mentransformasikan energi positif peperangan menjadi perubahan sosial dan politik yang bersifat positif.<sup>12</sup>

Pencegahan konflik merupakan salah satu pendekatan konflik yang berupaya mencegah konflik kekerasan.<sup>13</sup> Pencegahan konflik dapat dipahami sebagai salah satu upaya preventif agar konflik tidak sampai pada tindak kekerasan. Dalam bahasa asing sering juga disebut dengan *conflict prevention*. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, kata *conflict* dipahami sebagai hubungan yang tidak harmoni antar individu. Sedangkan kata *prevention* dapat dipahami sebagai bentuk pencegahan, artinya proses awal dari serangkaian upaya pengelolaan konflik.

Menurut Simon Fisher pencegahan konflik adalah “*conflict prevention refers to strategies that address conflict when it is still latent, In the hope of preventing an escalation into violence*”,<sup>14</sup> pencegahan konflik merujuk pada strategi yang membahas konflik ketika konflik itu masih laten, dengan harapan agar konflik itu tidak meningkat menjadi kekerasan.

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 13-14

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 14

<sup>14</sup>Simon Fisher, *op.cit.* h.7

Jacob Bercovitch memberikan definisi pencegahan konflik sebagai berikut:

*Conflict prevention is essentially about means and ends: how to identify situations that might become dangerous, violent, and very destructive, and how to stop them from becoming so. It is not about preventing normal everyday conflicts but rather trying to avoid the descent into violence and destruction,*<sup>15</sup> Pencegahan konflik pada dasarnya adalah tentang sarana mengakhiri: bagaimana mengidentifikasi situasi yang mungkin menjadi berbahaya, kekerasan, dan sangat merusak, dan bagaimana untuk menghentikan mereka menjadi demikian. Ini bukan tentang mencegah konflik normal sehari-hari melainkan usaha menghindari kekerasan dan kerusakan secara turun temurun.

Dalam arti yang lebih sempit, pencegahan konflik dipandang sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mencegah potensi konflik menjadi kekerasan sebelum pengembangan kekuatan intervensi kuat oleh organisasi internasional atau regional. Dalam hal ini, Michael Lund memberikan pengertian pencegahan konflik sebagai berikut:

“Pencegahan konflik adalah salah satu upaya pencegahan di saat konflik masih berada pada tahap konflik laten, artinya fase yang di dalamnya belum terdapat kekerasan yang serius.”<sup>16</sup>

Sedangkan menurut William Zartman, pencegahan konflik merupakan salah satu strategi untuk mencegah wabah baru terhadap konflik yang berlarut-larut di alam. Dalam rangka mengembangkan pendekatan yang lebih efektif untuk mencegah konflik, Louis Kriesberg telah mengusulkan definisi yang lebih luas dari pencegahan konflik. Menurut Louis, pencegahan konflik tidak hanya merancang

---

<sup>15</sup>Jacob Bercovitch, Richard Jackson, *Conflict Resolution in the Twenty-first Century: Principles, Methods, and Approaches*, (Amerika: University of Michigan Press), h. 89

<sup>16</sup>*Ibid.*, h.89

langkah-langkah mencegah konflik, tetapi juga langkah-langkah untuk menghapus kondisi yang menyebabkan pecahnya konflik di tingkat pertama. Hal ini dapat dilakukan dengan membedakan antara kebijakan proaktif yang mengurangi kondisi struktural yang mengarah pada kekerasan, dan kebijakan pencegahan yang membahas sumber langsung dari konflik.<sup>17</sup>

Adapaun Carment dan Schnabel, menentukan pencegahan konflik secara luas sebagai "strategi operasional atau struktural dalam jangka panjang yang proaktif yang dilakukan oleh berbagai aktor, dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan untuk keamanan lingkungan internasional yang stabil dan lebih dapat diprediksi".<sup>18</sup>

Sebagaimana yang dikatakan Parker dalam Jacob, bahwa konflik memang tidak dapat dimanajemen kecuali ditunda dengan mengurangi tindakan ekstrim yang terjadi. Caranya antara lain mencegah konflik agar tidak menghasilkan sesuatu.<sup>19</sup>

Menurut Christ Mitchel sebagaimana dikutip oleh Tolkhah, konflik adalah sebagai suatu hubungan antara dua pihak atau lebih (baik individu maupun kelompok) yang memiliki, atau mereka mengira memiliki tujuan-tujuan yang *incompatible*.<sup>20</sup> Tujuan yang tidak sejalan ini dikarenakan oleh banyak hal, bisa karena perbedaan pandangan (konsepsi atau persepsi) tentang sesuatu hal, bisa pula dikarenakan kepentingan (*interest*) yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, atau mungkin dikarenakan perbedaan latar belakang hidup seseorang (berkenaan dengan wawasan, pengalaman, nilai dan cara pandang budaya dan keagamaan suatu komunitas) dengan orang lain. Akibat dari adanya perbedaan-perbedaan tersebut adalah

---

<sup>17</sup>Jacob Bercovith, Richard Jackson, *loc.cit.*

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 92

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 288

<sup>20</sup>Tolkhah, *Pemetaan Konflik* dalam buku berjudul *Mengelola Konflik Membangun Damai* oleh Mukhsin Jamil dkk, (Semarang: WMC (Walisongo Mediation Center), 2007), h. 47

terjadinya tabrakan pandangan, penilaian, tujuan-tujuan dari berbagai kepentingan, maka timbul yang namanya konflik atau paling tidak suasana berkonflik (*conflicting situation*).<sup>21</sup>

*Incompatible* atau ketidaksejajaran mudah sekali muncul dalam setiap proses kehidupan sosial masyarakat. Sebab, setiap individu, masing-masing memiliki perspektif yang berbeda terhadap suatu objek. Perspektif yang berbeda akan memunculkan kepentingan yang berbeda pula. Akibatnya, perbedaan kepentingan tersebut akan mudah memicu konflik antar masing-masing individu. Sebab, setiap elemen individu ataupun kelompok akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan sesuai tujuan yang dimiliki.

Menurut Barker dalam Alo Liliweri, potensi konflik muncul manakala terjadi kontak antar manusia. Sebagai individu yang terorganisasi dalam kelompok, individu ingin mencari jalan untuk memenuhi tujuannya. Peluang untuk memenuhi tujuan itu hanya melalui pilihan bersaing secara sehat untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan, atau terpaksa terlibat konflik dengan pihak lain. Berarti, dalam setiap masyarakat, selalu ada peluang sangat besar bagi terjadinya kompetisi dan konflik.<sup>22</sup>

## 2. Strategi Pencegahan Konflik

Strategi untuk pencegahan konflik merupakan strategi sangat penting sehubungan dengan banyaknya potensi konflik dalam masyarakat sipil dan kebijakan yang tidak demokratis. Pada dasarnya, pencegahan konflik merupakan cara untuk mencegah konflik untuk tidak bereskalasi menjadi konflik lebih besar.

Hal itu mencakup tentang strategi dari pencegahan potensi konflik atau konflik bersifat laten agar tidak manifes menjadi konflik terbuka atau konflik kekerasan, pencegahan konflik terbuka agar tidak meningkat menjadi konflik yang lebih besar atau krisis, dan

---

<sup>21</sup>Eka Hendry Ar, *Sosiologi Konflik*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009), h. 7

<sup>22</sup>Alo Liliweri, *op.cit.* h. 256

pengecahan agar persetujuan damai yang telah dicapai tidak kembali jatuh dalam situasi peperangan.<sup>23</sup>

Ketika pengecahan konflik dilakukan, maka akan meminimalisir kekerasan, bahkan menghilangkan kekerasan. Dengan demikian, maka akan tercapai kondisi yang penuh dengan kedamaian dan kasih sayang. Oleh karenanya, menurut Johan Galtung, untuk menerapkan kondisi yang damai, maka setiap individu dan atau masyarakat harus ada kehendak untuk mewujudkan. Dalam hal ini, tidak hanya untuk mengurangi kekerasan (pengobatan) akan tetapi juga ikhtiar untuk menghindari kekerasan (pengecahan). Karena kekerasan merupakan sesuatu yang destruktif, merugikan dan membuat manusia kurang beradab.

Nilai-nilai perdamaian ini, selain merupakan dorongan intrinsik dalam diri manusia, juga diinspirasi dari pandangan-pandangan keagamaan dan kebijaksanaan masyarakat (*local wisdom*). Selain itu, nilai-nilai perdamaian juga bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (doktrin agama). Misalnya, dalam Islam, pesan perdamaian terletak pada term islam dan muslim yang sering diartikan sebagai keselamatan atau kedamaian. Sedangkan dalam ajaran Kristen, terdapat pula nilai-nilai perdamaian yang tercakup dalam pesan Yesus yang berkata “Kedamaianku Aku berikan atasmu”.

Lao-Tzu (pendiri Taoisme) yang juga mengatakan bahwa, kekuatan militer (kekerasan) bukanlah Tao (Jalan)”. Pesan serupa juga terdapat dalam Bhagavat Gita (kitab suci agama Hindu) yang mengisahkan perjalanan Mahabarata melalui cara-cara perdamaian ketimbang kekerasan. Karena, ia berpandangan bahwa cara-cara kekerasan cenderung mengingkari hati nurani. Dalam Taurat juga

---

<sup>23</sup>Lambang Triyono, *Pembangunan sebagai Perdamaian: Rekonstruksi Indonesia Pasca-Konflik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007)., h. 194

demikian, kedudukan perdamaian dan penyelamatan atas kehidupan manusia merupakan ajaran yang sangat fundamental.<sup>24</sup>

Dalam hal ini, Eka Hendry memperkenalkan tiga pilar perdamaian, yaitu pilar kebudayaan, pilar politik dan pilar kesejahteraan dan keadilan sosial. Pilar kebudayaan ditopang dengan modal-modal kebudayaan seperti kearifan, pendidikan multikultural atau minimal pendidikan berwawasan pluralitas dan *cross culture understanding*. Pilar kedua, adalah pilar politik (regulasi) yang mencakup perlu ada kemauan politik atau bahkan kalau perlu regulasi (perundang-undangan) yang mendorong kebijakan yang transformatif ke arah kebijakan yang aspiratif, yaitu kebijakan yang adil. Ketiga, pilar kesejahteraan dan keadilan sosial yaitu berkenaan dengan bagaimana negara atau pemerintah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup masyarakat, sehingga terjamin keamanan sosial (*social security*) seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, hak berpolitik dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

Tabel 1

Pilar Kebudayaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kearifan Budaya (modal kebudayaan)</li> <li>2. Pendidikan Multikultural</li> <li>3. Cross culture understanding</li> </ol>
Pilar Politik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan yang aspiratif dan demokratis</li> <li>2. Politik yang berbasis keterwakilan kelompok</li> <li>3. Kebijakan yang berkeadilan dan tidak diskriminatif</li> </ol>
Pilar Kesejahteraan dan Keadilan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesejahteraan masyarakat</li> <li>2. Rasa terlindungi dan merasa aman</li> <li>3. Pendidikan Multikultural</li> </ol>

<sup>24</sup>Eka Hendry Ar, *op.cit.*, h. 152

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 158

	4. Komunikasi Budaya
--	----------------------

Sumber: buku berjudul Sosiologi Konflik, 2009; 157

Dalam rangka pencegahan konflik, Jacob Bercovith dan Richard Jackson, menawarkan tiga rangkaian strategi pencegahan konflik. Dalam hal ini, Jacob dan Richard mengklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu:

a. Peringatan dini dan respon sistem

Peringatan dini merupakan konsep yang biasanya digunakan dalam konteks menghindari bencana alam, seperti banjir, kekeringan, gempa bumi, dan lain sebagainya. Konsep ini telah menjadi sentral dalam studi pencegahan konflik pula. Tindakan pencegahan untuk menghindari konflik kekerasan yang mungkin terjadi.

Dengan demikian, memprediksi konflik atas dasar mengidentifikasi beberapa kondisi struktural yang umumnya kondusif, menjadi pusat perhatian setiap rangkaian langkah pencegahan konflik. Artinya, pencegahan konflik difokuskan pada upaya mencegah kerusakan yang serius atau pada tingkat yang lebih tinggi dari konflik. Prediksi seperti ini membutuhkan pemahaman penyebab konflik dan mengenali tanda awal apakah konflik tersebut berpotensi merusak atau sebaliknya. Untuk itu, ketika tanda-tanda sudah dikenali, maka kita dapat mengambil tindakan untuk mencegah kekerasan.

Oleh karena itu, sistem peringatan dini terdiri dari peringatan dan respon komponen terhadap konflik secara berkelanjutan. Pada tahap ini, identifikasi dimulai dari pengenalan terhadap struktur dan sistem hubungan yang ada di masyarakat. Peringatan dini meliputi beberapa hal, yaitu, pengumpulan, analisis, dan penilaian resiko dari kondisi struktural yang mungkin mempercepat eskalasi dan kekerasan dalam konflik. Peringatan dini yang efektif memerlukan

strategi terpadu dari berbagai sektor. Strategi ini harus ditargetkan pada variable konflik atau penyebab-penyebab terjadinya konflik. Dengan mengembangkan strategi awal dalam pencegahan konflik ini, maka akan lebih mengetahui penyebab dan dinamika konflik yang terjadi di masyarakat.

Terkait dengan pemicu konflik kekerasan, Anne Marie Gardner mengidentifikasi terdapat dua poin penting dalam studi konflik, seringkali konflik berbeda disebabkan oleh penyebab yang berbeda pula. Meskipun demikian, titik konvergensi yang disebut dengan “variabel kunci” meliputi ketidakamanan, ketidakadilan, intensif pribadi, dan persepsi. Kunci variable ini seperti halnya yang disampaikan oleh Michael Brown sebagai pemicu konflik yang menimbulkan eskalasi dan menentukan konflik akan menjadi kekerasan. Oleh karena itu, variabel ini harus diidentifikasi dan dipahami secara tepat oleh para pihak dalam rangka peringatan dini dan intervensi pencegahan. Poin kedua konvergensi yaitu terkait dengan penyebab struktural dan mobilisasi konflik. Konflik yang disebabkan oleh struktural dan mobilisasi ini biasanya didasarkan pada penyebab awal konflik muncul. Kedua poin ini saling berkaitan dan terjalin erat. Oleh karena itu, pencegahan konflik yang efektif harus multidimensi dan menggabungkan sektor keamanan, ekonomi, dan lain sebagainya. Selain itu, pendekatan yang diambil harus membahas faktor yang mendasari, yaitu dengan strategi pencegahan jangka panjang. Serta penyebab proksimat dengan strategi pencegahan jangka pendek.<sup>26</sup>

b. Tindakan Membangun Kepercayaan

Tindakan membangun kepercayaan membutuhkan peran yang sangat berbeda dari pada peringatan dan respon sistem awal dalam mencegah konflik kekerasan. Ketidakpastian, kecemasan, ketakutan timbal balik, dan kesalahan persepsi antara pihak yang

---

<sup>26</sup>Jacob Bercovith, Richard Jackson, *op.cit.*, h. 91

bertikai menjadi ancaman besar bagi perdamaian dan keamanan. Faktor-faktor ini dapat memicu eskalasi atau dorongan pihak secara tidak sengaja ke arah kekerasan karena mereka meningkatkan ketegangan. Tindakan membangun kepercayaan dirancang untuk menurunkan ketidakpastian, mengurangi kecemasan, dan menghilangkan kesalahan persepsi yang melekat dalam struktur yang tidak stabil.<sup>27</sup>

Secara sederhana, strategi ini lebih meletakkan pada pengurangan eskalasi ketika terjadi ketegangan antara pihak yang bertikai. Ketika para pihak memiliki keyakinan dalam ketegangan masing-masing dan perilaku di masa depan, maka peristiwa yang mungkin dapat memicu munculnya konflik akan bisa dicegah. Sebab, mengurangi dan mengelola sumber-sumber ketegangan antara pihak-pihak dengan mengembangkan hubungan kepercayaan dan keyakinan merupakan syarat penting untuk pencegahan konflik.

Menurut Ben-Dor dan Dewit, akan sangat sulit membangun kepercayaan dan keyakinan jika para pihak terlibat dalam konflik internal atau cenderung menekankan perbedaan antara dirinya dan yang lain. Untuk membuat dinamika politik kepercayaan dan keyakinan, ada empat jenis tindakan yang harus dilalui:

1. Menaati bersama kode perilaku yang disepakati secara internasional. Misalnya saling menghormati, tidak menggunakan senjata kimia dan biologi.
2. Saling bertukar informasi dan meningkatkan komunikasi untuk meredakan kekhawatiran masing-masing pihak terhadap rencana kegiatan militer.
3. Pengamatan dan pemeriksaan, melalui pertukaran perwira militer atau penggunaan orbit satelit rendah untuk memastikan transparansi niat penggunaan militer.

---

<sup>27</sup>Jacob Bercovith, Richard Jackson, *loc. cit.*

4. Persetujuan bersama oleh masing-masing pihak yang berada dalam potensi konflik, tidak akan menggunakan kekuatan bawah, pelarangan beberapa jenis senjata, atau untuk mendirikan zona penyangga.<sup>28</sup>

Semua tindakan ini dapat mencegah situasi tegang agar tidak meningkat menjadi konflik kekerasan. Semakin besar tingkat partisipasi oleh semua komunitas politik dan konstituen domestik, semakin tinggi permasalahan tertentu dapat diringankan sebelum permasalahan tersebut berubah menjadi konflik serius dan tidak terpecahkan.

Sukses tindakan membangun kepercayaan membuat komitmen untuk tidak menggunakan kekerasan dan keterbukaan dalam menangani konflik. Oleh karena itu, tindakan membangun kepercayaan adalah komponen penting dari rangkaian pencegahan konflik.

c. Misi diplomatik

Menurut Art dan Cronin, diplomasi koersif dapat diartikan sebagai teknik *stratecraft* yang mencoba untuk mengubah perilaku kekerasan melalui ancaman atau melalui penggunaan kekuatan militer yang terbatas. Dalam hal ini, Hampson berpendapat bahwa penggunaan ancaman yang cukup kredibel dan penggunaan kekuatan militer adalah bagian penting dalam mencegah konflik. Namun, hal ini tidak dapat menghapus penyebab konflik, melainkan hanya mampu menahan konflik agar tidak muncul menjadi konflik kekerasan.<sup>29</sup>

Oleh karena itu perlu mempertimbangkan metode alternatif untuk mencegah konflik. Artinya, diperlukan tindakan menyeluruh yang mengkaitkan antara kekuatan politik, ekonomi, atau sosial

---

<sup>28</sup>Jacob Bercovith, Richard Jackson, *loc. cit.*

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 93

yang positif. Selain itu diperlukan pula dorongan untuk mengedepankan perilaku yang lebih kooperatif antar masing-masing pihak. Bantuan yang ditargetkan melalui ekonomi, paket perkembangan, perjanjian perdagangan, atau akses teknologi canggih dapat membantu menciptakan lingkungan yang positif, yang mungkin menyebabkan koorperasi daripada persaingan antara pihak yang bertikai.

Instrumen lain dalam pencegahan konflik adalah penemuan fakta, yang melibatkan penyelidikan isu tertentu oleh organisasi internasional yang netral dalam wilayah konflik. Namun, misi pencarian fakta hanya melaporkan temuan mereka, mereka tidak memiliki kekuatan untuk menawarkan solusi atau meyakinkan pihak untuk bekerja sama.

Negosiasi dan mediasi yang dilakukan pada tahap awal konflik adalah instrumen pencegahan konflik lain. Menurut Gulliver praktek mencegah sengketa melalui perantara memiliki sejarah yang kaya dalam semua kebudayaan, baik di wilayah Barat maupun non-Barat. Setelah mengamati tanda-tanda sengketa yang muncul, pihak ketiga dapat terlibat dalam proses mediasi untuk mencegah eskalasi sengketa menjadi konflik kekerasan dan destruktif. Bercovich dan Langley, dalam penelitian mereka menyimpulkan bahwa tingkat mediasi memiliki kesempatan keberhasilan lebih besar jika dilakukan sebelum ketidaksetujuan meningkat menjadi konflik. Namun, para pihak mungkin tidak tertarik dalam alur mediasi dan negosiasi mereka melakukan sesuatu yang masih bisa mereka capai. Untuk itu, mereka mungkin tidak memilih jalan mediasi kecuali konflik mencapai pada jalan buntu dan tidak dapat dipecahkan.<sup>30</sup>

Pembuat kebijakan akan mendapatkan keuntungan jika alat ini tertanam dalam kerangka yang bisa menuntun keputusan

---

<sup>30</sup>Jacob Bercovith, Richard Jackson, *loc. cit.*

mereka mengenai satu alat yang bisa digunakan. Namun, karena setiap konflik memiliki ciri khas yang berbeda dan dinamis, maka terkadang solusi yang diberikan pada konflik tertentu tidak selalu sesuai jika digunakan dalam pendekatan pencegahan konflik yang berbeda. Sebaliknya, agar upaya pencegahan konflik menjadi sukses, maka diperlukan adanya upaya mengembangkan pendekatan kontekstual yang memungkinkan evaluasi setiap kasus, kemudian mengembangkan strategi pencegahan yang memadai yang memperhitungkan ciri khas masing-masing kasus.<sup>31</sup>

Adapula teori pencegahan konflik yang dikemukakan oleh Nikolas dan Mikael, yang memberikan definisi pencegahan konflik adalah sebagai berikut:

*Conflict prevention is often divided in two categories: direct prevention and structural revention. Direct revention reuters do measures that are aimed preventif short term, often imminent, escalation of a potential conflict for example The dispatch of a mediator for the alt drawal of military force. Structural conflict prevention focuses on more long term measures that address the underlying causes of a potential conflict long alt potentially esalating and triggering tractors for example Economic Development assistance bor increased political participation.*<sup>32</sup>

Bertolak pada pendapat Nicolas dan Mikael, maka ada dua model dari pencegahan konflik, yaitu pencegahan konflik secara langsung dan pencegahan konflik secara struktural. *Pertama*, pencegahan konflik secara langsung yaitu sebagai pencegahan yang dalam waktu pendek yang seiring dengan meningkatnya potensi konflik sehingga dibutuhkan dan perlu menggandeng seorang mediator atau penengah serta penarikan dari kekuatan militer. *Kedua*, pencegahan konflik struktural maksudnya adalah

---

<sup>31</sup>Jacob Bercovith, Richard Jackson, *loc. cit.*

<sup>32</sup>Nicolas L.P Swantrom dan Mikael Weissmann, *Conflict , conflict Prevention, conflict Management, and Beyonce a conceptual Exploration*, (Swedden: Upspsala, 2005), h. 19

pencegahan dalam waktu panjang lantaran dasar dari suatu konflik faktor antara lain pembangunan ekonomi *assistance* atau keikutsertaan di tingkat negara.

## **B. Kearifan Lokal (*Local wisdom*)**

### **1. Pengertian Kearifan Lokal (*Local wisdom*)**

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering jua diskonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*) atau pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*).<sup>33</sup>

Menurut Sartini, *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.<sup>34</sup>

Adapun menurut Agus Maladi Irianto mengatakan bahwa yang dimaksud kearifan lokal adalah,

“Sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya-tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang

---

<sup>33</sup>Rusmin Tumanggor, “Pemberdayaan Kearifan Lokal Memacu Kesetaraan Komunitas Adat Terpencil”, dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial XII 01 (2007)*, h.1

<sup>34</sup>Sartini, “Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati dalam, “Jurnal filsafat Jilid 37 Nomor 2 (Agustus, 2004), h.111

dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.<sup>35</sup>

Menurut Judistira kearifan lokal adalah “merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya (hierakis bukan berdasarkan baik dan buruk).” Selain itu, Judistira menegaskan bahwa kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional. Dalam pengertian yang luas Judistira mengatakan bahwa:

Kebudayaan daerah bukan hanya terungkap dari bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering diartikan sebagai ‘kearifan/kebijaksanaan’.<sup>36</sup>

Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut setting. *Setting* adalah sebuah interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut

---

<sup>35</sup>Agus Maladi Irianto, *Mahasiswa dan Kearifan Lokal*, artikel online: <http://staff.undip.ac.id/>, 03 Pebruari 2009, (diakses tanggal 16 September 2015)

<sup>36</sup>Sukendar, Muhtarom, Sulaiman, *Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Hidup*, Lembaga Pusat Penelitian (PUSLIT) IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2010. h. 20

yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah laku mereka.<sup>37</sup>

Kearifan lokal juga merupakan bagian dari konstruksi budaya. Dalam pandangan John Haba, kearifan lokal “mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercaya dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat.<sup>38</sup>

Pendapat yang sama disampaikan oleh Yunus, yang menjelaskan bahwa adanya ikatan “lokal tradisional”, sering dirasakan sebagai suatu realitas sosial-kultural itu diperlukan sebagai pengisi identitas diri dan kelompoknya yang terasa hampa, memerlukan kekerabatan karena lebih bersifat naturalistik dan bukan rekayasa. Apalagi akibat proses globalisasi, kita sering terasa “sepi” dan memerlukan ikatan komunitas lama yang akrab.

Setiap kearifan lokal pasti memiliki nilai-nilai luhur tertentu yang dipandang baik serta dijadikan aturan dan norma sosial. Nilai-nilai ini selanjutnya mengikat masyarakat dalam sebuah komunitas dan menjamin mereka untuk hidup dengan damai, harmonis, bersahabat, saling menghargai dan menghormati, serta saling membantu satu sama lain. Kenyataan ini mesti disadari sebagai sesuatu kekuatan alamiah yang tumbuh dari dan untuk masyarakat itu sendiri. Karenanya, kekuatan ini sangat baik dan diperkuat kembali posisinya dalam rangka mewujudkan kedamaian dalam hubungan sosial, disamping penegakan hukum positif dan manajemen penyelenggaraan pemerintahan nasional.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Nurma Ali Ridwan, “Landasan Keilmuan Kearifan Lokal”, Jurnal P3M STAIN Purwokerto *Ibda'*, V 1 (Jan-Jun, 2007), h. 2

<sup>38</sup>Irwan Abdullah (ed), “*Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*”, (Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM), 2008), h. 5

<sup>39</sup>Rasid Yunus, *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*, (Yogyakarta: Deepublish), 2014, h. 91

## 2. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal (*Local wisdom*)

Kearifan lokal (*local wisdom*) tampil dalam bentuk tampilan-tampilan yang khas lokal, yakni mitos, ritual, kesepakatan lokal dan aturan pemerintahan lokal.

*Pertama*, mitos atau (*myth*) adalah cerita prosa rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Mitos pada umumnya menceritakan tentang terjadinya alam semesta, dunia, bentuk khas binatang, bentuk topografi, petualangan paradewa, kisah percintaan mereka dan sebagainya. Mitos ada yang berasal dari Indonesia dan ada juga yang berasal dari luar negeri.<sup>40</sup>

Menurut pendapat Nur Cholis Madjid, mitos berfungsi untuk menyediakan rasa makna hidup yang membuat orang bersangkutan tidak akan merasa bahwa hidupnya akan sia-sia. Perasaan bahwa hidup ini berguna dan bertujuan ini lebih tinggi dari pada pengalaman keseharian merupakan unsur amat penting dari kebahagiaan, juga merupakan tonggak ketahanan fisik dan mental. Dengan adanya keinsafan akan sesuatu makna dalam hidup seseorang akan mampu bertahan dalam kepahitan pengalaman hidup nyata karena ia berdasarkan makna hidup adalah juga pangkal harkat dan martabat manusia.<sup>41</sup>

*Kedua*, ritual masyarakat, menurut Funk dan Wagnalls, ritual adalah “bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting, atau tata cara dalam bentuk upacara.”<sup>42</sup>

Berbeda dengan Gluckman, Leach menyatakan ritual adalah setiap perilaku “untuk mengungkapkan status pelakunya sebagai

---

<sup>40</sup>Lihat di <http://id.wikipedia.org/wiki/Mitos> (diakses 16 September 2015)

<sup>41</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 210

<sup>42</sup>Sukendar, Muhtarom, Sulaiman, *Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Hidup*, Lembaga Pusat Penelitian (PUSLIT) IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2010. h. 44

makhluk sosial dalam sistem struktural di mana ia berada pada saat itu.”<sup>43</sup>

Tindakan-tindakan simbolik dalam ritual hampir selalu menjelaskan adanya keyakinan terhadap adanya kekuatan-kekuatan gaib (*supranatural*) yang ingin dituju atau dihubungi, dengan suatu formula yang umumnya terdiri dari serangkaian tindakan khusus dan ucapan-ucapan khusus seperti pembacaan teks-teks suci, doa-doa, atau zikir-zikir, yang dilakukan oleh seorang diri atau secara bersama-sama. Kemudian ritual yang dikategorikan sebagai ritual personal maupun dikategorikan sebagai ritual personal maupun komunal, dilakukan karena adanya realitas yang dihadapi atau peristiwa yang ingin diperingati atau dikuduskan, agar terjadi perubahan yang lebih baik bagi diri individu atau komunitas (masyarakat) yang tinggal dalam suatu lingkungan tertentu. Ritual yang pertama menekankan kepada kepentingan perubahan dalam diri individu disebut ritual komunal. Sementara itu, perubahan yang diharapkan dalam ritual, baik yang bersifat personal atau ritual komunal, adalah bersifat psikologis yang dibedakan dengan perubahan akibat teknologis.<sup>44</sup>

*Ketiga*, kesepakatan lokal (kesepakatan masyarakat). Hobbes menyatakan bahwa secara kodrati manusia itu sama satu dengan lainnya saling membutuhkan. Masing-masing mempunyai hasrat atau nafsu dan keengganannya yang menggerakkan tindakan mereka. Hobbes menyatakan bahwa dalam kondisi alamiah, terdapat perjuangan untuk *power* dari manusia atas manusia yang lain. Dalam kondisi alamiah seperti itu manusia menjadi tidak aman dan ancaman kematian menjadi semakin mencekam. Karena kondisi alamiah tidak aman, maka dengan akalnnya manusia berusaha menghindari kondisi perang-satu-dengan lainnya itu dengan menciptakan kondisi artifisial (buatan). Dengan penciptaan ini manusia tidak lagi dalam kondisi alamiah,

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 45

<sup>44</sup>Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, (Semarang: FASINDO, 2006), h. 136

tetapi sudah memasuki kondisi sipil. Caranya adalah masing-masing anggota masyarakat mengadakan kesepakatan di antara mereka untuk melepaskan hak-hak mereka dan mentransfer hak-hak itu kepada beberapa orang atau lembaga yang akan menjaga kesepakatan itu agar terlaksana dengan sempurna.<sup>45</sup>

*Keempat*, suluk. Suluk kearifan lokal atau kebijaksanaan lokal merupakan bentuk khazanah lokal yang sudah terbukti berhasil membentuk harmonisasi kehidupan masyarakat. Karenanya, dalam hidup bermasyarakat akan selalu ditemukan tradisi yang mengikat kesatuan sistem sosial yang mengikat individu-individu dalam lingkungan masyarakat. Bentuk kearifan lokal di lingkungan masyarakat memiliki beberapa sumber: *pertama*, keyakinan agama masyarakat. *Kedua*, kesepakatan komunitas keluarga di tengah lingkungan masyarakat. *Ketiga*, kesepakatan pandangan ketokohan individu di tengah masyarakat. *Keempat*, kenyamanan yang berlangsung di tengah masyarakat. Fleksi beberapa sumber kearifan inilah yang kemudian mentradisi dalam kehidupan masyarakat.<sup>46</sup>

Suluk kearifan lokal dalam konteks keberagaman umat Islam terkait dengan prinsip hidup yang dapat dijadikan acuan memahami, dan berintegrasi dengan kehidupan masyarakat lokal. Misalnya, hidup bergotong royong, hidup rukun dalam bertetangga, hidup menolong, hidup menyuarakan kemajemukan, hidup menjaga sosial, menjaga kerukunan kelompok masyarakat, menjaga tradisi dan kebudayaan masyarakat. Sistem kearifan lokal merupakan bagian sistem kebudayaan yang berlangsung di tengah masyarakat.

Dalam hal ini, Ir Sujamto dalam bukunya “Refleksi Budaya Jawa”, menyatakan bahwa budaya jawa merupakan budaya yang merangkul nilai-nilai kearifan lokal yang sangat kompleks dan penuh kearifan. Menurut Sujamto, budaya memiliki ciri-ciri khusus yang

---

<sup>45</sup>Sukendar, Muhtarom, Sulaiman, *op. cit.*, h. 59

<sup>46</sup>Ubaidillah Achmad, Yuliyatun Tajudin, *Suluk Kiai Cebolek; Dalam Konflik Keberagaman dan Kearifan Lokal*, (Jakarta: Prenada, 2014), h. 68

sangat merangkum keselarasan hidup manusia, terutama masyarakat Jawa. Ciri-ciri budaya Jawa menurut Ir. Sujanto adalah religius, non doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik.

Sedangkan ciri-ciri utama atau sifat-sifat dasar tersebut melahirkan corak, sifat dan kecenderungan yang khas bagi orang Jawa antara lain adalah:

1. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai *sangking paraning dumadi*, dengan segala sifat, kekuasaan dan kebesaran-Nya.
2. Bercorak idealitas, percaya kepada sesuatu yang bersifat imateril (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (supernatural) serta cenderung ke arah mistik. Lebih mengutamakan hakekat ketimbang segi-segi formal dan ritual
3. Mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia
4. Percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah
5. Bersifat konvergen (menyatu), universal dan terbuka
6. *Momot* dan non sektarian
7. Cenderung pada simbolisme
8. Cenderung pada gotong royong, guyub, rukun dan damai
9. Cenderung tidak fanatik
10. Luwes dan lentur
11. Mengutamakan rasa ketimbang rasio
12. Altruistik dan filantropis
13. Kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi

### 3. Peran dan Fungsi Kearifan Lokal (*Local wisdom*)

Berdasarkan inventaris Haba, setidaknya ada enam signifikansi serta fungsi sebuah kearifan lokal jika hendak dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam menyelesaikan sebuah konflik. Ke enam fungsi tersebut yaitu, *pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas; *ke dua*, sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan; *ke tiga*, kearifan lokal

tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top down*), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. Karena itu, daya ikatnya lebih mengena dan bertahap; *ke empat*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas; *ke lima*, *local wisdom* akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu atau kelompok, dengan meletakkannya di atas *common ground* / kebudayaan yang dimiliki; *ke enam*, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.<sup>47</sup>

Bertolak pada fungsi yang telah diinventaris oleh Haba, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal sebenarnya mampu dijadikan sebagai pendekatan dalam merespon konflik yang sedang terjadi. Dengan kearifan lokal, maka konflik akan mampu diselesaikan dengan cara tidak melibatkan politik kekuasaan. Penyelesaian konflik dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal akan menghasilkan sebuah penyelesaian yang arif dan bijaksana.

Adapun peran kearifan lokal dalam rangka menciptakan perdamaian adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Haba yang menjelaskan bahwa kearifan lokal bisa dijadikan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam penyelesaian konflik. Kearifan lokal mampu dijadikan panduan masyarakat untuk menciptakan kedamaian, ketentrangan dalam hubungan sosial.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Mohammad Rofiq yang menyatakan bahwa “Budaya lokal menarik perhatian untuk dikaji, karena budaya setempat memiliki karakteristik yang cukup efektif untuk menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat dan menyelesaikan konflik yang terjadi. Kearifan lokal (*local wisdom*) diakui sebagai salah satu cara yang ampuh untuk menyelesaikan

---

<sup>47</sup>Irwan Abdullah (ed), *op.cit*, h. 8

kasus-kasus konflik dan perpecahan di daerah konflik seperti Poso, Papua, Aceh, dan lainnya.<sup>48</sup>

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat dengan kebudayaan yang maju dan sangat kompleks. Budaya tulis adalah sudah sejak lama ada dalam kehidupan masyarakat Jawa. Namun tidak dapat dipungkiri budaya lisan lebih kuat dari pada budaya tulis. Di masa lampau, budaya tulis hanya menjadi tradisi di lingkungan istana (keraton) dan segolongan kecil priyayi terpelajar yang menuliskan berbagai hal yang dianggap penting. Selebihnya masyarakat luas mengingat segala sesuatu dengan cara lisan dan menyebarluaskan secara turun-temurun maupun getok tular. Termasuk di dalamnya pitutur luhur yang mengandung nilai-nilai kearifan bagi kehidupan masyarakat.

Pitutur luhur budaya jawa tersebut mencerminkan nilai-nilai luhur serta kearifan lokal masyarakat Jawa dalam memandang diri dan lingkungan mereka.<sup>49</sup> Dengan adanya pitutur luhur ini, masyarakat Jawa berharap bisa hidup dengan tentram, damai, dan nyaman. Dalam pitutur luhur budaya jawa ini mencerminkan prinsip hidup bagi masyarakat Jawa untuk selalu menciptakan keselarasan hidup. Beberapa prinsip yang menuntun masyarakat Jawa untuk menata kehidupan sosial mereka agar selalu berada pada aturan dan tatanan kehidupan yang seimbang. Prinsip-prinsip luhur yang dimiliki masyarakat Jawa mempunyai nilai yang sangat kuat dan cukup memberikan andil yang besar dalam rangka mencapai kedamaian hidup.

Bertolak dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa di dalam kearifan lokal masyarakat Jawa terkandung nilai-nilai luhur yang mampu mencegah masyarakat Jawa masuk dalam lingkaran konflik. Misalnya saja, dalam kehidupannya, masyarakat Jawa

---

<sup>48</sup>Moh.Roqib, *Harmoni Dalam Budaya Jawa*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007), h.6

<sup>49</sup>Gunawan Sumodiningrat, Ari Wulandari, *Pitutur Luhur Budaya Jawa*, (Yogyakarta: NARASI). 2014, h. vi

memiliki prinsip hidup “rukun”. Rukun dalam tradisi masyarakat Jawa memiliki makna keselerasan hidup. Rukun berarti keadaan yang serasi, penuh kerjasama, gotong royong, dan peniadaan perselisihan sebaik-baiknya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Franz Magnis bahwa prinsip kerukunan itu bertujuan untuk mempertahankan masyarakat agar dalam keadaan harmonis yang disebut rukun. Rukun yang dimaksud di sini adalah sesuatu keadaan di mana suasana ada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa ada perselisihan dan pertentangan, bersatu dengan tujuan untuk saling membantu.<sup>50</sup>

Dalam serat wulangreh rukun digambarkan sebagai salah satu sifat kultur yang menonjol yaitu mengutamakan harmoni dan kerukunan dari pada konflik.

*Sadherek punika kedah ingkang rukun*

*Sampun ngantos bebencengan*

*Pepindhanipun sampun ngantoskados kluwak*

*Nalika taksih enem, taksih pucung*

*Kempal guyup-rukun*

*Sareng sampun sepuh*

*Buyar slebar*

*Boten wande dados bumbu pindhang*

*Bakuhing bakuh boten dados tiyang*

*Sugih sanak-sedherek*

*Ingak gumolong geleng agiling pikirpun<sup>51</sup>*

Artinya bahwa, hidup bersaudara haruslah rukun janganlah bertikai dengan sesama, janganlah seperti kluwak. Buah ini ketika masih muda berkumpul, namun setelah tua berpisah tersebar kemana-

<sup>50</sup> Franz Magnis S, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 63

<sup>51</sup> Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, (Semarang: Dahara Prize, 1991),

mana, dan nasibnya berakhir sebagai bumbu masak. Kesentosaan yang benar-benar sentosa adalah memiliki banyak saudara.<sup>52</sup>

Kondisi demikian menunjukkan adanya harmonitas sosial. Setiap orang mendambakan berada pada kondisi yang harmoni, tidak terkecuali masyarakat Jawa. Sehingga, dalam kehidupannya, masyarakat Jawa mengenal istilah *rukun agawe santosa*, kerukunan atau keharmonisan akan membuat kehidupan dalam kesantosaan atau kebahagiaan, meskipun antara idealitas-normatif dengan realitas-historis belum tentu sejalan di lingkungan masyarakat Jawa.<sup>53</sup> Istilah ini digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk motivasi untuk selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan mewujudkan kerukunan dalam kehidupan masyarakat.

Prinsip hidup rukun sebenarnya terdorong oleh ungkapan tradisional "*crah gawe bubrah rukun agawe santosa*" yang berarti bahwa pertengkaran akan membuat kerusakan, dan rukun dapat membuat persatuan jadi kuat. Demikian masyarakat Jawa sangat melestarikan pitutur luhur yang diperoleh secara turun-temurun. Masyarakat Jawa berusaha untuk mematuhi *unen-unen* yang dianggap mampu membuat kehidupan mereka menjadi seimbang dan selaras. Untuk menciptakan kondisi yang rukun, damai, dan tentram, masyarakat Jawa selalu menjaga sikap dan perilaku agar tidak menyakitkan yang lainnya.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa, mereka mengenal pitutur *tepa slira*. *Tepa* artinya ukuran; *slira* artinya badan. Jadi, *tepa slira* berarti mengukur atau menimbang segala sesuatu menurut diri kita. Segala sesuatu yang ada di alam ini teratur menurut hukum keselarasan yang timbal balik. Apabila kita senang diperlakukan

---

<sup>52</sup>Rustami Rifki Arifah, *Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Jawa dan Islam*, Sripsi, Tarbiyah, UIN Walisongo Semarang., h.54

<sup>53</sup>Moh.Roqib, *op.cit.*, h.2

dengan baik, maka kita harus memuai dengan memperlakukan orang lain secara baik. Kalau tidak mau dicubit, jangan mencubit orang.<sup>54</sup>

Dalam konteks beragama, konsep *tepa sliro* menjadi ukuran kongrit bentuk spiritualitas masyarakat Jawa. Dalam hal ini, *tepa sliro* sebagai manifestasi sikap tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa, artinya sikap yang menandakan masyarakat Jawa mempunyai spiritualitas secara vertikal. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Hardjowirogo yang mengatakan bahwa “dimensi religiusitas orang Jawa yang bersifat vertikal diukur dari pemahaman dan tindakan konkretnya sebagai *kawula* (hamba) Tuhan. Menyadari hal itu, orang Jawa selalu berusaha menempatkan dirinya secara tepat. Simbol simplifikasi kebahasaan semacam *ngawula* (taat kepada Tuhan) dan *mung titah sawantah* (hanya hamba sahaya), *tepa slira* (memahami orang lain) menjadi karakter asli sikap religius orang Jawa.<sup>55</sup>

Selain itu, masyarakat Jawa sangat memegang prinsip *ajining diri dumuning ana ing lathi*, artinya harga diri seseorang ada di lidahnya, perkataanya. Bicara yang baik bisa dimaknai secara luas sebagai komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik itu berarti komunikasi yang efektif, berdaya guna tinggi. Orang Jawa akan meninggalkan kata-kata kosong dan fitnah jika ingin menjaga harmoni.<sup>56</sup>

Prinsip ini mengajarkan kepada masyarakat Jawa untuk menjaga lisan, selalu berkata yang benar, berbicara santun, dan tidak menyakiti hati orang. Masyarakat Jawa seringkali diidentikkan sebagai masyarakat yang lebih suka memendam rasa *nggrundel ing ati* dari pada harus mengemukakan rasa tersebut sehingga tidak mengundang perselisihan.

---

<sup>54</sup>Gunawan Sumodiningrat, Ari Wulandari, *op.cit.* h. 403

<sup>55</sup>*Dalam Jurnal Kebudayaan Jawa I II, (Agustus, 2006), h. 4*

<sup>56</sup>Gunawan Sumodiningrat, *op.cit.*, h.42

Bagi masyarakat Jawa, yang penting konflik tidak sampai dimanifestasikan secara destruktif. Kalau terdapat kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan, diperlunak dengan teknik-teknik kompromi tradisional dan diintegrasikan ke dalam tatanan kelompok, sehingga tidak sampai timbul konflik. Ambisi-ambisi pribadi tidak diperlihatkan.<sup>57</sup>

Masyarakat Jawa juga mengenal prinsip *andhap asor*, prinsip ini menghendaki masyarakat Jawa untuk memiliki sikap rendah hati. Dengan rendah hati, maka akan membuat siapa saja salut dan mudah dekat dengan segala kalangan. Orang yang memiliki sikap rendah hati akan mudah diterima di segala lingkup pergaulan. Kerendahan hati juga dapat menyelamatkan seseorang dari sikap sewenang-wenang dan aniaya kepada orang lain.<sup>58</sup>

Setiap manusia harus memiliki sikap rendah hati terhadap siapa pun. Bahkan dalam ayat ini, Allah menganjurkan untuk tetap mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan, meskipun kata-kata tersebut ditujukan kepada orang-orang jahil. Dengan demikian, orang yang bersikap rendah hati akan membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia.

Selain itu, masyarakat Jawa mengenal prinsip *urip tulung tinulung*, artinya orang hidup harus saling tolong menolong. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri tanpa bantuan orang lain.

Kebudayaan Jawa yang pada dasarnya bersifat , *momot*, sejuk dan non sektaris itu jelas akan menunjang semangat kegotongroyongan dan semangat kerukunan yang amat diperlukan dalam memupuk persatuan dan kesatuan Bangsa. Satu aspek budaya Jawa yang potensial adalah toleransinya yang amat besar terhadap hal-hal yang berbeda serta sifatnya yang dilandasi oleh *rasa asih ing sesami*.

---

<sup>57</sup>Adi Eko N, *The Spirit Of Pluralism; Menggali Nilai-nilai Kehidupan, Mencapai Kearifan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), h. 18

<sup>58</sup>Gunawan Sumodiningrat, *op.cit.* h. 34

Perkelahian-perkelahian kelompok akan sangat berkurang kalau kita semua bisa mengembangkan toleransi dan rasa asih ing sesami.<sup>59</sup>

Semangat gotog royong masyarakat Jawa juga tampak dari prinsip *mangan ora mangan yen kumpul*. Bagi masyarakat Jawa, *mangan* atau makan tidak terlalu “utama dalam kehidupan”. Dalam pitutur luhur ini mereka mengutamakan adanya *kumpul* atau berkumpul, bersama-sama. Secara luas ini menunjukkan pemikiran dalam kultur masyarakat Jawa, bagaimana dengan berkumpul atau bersama-sama, setiap persoalan (tidak hanya urusan makan) dapat diselesaikan).

Prinsip kekeluargaan, gotong royong, saling membantu, rupanya sangat kuat di lingkungan masyarakat Jawa. Dengan demikian, bila mereka bersatu (yang boleh jadi merupakan penerjemahan bebas dari kata *berkumpul*), maka persoalan serumit apapun dapat diselesaikan dengan mudah. Terlebih kalau hanya urusan makan. Jadi, bukan berarti *mangan* tidak dipentingkan. Hanya cara pemikiran masyarakat Jawa yang kolektif sangat memudahkan setiap urusan dengan cara berbagai dan bergotong royong.<sup>60</sup>

Bagi masyarakat Jawa, membina keselarasan hidup menjadi bagian amal pokok yang harus ditanamkan dalam kepribadian mereka. Keseleraan ini mereka bina dalam berbagai hal. Misalnya, dalam rangka menciptakan kehidupan yang selaras, damai, dan tentram, tentu harus didukung oleh cerminan kepribadian masyarakat Jawa.

Sebagai contoh, dalam kehidupan sosial, masyarakat Jawa mengenal prinsip *ndarbeni ati segara*, artinya adalah memiliki hati seluas samudra. Yang dimaksud dalam pitutur luhur ini adalah seseorang yang memiliki hati yang sangat sabar. Dia cenderung tidak mudah emosi, mudah memaafkan, dan umumnya sangat penyayang. Orang-orang yang memiliki pembawaan seperti ini umumnya tenang,

---

<sup>59</sup>Sujamto, *op.cit* h. 39

<sup>60</sup>Gunawan Sumodiningrat, *op.cit.* h. 243

bahagia dan tidak mudah iri dengan keberuntungan orang lain. Hidupnya juga selalu penuh kemudahan. Orang yang *ndarbeni ati segara* akan bertindak hati-hati, berpikir sebelum berkata dan sebelum bertindak, dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Ia dengan mudah menerima kelebihan dan kekurangan orang lain. Hal tersebut umumnya dilandasi oleh sikap *legowo* dan *nerima ing pandum-nya* sangat besar. Ia menyadari hakikat kehidupannya di dunia hanya *mampir ngombe* sehingga harus memiliki watak utama dan pribadi yang baik. Di antaranya adalah hati seluas samudra yang diliputirasa kasihsayang dan pemaaf.<sup>61</sup>

Dalam bahasa lain, masyarakat Jawa memiliki prinsip "*jembar segarane*", artinya bahwa prinsip ini menerangkan kepribadian orang yang banyak memberi maaf, mudah memaafkan dan tidak pendendam. Orang-orang seperti ini hidupnya lapang dan tidak banyak menemui masalah. Mereka tidak terlalu ambil pusing dengan kesalahan-kesalahan orang lain, karena sifat *legawa* yang sudah kuat. Mereka menyadari bahwa setiap orang bisa melakukan kesalahan.

Selain kesadaran tersebut, umumnya orang-orang yang memaafkan juga memiliki prinsip, bahwa Tuhan saja yang menciptakan alam dan seisinya Maha Pengampun dan Pemaaf atas kesalahan setiap hamba-Nya. Jadi, kenapa sesama manusia sulit untuk memaafkan? Artinya, setiap orang yang mengenali jati diri dan keberadaannya di dunia ini, pasti akan megenal Tuhannya. Bila demikian, ia akan menggunakan kesempatan hidupnya untuk berbuat baik, termasuk memaafkan orang lain dengan mudah.

Dalam menghadapi persoalan, semboyan bagi masyarakat Jawa adalah *wani ngalah, luhur wekasane*, yang artinya orang yang berani mengalah (meskipun benar), pada akhirnya akan terlihat dan menjadi mulia. Mengalah tidak berarti kalah. Dari pada menimbulkan *gegeran*,

---

<sup>61</sup>Gunawan Sumodiningrat, *op.cit.* h. 272

sebaiknya mengalah.<sup>62</sup> Selain melalui ajaran yang tersirat dalam *unen-unen jawa* atau pitutur luhur budaya jawa, kearifan lokal (*local wisdom*) dapat ditemukan dalam pewayangan, seperti wejangan Dewa ruci kepada Sang Bima, yang patut untuk dijadikan literatur dalam kehidupan orang Jawa, bahwa untuk dijadikan sliteratur dalam kehidupan orang Jawa, bahwa untuk mencapai kesempurnaan hidup hendaklah ia bersemedi/berdoa sambil mengatur pernapasan, pemusatan pikiran, mematikan panca indra yang menimbulkan cita rasa. Sang Bima harus menyadari 10 watak yang harus dimiliki, yaitu:

- a. Kasih sayang kepada manusia dan makhluk hidup sepenuh hatimu
- b. Tidak boleh berhasrat jahat
- c. Senantiasa bersikap ramah
- d. Tidak boleh membunuh apapun juga
- e. Tidak boleh ingkar janji
- f. Tidak boleh mencela atau menceritakan keburukan orang lain
- g. Tidak boleh menghujat Hyang Widi
- h. Senantiasa berani karena benar, dan
- i. Tidak boleh menentang kebijakan pemerintahan<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>Gunawan Sumodiningrat, Ari Wulandari, *op.cit.* 435

<sup>63</sup>Moh.Roqib, *op.cit.*, h. 90

### **BAB III**

#### **LOCAL WISDOM SEBAGAI PENCEGAHAN KONFLIK DI DESA SALE**

##### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### 1. Kondisi Wilayah

Desa Sale merupakan salah satu dari 13 desa di Kecamatan Sale Kabupaten Rembang Propinsi Jawa Tengah. Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang termasuk dalam kategori daerah dataran rendah dengan ketinggian 50 meter dari permukaan laut (mdpl).<sup>1</sup>

Adapun batas-batas wilayah Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara :Desa Banyu Kecamatan Sarang
- Sebelah Timur :Desa Kebonharjo Propinsi Jawa Timur
- Sebelah Selatan :Desa Mrayun Kecamatan Sale
- Sebelah Barat :Desa Wonokerto Kecamatan Sale

Secara geografis Desa Sale memiliki letak yang sangat strategis, yaitu terletak di pusat pemerintahan desa. Kondisi geografis tersebut merupakan potensi besar bagi Desa Sale dalam mengakses berbagai informasi dari daerah sekelilingnya. Akses informasi ini meliputi pengenalan budaya masing-masing daerah. Hal ini sangat terkait dengan keberhasilan warga Sale dalam menjaga kelestarian kearifan lokal di daerah setempat. Misalnya, pelaksanaan ritual sedekah bumi yang di Desa Sale seringkali diwarnai dengan kesenian budaya yang dihadirkan dari daerah di sekitarnya. Sebagai contoh, kesenian wayang yang digunakan untuk memeriahkan acara ritual sedekah bumi tersebut merupakan karya dari desa Wonokerto.

Dengan demikian, Desa Sale memiliki letak yang sangat strategis sebagai penopang terbangunnya komunikasi antar daerah di sekitarnya. Sebagai desa yang menempati pusat pemerintahan, Desa Sale memiliki peluang tinggi dalam membangun komunitas yang harmonis, rukun,

---

<sup>1</sup> Sumber berasal dari Data Monografi Desa Sale Tahun 2014

dan damai, bukan hanya lingkup daerah lokal saja, tetapi juga keseluruhan daerah yang terletak di sekitar wilayah Sale.

2. Luas Wilayah Desa Sale terdiri dari:

- Tanah Sawah	:	135,130 ha/m <sup>2</sup>
- Tanah Kering (Ladang / tegal):		98,870 ha/m <sup>2</sup>
- Pemukiman	:	66,200 ha/m <sup>2</sup>
- Tanah hutan produkdi	:	66,200 ha/m <sup>2</sup>
- Luas Persawahan	:	177,130 ha/m <sup>2</sup>
- Luas Taman	:	98,870 ha/m <sup>2</sup>
- Luas Prasarana Umum Lainnya	:	622,000 ha/m <sup>2</sup>

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa wilayah terluas di Desa Sale meliputi tanah sawah dan luas persawahan. Dari data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas keseharian masyarakat Desa Sale adalah bertani dan bercocok tanam. Aktivitas-aktivitas tersebut menggambarkan bahwa pola kehidupan yang ada di Desa Sale masih tergolong sebagai masyarakat yang tradisional. Dengan demikian, tatanan kehidupan sosial masyarakat Desa Sale masih menjaga nilai-nilai tradisional dan kearifan setempat.

3. Tanah Fasilitas Umum

- Kas desa / kelurahan	:	501,866 ha/m <sup>2</sup>
- Tanah Bengkok	:	367,590 ha/m <sup>2</sup>
- Sawah Desa	:	67,620 ha/m <sup>2</sup>
- Lapangan Olahraga	:	7,690 ha/m <sup>2</sup>
- Perkantoran pemerintah	:	7,800 ha/m <sup>2</sup>
- Tempat pemakaman	:	46,750 ha/m <sup>2</sup>
- Bangunan Sekolah	:	1,834 ha/m <sup>2</sup>
- Fasilitas pasar	:	1,500 ha/m <sup>2</sup>

4. Jumlah Penduduk : 4612 jiwa

5. Lembaga atau Ormas :

a. Karang Taruna

Karang taruna merupakan wadah pengembangan generasi muda nonpartisan, yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial para pemuda di wilayah desa / kelurahan atau komunitas sosial sederajat, yang terutama bergerak di bidang kesejahteraan sosial.

b. BPD

BPD (Badan Permusyawaratan Desa) merupakan lembaga perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintah desa. Anggota BPD adalah wakil dari penduduk desa yang bersangkutan berdasarkan keterwakilan wilayah yang ditetapkan dengan cara musyawarah dan mufakat. Anggotan BPD terdiri dari Ketua Rukun Warga, pemangku adat, golongan profesi, pemuka agama dan tokoh atau pemuka masyarakat lainnya.

c. LPMD

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) adalah lembaga atau wadah yang dibentuk atas prakarsa masyarakat sebagai mitra pemerintah desa dalam menampung dan mewujudkan aspirasi serta kebutuhan masyarakat di bidang pembangunan.

d. PKK

PKK merupakan organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan wanita untuk meningkatkan kesejahteraan menuju terwujudnya masyarakat yang mandiri dalam perekonomian. PKK diadakan satu kali dalam satu bulan. PKK diikuti oleh semua warga desa. PKK biasanya diadakan di ruang khusus PKK atau di Balai Desa. Kegiatan PKK terdiri dari berbagi pelatihan keperempuanan, pelatihan kewirausahaan, pelatihan bisnis, dan lain sebagainya. Di tingkat desa, PKK dipimpin oleh Ibu Kepala Desa.

Bapak Sujarwo berkata, “PKK termasuk wadah yang sangat potensial bagi perempuan untuk meningkatkan kemampuan mereka di bidang kewirausahaan.” Hal ini ditujukan agar perempuan memiliki skill yang bias membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Supaya perempuan menjadi istri yang mandiri dalam hal keuangan. Tentu hal ini akan membantu tingkat pendapatan ekonomi keluarga. Di sisi lain, PKK mendorong para perempuan untuk memunculkan berbagai macam inovasi sebagai bekal untuk membina keluarga yang nyaman dan sejahtera. Sebagai contoh, kegiatan PKK seringkali diisi dengan pelatihan menjadi istri yang bagi suami dan Ibu yang cerdas bagi anak-anak. Pelatihan ini dimulai dari penataan ruang yang rapi, pemberian kasih sayang terhadap anak, perlakuan yang santun terhadap suami, dan lain sebagainya.”<sup>2</sup>

Seperti yang dituturkan oleh salah satu anggota PKK, Nani Kartini yang mengatakan bahwa “PKK memberikan kesempatan bagi perempuan untuk saling berbagi pengalaman dalam membina keluarga yang sakinah, mawadah, wa rahmah. Perkumpulan ini sangat berdampak positif bagi kesuksesan terbangunnya keluarga yang mapan dalam hal ekonomi dan sejahtera.”<sup>3</sup>

PKK biasanya diadakan tanggal 14 di tingkat RT diadakan di rumah Ibu Kepala Desa. Sedangkan untuk tingkat desa, diadakan di Balai Desa. Kegiatan PKK meliputi arisan, simpan pinjam, info-info dari desa, dan terkadang diisi dengan pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan pembuatan roti kering.

e. LMDH

LMDH merupakan lembaga resmi yang akan bekerjasama dengan Perum Perhutani di tingkat desa yang mengikat seluruh Kelompok Tani Hutan (KTH) yang ada di desa.

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Bapak Sujarwo, Kepala Desa Sale, 28 Juli 2015

<sup>3</sup>Wawancara dengan Nani Kartini, salah satu anggota PKK, 29 Juli 2015

f. Posyandu

Posyandu merupakan kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat dipandu oleh petugas kesehatan. Posyandu diadakan setiap satu bulan satu kali. Posyandu diadakan setiap tanggal 26 di rumah Sekretaris Desa. Kegiatan posyandu meliputi arisan, memberikan menu anak-anak yang ditimbang, *cheeking* perkembangan anak, dan terkadang mendatangkan bidan untuk memberikan materi terkait dengan perkembangan anak.

g. Kelompok Tani

Kelompok Tani merupakan organisasi masyarakat petani yang bergerak di bidang pertanian. Di Desa Sale, Kelompok Tani sudah berjalan selama tiga tahun, yaitu sejak tahun 2012 sampai sekarang. Kelompok Tani terbagi atas beberapa kelompok. Kelompok Tani di Dusun Krinjo dipimpin oleh Muslimin warga Dusun Krinjo. Kelompok Tani Dusun Krajan dipimpin oleh Bapak Taju, Sedangkan Kelompok Tani Kowang dipimpin oleh Bapak Tono. Kelompok Tani diikuti oleh seluruh warga yang berprofesi sebagai petani.<sup>4</sup>

Dengan demikian, kelompok tani dapat menaungi para petani untuk mendapatkan berbagai pelatihan dan bimbingan di bidang pertanian. Kelompok tani akan berkumpul setiap ada pelatihan, bantuan pupuk, dan setelah selesai musim panen.

6. Kondisi Sosial Budaya

a) Kependudukan

Berdasarkan data administratif pemerintah desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administratif, jumlah total 4.643 jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Bapak Sujarwo, Kepala Desa Sale, 28 Juli 2015

berjumlah 2.336 jiwa, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 2.307 jiwa.

b) Mata Pencaharian Pokok

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Sale dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti: petani, buruh tani, PNS/TNI/POLRI, karyawan swasta, pedagang, wiraswasta, pensiunan, buruh bangunan/tukang, dan peternak.

Berdasarkan tabulasi data tersebut teridentifikasi, di Desa Sale jumlah penduduk kehidupannya bergantung pada sektor pertanian, ada 1502 dari total jumlah penduduk.

Jumlah ini terdiri dari buruh tani terbanyak, dengan 433 dari jumlah penduduk. Petani sejumlah 1.059 dari total jumlah penduduk. Sementara penduduk yang lain mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda, ada yang berprofesi sebagai PNS, TNI, POLRI, pedagang, karyawan swasta, sopir, wiraswasta, tukang bangunan, dan lain-lain.

Dengan demikian dari data tersebut menunjukkan bahwa warga masyarakat di Desa Sale memiliki alternatif pekerjaan selain sektor buruh tani dan petani. Setidaknya karena kondisi lahan pertanian mereka sangat tergantung dengan curah hujan alami. Di sisi lain, air irigrasi yang ada tidak dapat mencukupi untuk kebutuhan lahan pertanian di Desa Sale secara keseluruhan terutama ketika musim kemarau. Sehingga mereka pun dituntut untuk mencari pekerjaan lain.

c) Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan. Dan pada

gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Di bawah ini tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Sale.

1. Belum sekolah	: 195 orang
2. Usia 7-15 tahun tidak pernah sekolah	: 78 orang
3. Pernah sekolah SD tapi tidak tamat	: 17 orang
4. Tamat SD / sederajat	: 479 orang
5. Tamat SLTP / sederajat	: 286 orang
6. Tamat SLTA / sederajat	: 547 orang
7. Tamat D1	: 83 orang
8. Tamat D2	: 169 orang
9. Tamat D3	: 92 orang
10. Tamat S1	: 294 orang
11. Tamat S2	: 3 orang
12. Tamat S3	: -
13. Jumlah Sekolah TK	: 1 unit
14. Jumlah sekolah SD / sederajat	: 4 unit
15. Jumlah sekolah SLTP / sederajat	: 1 unit
16. Jumlah sekolah SLTA / sederajat	: 1 unit
17. Jumlah sekolah PT	: 0 unit

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa di Desa Sale kebanyakan usia produktif memiliki bekal pendidikan formal pada tingkat SLTA. Di sisi lain, menunjukkan pula bahwa sebagian besar penduduk Desa Sale hanya mampu mengenyam pendidikan di bangku SD. Hal ini sangat berpengaruh pada pola pikir masyarakat Desa Sale.

Penduduk yang hanya tamat SD tentu memiliki pengalaman belajar yang terbatas. Sehingga mempengaruhi paradigma mereka. Sesuai dengan pengamatan penulis, sebagian besar masyarakat Sale sangat menilai urgen pendidikan non formal atau pesantren. Setiap selesai mengenyam pendidikan di bangku SD, maka mereka akan langsung melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren, tanpa melalui pendidikan formal. Tentu, jenjang pendidikan tersebut akan membentuk pola pikir yang agamis. Dan hal ini akan berdampak pada tatanan kehidupan masyarakat Sale yang sangat kental dengan nilai-nilai spiritual ajaran Islam.

d) Agama

Dalam perspektif agama, masyarakat di Desa Sale termasuk kategori masyarakat yang mendekati homogen. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Sale beragama Islam. Secara kultural, pegangan agama ini didapat dari hubungan kekeluargaan atau kekerabatan yang kental di antara mereka. Selain itu, perkembangan agama berdasarkan turunan dari orang tua ke anak dan cucu. Hal inilah membuat agama Islam mendominasi agama di Sale.

Pola kehidupan hubungan antar masyarakat masih banyak dipengaruhi oleh kultur organisasi Islam, seperti NU atau Muhammadiyah. Meskipun begitu, situasi kondusif selama ini dapat tercipta dan terjaga walaupun ada sebagian kecil masyarakat di Desa Sale memeluk agama di luar agama Islam, seperti Katolik, Kristen. Jumlah penduduk Desa Sale berdasarkan agama yaitu: penduduk yang beragama Islam berjumlah 4.604 penduduk, yang beragama Katholik 18 penduduk, dan yang bergama Kristen berjumlah 21 penduduk.

Sedangkan untuk jumlah tempat ibadah, masjid berjumlah 4 buah dan gereja 3 buah. Islam sebagai agama yang paling banyak dipeluk oleh warga, mendominasi di seluruh pedukuhan yang ada di

Desa Sale. Sedangkan pemeluk agama Katholik dan Kristen tersebar di wilayah Desa Sale. Meskipun begitu, perbedaan agama tidak menghalangi masyarakat Desa Sale untuk saling menghormati dan bekerja sama.

## **B. Potensi Konflik di Desa Sale**

Berkaitan dengan potensi konflik di Desa Sale, penulis menemukan beberapa hal yang dapat memicu masyarakat untuk saling bertentangan satu sama lain. Pemicu tersebut bersumber dari beberapa aspek, di antaranya adalah aspek pendidikan, aspek ekonomi, aspek sosial-budaya. Potensi konflik ini mengakibatkan adanya hubungan yang tidak harmonis dalam kehidupan masyarakat. Artinya masyarakat berada dalam suasana berkonflik (*conflicting situation*). Potensi konflik yang terdapat di Desa Sale di antaranya adalah sebagai berikut:

### **1. Bidang Sosio-Ekonomi**

#### **a. Penyalahgunaan Dana**

“Potensi konflik yang ada di Desa Sale *nggeh* salah satunya yaitu terdapat penyalahgunaan dana oleh salah satu oknum. Oknum tersebut menggunakan dana jamaah untuk keperluan pembangunan gedung madrasah diniyah”, kata Bapak Sulton.<sup>5</sup>

Salah satu potensi konflik yang terdapat di Desa Sale yaitu penyalahgunaan dana yang dilakukan oleh salah satu anggota jamaah yasin-tahlil di Desa Sale. Potensi konflik ini disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara warga satu dengan warga yang lain. Berdasarkan data yang penulis temukan di lapangan, mengemukakan bahwa ada penyalahgunaan dana yang dilakukan oleh salah satu anggota jamaah di desa tersebut. Anggota jamaah itu adalah salah satu warga Desa Sale yang tergabung dalam kelompok pengajian umum yasin-tahlil di lokasi setempat. Selain itu, tokoh yang menggunakan dana di luar jamaah adalah pengelola utama pembangunan Madin di Desa Sale.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Sulton, Ketua RT 001 Dusun Krinjo Desa Sale, 26 Juli 2015

Konflik ini bermula dari kesepakatan internal jamaah yasin-tahlil. Kesepakatan itu menghasilkan aturan bahwa dana yang diperoleh dari iuran para jamaah yasin-tahlil akan digunakan untuk kesejahteraan jamaah yasin-tahlil, bukan untuk individu maupun kelompok pribadi.

Sejak diadakannya kesepakatan tersebut, para jamaah yasin-tahlil menyalahkan uang iuran untuk kas jamaah. Iuran ini dilandasi dengan rasa ikhlas. Semenjak kesepakatan itu pula, para jamaah sepakat untuk tidak menggunakan dana kas di luar kepentingan jamaah. Hal ini untuk menghindari kecemburuan sosial antar jamaah.

Bapak Sulton berkata, “Namun yang menjadi permasalahan, di tengah perjalanan, ada salah satu anggota yang menggunakan dana tersebut bukan untuk kepentingan jamaah, melainkan untuk kepentingan Madrasah Diniyah. Dana kas digunakan untuk kepentingan pembangunan madrasah. Akibat kejadian *niku* terjadi konflik betul di internal jamaah yasin-tahlil”,<sup>6</sup>

Bapak Sulton menjelaskan kronologi awal konflik sebagai berikut:

Ada salah satu jamaah yasin-tahlil yang melapor kepada ketua Rukun Tetangga setempat. Warga tersebut mengaku resah dengan perilaku anggota jamaah yang menyalahgunakan dana jamaah. Warga bernama Bapak Ali (bukan nama sebenarnya) bertambah kesal ketika mengetahui bahwa anggota jamaah tersebut tidak meminta izin terlebih dahulu dengan keseluruhan jamaah. Meskipun anggota jamaah tersebut sebagai pengelola keuangan jamaah yasin-tahlil, tetap saja ketika ingin menggunakan dana jamaah, maka anggota jamaah tersebut harus bermusyawarah terlebih dahulu dengan kelompok jamaah yasin-tahlil. Apalagi, dana

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Bapak Sulton, Ketua RT 001 RW 001, 26 Juli 2015

kas yang akan digunakan oleh anggota jamaah tersebut di luar kepentingan jamaah, maka sudah tentu permasalahan ini akan menjadi potensi perpecahan di internal jamaah yasin-tahlil.<sup>7</sup>

#### **b. Penentuan Jumlah Iuran Untuk Kegiatan Warga**

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, terdapat potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan jenjang pendapatan perekonomian. Jenjang pendapatan perekonomian ini seringkali menimbulkan pertentangan kepentingan masing-masing warga, khususnya dalam penentuan jumlah iuran untuk kegiatan warga. Sesuai dengan tradisi yang berlaku di Sale, setiap ada momen-momen tertentu yang berkaitan dengan kegiatan warga, maka seluruh warga berkumpul untuk menyukseskan kegiatan tersebut. Salah satunya adalah pengumpulan iuran dari warga.

Bapak Wardi mengatakan, “setiap kali *rembugan* berapa jumlah yang harus diberikan oleh warga, selalu ada perdebatan antar warga mengenai jumlah iuran tersebut. Bagi mereka yang berpendapatan rendah, maka uang yang diusulkan sesuai dengan yang mereka miliki, begitu pula bagi warga yang memiliki pendapatan menengah ke atas akan mengusulkan jumlah iuran yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.”<sup>8</sup>

Dalam kondisi yang demikian, seringkali terjadi gesekan antar warga untuk saling mempertahankan kepentingan masing-masing. Akibatnya, biasanya setelah perkumpulan selesai ada yang merasa *nggrundel ing ati* dengan keputusan yang disepakati. Sesuai dengan penuturan Bapak Wardi, beliau mengatakan, “ketika di forum, mereka bersikap menerima, tapi biasanya *ba'da* forum

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Bapak Sulton, 26 Juli 2015

<sup>8</sup>Wawancara dengan Bapak Ketua RW 001 Dusun Krinjo, Desa Sale, 26 Juli 2015

selesai, *sami nggrundel, akibate nggeh enten ingkang mutung mboten nderek iuran.*”<sup>9</sup>

Namun pertentangan kepentingan yang demikian bisa diselesaikan dengan sikap *legowo* atau saling mengerti satu sama lain. Semua dikembalikan pada kemampuan masing-masing warga, yaitu warga berhak memberikan sumbangan dana untuk kegiatan sosial secara ikhlas.<sup>10</sup>

## 2. Bidang Sosial-Kemasyarakatan

### a. Pembuatan Gedung Madin

Dalam bidang sosial-kemasyarakatan, terdapat potensi konflik yang terjadi di daerah Dusun Krinjo, tepatnya di RT 001 RW 001. Potensi konflik ini terkait dengan terancamnya kenyamanan warga di dukuh tersebut.

Di lingkungan RT 001 terdapat proses pembangunan Madin. Pembangunan Madin tersebut dirasa mengganggu kenyamanan warga setempat. Hal ini disebabkan oleh tertutupnya jalur drainase yang berada di sekitar bangunan gedung Madin. Sebelum pembangunan gedung Madin, limbah pembuatan tempe yang melewati drainase sangat lancar. Namun setelah diadakannya pembangunan Madin, saluran drainase tertutup oleh sampah-sampah yang belum dibersihkan. Akibatnya, warga setempat merasa terganggu dengan bau yang tidak sedap dari limbah di area drainase tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Sulton, mengatakan bahwa “kejadian *niku wau* juga menimbulkan munculnya potensi konflik, tepatnya di lingkungan Dusun Krinjo. Akibatnya, terdengar beberapa gunjingan dari warga yang ditujukan kepada pengelola Madin.”<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Bapak Ketua RW 001 Dusun Krinjo, Desa Sale, 26 Juli 2015

<sup>10</sup>Wawancara dengan Bapak Sulton, Ketua RT 001 RW 001, Juli 2015

<sup>11</sup>Wawancara dengan RT 001 RW 001, 26 Juli 2015

## b. Jenjang Pendidikan Keagamaan

“Di lingkungan Dusun Krinjo, ada salah satu keluarga yang memang dari dulu dan secara turun-temurun mendominasi segala aktivitas keagamaan di daerah setempat. Keluarga tersebut merasa ilmu agamanya lebih tinggi dibandingkan keluarga lainnya. Akibatnya, segala aktivitas keagamaan yang ada di lokasi setempat dikuasai oleh beliau beserta keluarga. Dominasi kekuasaan tersebut meliputi, kegiatan jamaah yasin-tahlil, pengelolaan mushala, pengelolaan Madin, dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya. Sebab *ngoten niku wau*, ada yang merasa ada kecemburuan sosial”, jelas Bapak Sulton.<sup>12</sup>

Kekuasaan yang didominasi oleh satu keluarga ini mengakibatkan munculnya kecemburuan sosial yang sangat tinggi pada warga lainnya. Selain itu, dominasi kekuasaan tersebut mereduksi kemampuan warga lainnya yang ingin ikut serta menunjukkan eksistensi diri dalam aktivitas keagamaan. Bahkan ada salah satu warga yang memilih untuk mengalah, yaitu tidak ikut campur dalam pengelolaan mushala, misalnya menjadi imam shalat di mushala setempat.

Masyarakat Desa Sale, terutama masyarakat yang tinggal di Dusun Krinjo, Desa Sale, Kecamatan Sale merupakan masyarakat yang memiliki dasar agama yang cukup kuat. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di dusun tersebut adalah mereka yang mengenyam pendidikan pesantren sejak lulus SD/MI atau yang sederajat. Tanpa melanjutkan pendidikan formal ke SMP atau MTs, mereka langsung melanjutkan untuk mengenyam pendidikan non formal, dalam artian pendidikan pesantren salafi atau salafi-modern. Sedangkan sebagian yang lain adalah lebih memilih belajar di tingkat pendidikan berbasis umum. Misalnya, SD SMP SMA. Sementara untuk pendidikan formal berbasis agama, ada Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Bapak Sulton, Ketua RT 001 RW 001, 26 Juli 2015

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan adanya potensi konflik yang terdapat di Dusun Krinjo Desa Sale. Menurut Ketua RT setempat, Bapak Sulton, potensi konflik ini dipicu oleh jenjang pendidikan agama masyarakat Dusun Krinjo. Menurut hasil pengamatan penulis, konflik yang didasarkan pada jenjang pendidikan agama di Desa Sale sudah berlangsung lama. Di Dusun tersebut, ada salah satu keluarga yang memiliki kekuasaan penuh atas segala kegiatan keagamaan di lokasi setempat. Dari pengelolaan mushala, pengelolaan pengajian rutin yasin-tahlil, pengelolaan hewan qurban, pengelolaan zakat, sampai pada pembangunan awal gedung Madrasah Diniyah. Menurut pemaparan nara sumber, dominasi kekuasaan yang dipegang oleh keluarga tersebut disebabkan oleh pandangan pribadi bahwa kelompok mereka memiliki ilmu agama yang lebih luas dibandingkan dengan warga lainnya. Bagi mereka, yang memiliki ilmu agama tinggi, maka mereka pula yang berhak mengelola berbagai kegiatan keagamaan di dusun tersebut. Akibatnya, warga lain yang dianggap tidak memiliki ilmu agama yang mumpuni, tidak memiliki banyak andil dalam mengatur aktivitas keagamaan di daerah mereka.

Keluarga tersebut adalah keluarga garis keturunan Bapak Syafi'i (bukan nama sebenarnya), salah satu tetua agama di Dusun Krinjo, ketiga dari kepala keluarga menjadi guru ngaji, imam mushala setempat. Pergantian imam mushala dilakukan secara bergantian oleh putra Bapak Syafi'i, mereka adalah Bapak Saiful (bukan nama sebenarnya) dan Bapak Ali (bukan nama sebenarnya), sedangkan yang lain menjadi ma'mum. Bagi Bapak Sulton, hal ini bisa saja mengurangi hak warga yang lain untuk mengurus mushala. Konflik berkepanjangan ini sudah ada sejak kepemimpinan Bapak Suharto (Alm), selama kepemimpinan beliau, potensi konflik belum terkelola dengan baik. Keluarga Bapak Syafi'i sangat kaku dalam hal pemahaman agama. Akibatnya ketika ada aktivitas keagamaan, maka

merekalah yang harus *menghandle* penuh, agar tidak keluar dari syari'at ajaran Islam.

Selang beberapa tahun, masa kepemimpinan Bapak Suharto (Alm) digantikan oleh Bapak Sulton, yang sampai saat ini masih menjabat sebagai ketua Rukun Tetangga. Sejak kepemimpinan beliau, keluarga keturunan Bapak Syafi'i sudah mulai lentur dan terbuka, menurut hasil pengamatan peneliti, ada peran besar dari Ketua Rukun Tetangga untuk melenturkan pemahaman keagamaan yang masih kaku. Potensi konflik ini tidak pernah dimunculkan dalam bentuk konflik terbuka. Konflik yang didasarkan pada jenjang pendidikan agama ini tergolong konflik pribadi yang dirasakan oleh salah satu pihak. Pihak tersebut merupakan salah satu warga yang merasa tidak terakomodir kemampuannya untuk diikutsertakan dalam pengelolaan aktivitas keagamaan di Dusun Krinjo.

Pihak tersebut adalah Bapak Sulton, ketua RT setempat, yang kebetulan menjadi narasumber penelitian ini. Bapak Sulton adalah seorang pendatang yang menikah dengan gadis dari Dusun Krinjo. Ilmu beliau dalam bidang agama pun cukup mumpuni. Dilihat dari usia, Bapak Sulton lebih muda dibandingkan dengan ketiga putra keturunan Bapak Syafi'i.

Sejak kepemimpinan beliau di Dusun Krinjo, keluarga keturunan Bapak Syafi'i sudah mulai terbuka dan *luwes* dengan pembaharuan-pembaharuan yang diadakan oleh Bapak Sulton. Hingga saat ini, keduanya sudah saling berbagi kekuasaan, duduk bersama membangun dusun lebih maju dan sejahtera.

### c. **Kontradiksi Pelaksanaan Ritual Sedekah Bumi**

Sedekah bumi adalah suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui tanah atau bumi berupa segala hasil

bumi.<sup>13</sup> Sedekah bumi dilaksanakan pada bulan Muharram, tepatnya pada hari *rabu wekasan*. Sedekah bumi biasanya dilaksanakan di tempat pemakaman dan *Sendang*. Pelaksanaan sedekah bumi meliputi doa bersama. Setelah doa bersama selesai, para warga menikmati makanan yang disajikan.

Di Desa Sale, terdapat perbedaan perspektif terhadap eksistensi sedekah bumi. Hal ini terlihat pada pudarnya sedekah bumi selama bertahun-tahun di Desa Sale, kecuali dusun Sale bagian utara atau biasa dikenal dengan Dusun Sale *Lor*. Sedekah bumi sangat dijaga kelestariannya oleh warga Dusun Sale *Lor*. Sedangkan untuk dusun yang lain, sedekah bumi baru dilaksanakan awal tahun 2012.

Hal ini disebabkan oleh perbedaan keyakinan antar warga Sale dalam memandang eksistensi ritual tersebut. Perbedaan keyakinan ini berpengaruh pada keikutsertaan dalam berpartisipasi melaksanakan tradisi sedekah bumi. Bagi warga yang meyakini sedekah bumi sebagian dari perbuatan musyrik, berdampak pada penolakan diadakannya ritual sedekah bumi. Sedangkan bagi warga yang menganggap sedekah bumi sebagai bagian dari tradisi lokal, maka akan ikut serta memeriahkan ritual tersebut.

Sebagian besar masyarakat Dusun Krinjo dan dusun Kowang didominasi oleh para santri yang memiliki paradigma ilmu agama *salafy*, sehingga memunculkan pandangan bahwa sedekah bumi haram dilaksanakan oleh umat muslim. Hal ini didasarkan pada mekanisme pelaksanaan yang terdapat pada serangkaian kegiatan sedekah bumi. Di sekitar Desa Sale, sedekah bumi biasa dilaksanakan di *Sendang*, tempat pemakaman, di bawah pohon beringin, dan tempat-tempat lainnya yang dianggap sakral. Tentu, hal ini memunculkan pandangan bahwa sedekah bumi bukan hanya diperuntukkan oleh Allah Yang

---

<sup>13</sup> Lihat di [https://id.wikipedia.org/wiki/halaman\\_utama](https://id.wikipedia.org/wiki/halaman_utama)

Maha Kuasa, melainkan disertai dengan pemujaan-pemujaan terhadap benda selain sang Chaliq.

“Maka dari itu, sebagian masyarakat ada yang menganggap bahwa pelaksanaan sedekah bumi di tempat-tempat yang dianggap sakral merupakan salah satu perbuatan syirik. Menganggap *sendang*, pohon, makam sebagai tempat sakral sudah termasuk merendahkan posisi Tuhan, sebagai dzat yang paling sakral. Oleh karena itu, sedekah bumi merupakan ritual yang bisa membawa umat muslim menuju perbuatan syirik”, kata Bapak Sulton.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut pemaparan Bapak Wardi, bagi sebagian orang, pelaksanaan sedekah bumi mengakibatkan banyak makanan yang terbuang. Sebab, berdasarkan realitas yang ada, ketika pelaksanaan ritual sedekah bumi, setiap warga membuat banyak sajian makanan. Sajian tersebut ada yang dibawa di tempat ritual, ada pula yang dibagikan kepada sanak keluarga, baik keluarga satu daerah maupun di luar daerah.

Pada ritual ini, banyak sajian makanan yang terbuang sia-sia. Misalnya, makanan yang disajikan di tempat ritual, biasanya makanan itu dibiarkan di tempat kecuali hanya beberapa yang dibawa pulang kembali. Oleh sebab itu, masyarakat tidak menerima sedekah bumi.

“Adapun sebagian masyarakat yang lain, berpendapat bahwa sedekah bumi merupakan wujud rasa syukur atas ni'mat yang diberikan oleh Allah SWT. Namun, wujud syukur itu tidak harus ditampakkan dengan sesuatu yang berlebihan. Membuat hidangan yang melimpah ruah merupakan salah satu hal yang berlebih-lebihan. Akibatnya, banyak makanan yang mubadzir, terbuang sia-sia, bahkan tidak menghasilkan manfaat”, kata Bapak Wardi.<sup>15</sup>

Sedangkan bagi masyarakat lainnya, sedekah bumi merupakan bagiadariimplementasi rasa syukur manusia atas limpahan ni'mat

---

<sup>14</sup> Wawancaradengan Bapak Sulton, 26 Juli 2015

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak RW 001 Desa Sale, 26 Juli 2015

yang diberikan oleh Allah SWT. Sebagai masyarakat petani, panen merupakan momen yang paling spesial. Sebab, di musim panen, para petani akan memperoleh hasil yang melimpah ruah untuk persediaan bagi kelangsungan hidup mereka.

Oleh karena itu, melalui sedekah bumi, masyarakat mengucapkan rasa syukur terhadap Allah SWT atas rizki yang diperoleh dari hasil panen. Hal ini sesuai dengan anjuran Tuhan dalam firman-Nya yang mengatakan bahwa manusia diharapkan untuk bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa.

Bagi sebagian orang, sedekah bumi seperti halnya dengan shadaqah. Shadaqah merupakan suatu hal yang dianjurkan oleh Allah Swt. Hukum shadaqah adalah sunnah, bukan haram. Shadaqah merupakan pemberian barang/sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain dengan ikhlas. Setiap apa yang diberikan dengan tujuan hanya mengharap ridla Allah semata. Begitu juga dengan sedekah bumi, sedekah bumi hanya diperuntukkan untuk Allah Swt.

Selain itu, sedekah bumi yang diadakan di Sale sudah mengalami berbagai inovasi dalam mekanisme pelaksanaannya. Pelaksanaan sedekah bumi di dukuh Krinjo adalah dengan mengadakan *bancaan* di rumah masing-masing Ketua RT. Semua warga berkumpul di rumah Ketua RT, kemudian berdoa bersama, kemudian diakhiri dengan makan bersama. Selain itu, hidangan yang dibawa di tempat *bancaan* ditukarkan dengan *ambeng* milik warga lain, kemudian *ambeng* itu dibawa pulang dan dinikmati sekeluarga. Sedangkan makanan lainnya dikirimkan kepada sanak keluarga lain desa. Tentu, dengan pelaksanaan sedekah bumi yang demikian, tidak akan makanan yang akan terbuang sia-sia, melainkan, makanan yang disiapkan untuk acara pelaksanaan sedekah bumi dibagikan secara merata kepada seluruh

sanak keluarga. Hal ini ditujukan agar semua keluarga ikut serta merasakan kebahagiaan atas wujud syukur masyarakat Desa Sale.<sup>16</sup>

“Di sisi lain, sedekah bumi yang kami perkenalkan kepada warga Desa Sale adalah “tradisi bersih desa.” Kami berinisiatif merubah nama tradisi yang awalnya sedekah bumi menjadi tradisi bersih desa. Hal ini dikarenakan sebutan sedekah bumi sudah terlanjur dimaknai negatif oleh masyarakat. Sedekah bumi bermakna perbuatan syirik, yaitu perbuatan menyekutukan Allah. Jadi, untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat, maka harus dilakukan pembaharuan bahasa. Pergantian nama dari sedekah bumi menjadi bersih desa banyak membawa dampak positif bagi masyarakat Desa Sale, khususnya masyarakat Dusun Krinjo dan Dusun Kowang. Sebab, inovasi nama bersih desa menghilangkan pandangan negatif terhadap tradisi tersebut. Dengan demikian, tradisi sedekah bumi bisa dihidupkan kembali di Desa Sale”, terang Bapak Sulton.<sup>17</sup>

Terkait dengan kebiasaan masyarakat Jawa yang mengadakan sedekah bumi di *Sendang*<sup>18</sup>, hal ini dikarenakan masyarakat menganggap bahwa air merupakan sumber kehidupan bagi mereka. Dengan air, masyarakat bisa menghilangkan dahaga, membersihkan badan, mencuci baju, memasak, dan lain sebagainya. Dan sumber kehidupan tersebut berada pada tempat penampungan air yang disebut *Sendang*. “Maka dari itu, masyarakat lebih memilih mengadakan *bancaan* di tempat penampungan air tersebut. Sebab, selain bersyukur atas hasil panen, masyarakat juga bersyukur atas lancarnya sumber kehidupan tersebut”, kata Bapak Sujarwo.<sup>19</sup>

Doa bisa dilakukan dimana saja, asalakan doa tersebut hanya ditujukan kepada Allah Swt. Begitu juga dengan pelaksanaan tradisi

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Bapak Kepala Desa Sale, 28 Juli 2015

<sup>17</sup>Wawancara dengan Bapak Sujarwo, Kepala Desa Sale, 28 Juli 2015

<sup>18</sup>*Sendang* merupakan tempat tampungan air yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat setempat.

<sup>19</sup>Wawancara dengan Bapak Sujarwo, Kepala Desa Sale, 28 Juli 2015

sedekah bumi, acara doa bersama pada ritual ini bisa dilakukan di *Sendang*, asalkan doa tersebut hanya dikirimkan kepada Allah Swt. Dengan mengadakan doa bersama di *Sendang*, maka para warga lebih mensyukuri segala ni'mat yang diberikan oleh Allah Swt. Salah satunya adalah ni'mat air, sumber kehidupan bagi makhluk Allah. Tanaman padi yang subur adalah berkat ni'mat Allah melalui air yang dialirkan di bumi. Sehingga, jika air lancar, maka masyarakat petani pun bisa panen padi dengan hasil yang memuaskan.<sup>20</sup> Terkait dengan anjuran bersyukur atas limpahan air, telah dicantumkan dalam firman Tuhan.

Meskipun demikian, bagi sebagian orang, sedekah bumi yang dilaksanakan di *Sendang* tetap dipandang negatif. Sebab, doa bersama *seyogyanya* dilakukan di rumah Allah, baik di Mushola maupun di Masjid. Sedekah bumi yang dilaksanakan di *Sendang*, seperti halnya menganggap bahwa *Sendang* merupakan tempat yang sakral. Dan perbuatan yang demikian sudah termasuk perbuatan yang mempersekutukan Allah Swt.<sup>21</sup>

Bapak Sujarwo berkata, "Maka untuk meminimalisir pandangan negatif masyarakat Desa Sale, kami memperbaharui mekanisme pelaksanaan sedekah bumi, dari perubahan nama sampai pada pelaksanaan sedekah bumi yang diadakan di Mushola atau di rumah ketua RT masing-masing dukuh."<sup>22</sup>

Dengan demikian, maka masyarakat Desa Sale bisa terlatih untuk membelanjakan harta di jalan Allah sesuai dengan batas yang wajar, tidak berlebihan, tidak pula menjadi orang yang kikir. Sedekah bumi melatih warga Sale untuk bersama bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, sedekah bumi juga mengajarkan kepada setiap

---

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Chanifah, tokoh agama di Desa Sale, 29 Juli 2015

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sujarwo, Kepala Desa Sale, 28 Juli 2015

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sujarwo, Kepala Desa Sale, 28 Juli 2015

manusia untuk saling berbagi satu sama lain. Oleh karena itu, manusia bisa terbimbing membina kehidupan yang rukun dan tentram.<sup>23</sup>

## C. Kearifan Lokal (*Local wisdom*) di Desa Sale

### 1. Bidang Sosial Keagamaan

#### a. Jamaah Yasin-Tahlil

Dilihat dari aspek sosial keagamaan, sebagian besar masyarakat Desa Sale memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Hal ini terlihat pada semangat masyarakat Sale dalam mengikuti pengajian yasin-tahlil yang ada di daerah masing-masing. Dalam melaksanakan rutinitas pengajian tersebut, setiap daerah, memiliki ciri khas masing-masing. Ciri khas yang dimaksudkan adalah waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, dan mekanisme pelaksanaan pengajian.

Secara umum, pengajian yasin-tahlil dilaksanakan setiap hari kamis malam jumat. Sedangkan untuk tempat pelaksanaan, biasanya jamaah yasin-tahlil laki-laki dilaksanakan di salah satu rumah warga. Pelaksanaan dilakukan secara bergilir dari rumah warga satu ke rumah warga lainnya. Sedangkan untuk penempatan rumah siapa yang akan ditempati, biasanya didasarkan pada urutan rumah warga. Namun, ada pula yang secara pribadi mengajukan kepada jamaah lain untuk mendapat giliran tersebut. Biasanya pengajuan ini atas dasar perolehan rizki yang melimpah, peringatan kematian salah satu keluarga, dan wujud syukur atas hasil panen yang diperoleh.

Pengajian ini bukan hanya dilakukan oleh para laki-laki tetapi juga perempuan. Untuk waktu pelaksanaan sama halnya seperti jamaah yasin tahlil laki-laki, yaitu dilaksanakan pada kamis malam jumat. Sedangkan untuk waktu dan mekanisme pelaksanaan sedikit berbeda dengan jamaah laki-laki. Jamaah perempuan mengadakan pengajian yasin-tahlil di Mushala terdekat, bukan dilakukan secara

---

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Pratomo, Pecinta Budaya di Desa Sale, 26 Juli 2015

bergilir. Seluruh kaum muslimat berkumpul di Mushala untuk membaca yasin-tahlil bersama.

Selama pengajian berlangsung, mereka saling duduk bersama, duduk berdampingan, dan duduk melingkar mengikuti *rute* rumah yang sedang ditempati. Sedangkan untuk jamaah perempuan, duduk melingkar mengikuti *rute* mushala yang ditempati.

Mekanisme pelaksanaan pengajian yasin-tahlil, baik laki-laki maupun perempuan, tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Pelaksanaan yasin-tahlil diawali dengan pembacaan yasin kemudian dilanjutkan pembacaan tahlil dan doa. Di antara jamaah yasin-tahlil, ada beberapa yang memimpin pembacaan yasin, pembacaan tahlil, dan pembacaan doa. Bagi yang memimpin, diperkenankan menggunakan pengeras suara, sedangkan yang lainnya mengikuti tanpa pengeras suara. Setelah usai, bagi jamaah laki-laki, menikmati hidangan yang sudah disiapkan oleh pemilik rumah. Sedangkan bagi jamaah perempuan, menikmati hidangan yang disediakan oleh salah satu warga yang dengan ikhlas menyiapkan makanan ringan atau *jajan* untuk jamaah yasin-tahlil.

Sembari menikmati hidangan yang ada, para jamaah saling bercakap-cakap. Biasanya mereka membicarakan hal-hal yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya bagaimana kondisi sawah, kondisi ladang, kondisi padi yang sedang ditanam, atau biasanya juga membahas bagaimana melanjutkan usaha yang dimiliki masing-masing warga. Selain itu, para jamaah juga membicarakan kepentingan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

“Pengajian yasin-tahlil merupakan forum yang mewadahi masyarakat Desa Sale untuk saling berdoa bersama. Mendoakan para sanak keluarga yang sudah meninggal. Di sisi lain, forum

pengajian yasin tahlil juga bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk saling menunjukkan rasa solid dan menjaga kebersamaan antar warga. Masing-masing warga memupuk rasa persaudaraan dengan cara bersama-sama meningkatkan tingkat spiritualitas yang mereka miliki”, terang Bapak Sujarwo.<sup>24</sup>

Forum pengajian yasin-tahlil masih lestari sampai saat ini sebagai wujud *dzikir* kepada Tuhan, dzat yang menciptakan seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini. Dengan menghidupkan wadah pengajian yasin-tahlil, masyarakat berharap tali persaudaraan masih tetap terjaga. Sebagai satuan keluarga, maka harus saling mengingatkan satu sama lain. Selain untuk mendoakan para keluarga yang sudah meninggal, forum ini juga sebagai wadah yang memberi kesempatan bagi kami untuk saling berbagi pengalaman satu sama lain.<sup>25</sup>

**b. *Dziba'an***

*Dziba'an* merupakan tradisi keagamaan yang bertujuan untuk mengingat perjuangan Nabi Muhammad SAW. *Dziba'an* berasal dari kata *Dziba'* yang berarti kitab yang berisi bacaan shalawat dan riwayat hidup Muhammad. Sedangkan *'an* berarti imbuhan akhir yang bermakna aktivitas. Jadi kata *Dziba'an* berarti aktivitas membaca kitab *Dziba'* bersama. Di Desa Sale, aktivitas *dziba'an* masih sangat dijaga kelestariannya oleh masyarakat. Aktivitas *dziba'an* masih diadakan secara rutin oleh masyarakat Desa Sale.

Di setiap pedukuhan, terdapat perbedaan waktu dalam melaksanakan aktivitas rutin *dziba'an*. *Dziba'an* dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Secara umum, *dziba'an* dilaksanakan pada malam senin atau malam selasa. *Dziba'an* lebih sering dilakukan oleh anak-anak usia muda. Sebab, *dziba'an* diadakan bertujuan untuk menanamkan jiwa semangat beragama seperti halnya yang

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Bapak Sujarwo, Kepala Desa Sale Kecamatan Sale, 28 Juli 2015

<sup>25</sup>Wawancara dengan Bapak Ngasiban, salah satu warga Dusun Krinjo Desa Sale, 29 Juli

dilakukan oleh pemimpin mereka, Nabi Muhammad SAW. *Dziba'an* bertujuan untuk mengenalkan kepada generasi baru bahwa ada sosok Nabi yang memperjuangkan agama dengan penuh semangat dan kesungguhan.

Selain itu, forum *dziba'an* juga menghasilkan manfaat untuk melatih keterampilan anak-anak dalam mengolah suara. Masing-masing anak bergantian melagukan *sya'ir-sya'ir* yang terdapat dalam buku *Dziba'*. *Dziba'an* biasa dilakukan di Mushala terdekat, di pedukuhan masing-masing. Selama aktivitas berlangsung, ada beberapa orang dewasa yang mendampingi anak-anak. Selain itu, selama aktivitas *dziba'an* berlangsung, ada salah satu warga yang ikhlas menyediakan makanan ringan untuk anak-anak yang mengikuti aktivitas tersebut.

Bapak Sujarwo berkata, “Forum *dziba'an* merupakan forum yang berusaha mewadahi generasi mendatang untuk mengenang jasa Nabi Muhammad SAW. Selain itu, forum ini bisa meningkatkan semangat anak-anak untuk menghidupkan gairah mereka dalam melaksanakan sunnah Rasul.<sup>26</sup> Hal ini dirasa mampu memupuk rasa cinta anak-anak pada Nabi yang disanjungnya, yaitu Nabi Muhammad SAW.”

**c. WPP (Wanita Persatuan Pembangunan)**

WPP (Wanita Persatuan Pembangunan) merupakan kumpulan para wanita yang tergabung dalam partai politik PPP (Partai Persatuan Pembangunan). Untuk itu, WPP (Wanita Persatuan Pembangunan) hanya diikuti oleh para wanita yang memilih partai PPP. WPP (Wanita Persatuan Pembangunan) diadakan setiap tanggal tiga. WPP (Wanita Persatuan Pembangunan) diadakan tingkat Desa. Jumlah keseluruhan anggota WPP sekitar 100 orang. WPP dipimpin oleh Ibu Anis, warga dari dusun Kowang.

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan Bapak Sujarwo, Kepala Desa Sale, 28 Juli 2015

Ibu Kartini menuturkan bahwa kegiatan WPP dimulai dengan membaca alquran, membaca shalawat WPP, menyanyikan mars WPP, pembacaan asmaul husna, pembacaan tahlil, sambutan-sambutan, dilanjutkan dengan mauidlo hasanah. Selain itu, acara ini juga diselingi dengan arisan senilai 10.000. Sedangkan untuk mengisi mauidla hasanah, biasanya mendatangkan tokoh agama di Desa Sale. Terkadang juga mendatangkan elit politik yang berasal dari partai PPP.<sup>27</sup>

#### **d. *Selapanan***

*Selapanan* merupakan kegiatan keagamaan yang diadakan sekali dalam tiga puluh lima hari. *Selapanan* berasal dari kata selapan, yang berarti bulan dalam hitungan jawa. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh kelompok fatayat dan muslimat ranting Sale.

Fatayatan atau Muslimatan adalah sebuah perkumpulan keagamaan yang menghimpun para pemudi dan perempuan muslim. Fatayat berarti pemudi sedangkan muslima berarti perempuan muslim. Yang membedakan keduanya adalah jenjang usia. Kalau fatayat berusia di bawah 40 ke bawah sedangkan untuk yang muslimatan berusia 40 ke atas.

*Selapanan* diadakah setiap satu bulan sekali. *Selapanan* diadakan setingkat kecamatan. Kegiatan ini diadakan setiap hari selasa pon. Kegiatan ini diadakan secara bergilir dari satu desa ke desa lainnya sesuai dengan giliran yang telah ditentukan di awal. . *Selapanan* biasa diadakan di Masjid kompleks desa.

*Selapanan* dimulai dengan pembacaan asmaul-husna, pembacaan yasin-tahlil, menyanyikan mars fatayat-muslimat dan ditutup dengan pembacaan doa. Setelah pembacaan selesai, para fatayat dan muslimat menikmati sajian makanan ringan yang

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Ibu Nani Kartini, salah satu anggota WPP ranting Sale, 16 Nopember 2015

disediakan oleh tuan rumah. Selanjutnya, mereka menuju ke salah satu rumah warga untuk makan bersama.

Fasilitas yang disediakan untuk para jamaah berdasarkan hasil iuran masing-masing jamaah yang berada dalam satu lingkup desa. Fasilitas yang disediakan meliputi masjid atau tempat pengajian, rumah khusus untuk makan bersama, makanan ringan, minuman, dan lain sebagainya. Seperti halnya pada forum pengajian rutin yasin-tahlil. Forum *selapanan* juga memberi kesempatan bagi para jamaah untuk saling berbagi pengalaman satu sama lain.

## **2. Tradisi Ritual Keagamaan**

### **a. Muharram**

Muharram adalah bulan pertama dalam penanggalan Hijriyah. Muharram berasal dari kata yang artinya “diharamkan” atau ‘dipantang’, yaitu dilarang melakukan peperangan atau pertumpahan darah.<sup>28</sup> Di bulan Muharram, masyarakat muslim memiliki tradisi-tradisi keagamaan yang khas. Sebab, bagi mereka, bulan Muharram merupakan bulan yang dihormati bagi kaum islam. Karena bulan Muharram merupakan salah satu bulan yang dimuliakan oleh Allah SWT. Sesuai dengan latar belakang spritualitas yang dimiliki masyarakat Desa Sale, maka sebagian besar masyarakat mendasarkan aktivitas keagamaan pada firman-firman Tuhan.

Di bulan Muharram misalnya, umat manusia diperkenankan untuk tidak saling menyerang satu sama lain. Muharram merupakan jeda waktu untuk seluruh umat manusia dari peperangan, permusuhan. Di bulan ini umat manusia diharapkan mampu menjaga kondisi yang damai dari pertentangan dan permusuhan. “Jadi, banyak hikmah yang bisa diambil dari bulan

---

<sup>28</sup> Lihat di <https://id.wikipedia.org/wiki/Muharram>, diakses tanggal 23 Nopember 2015

yang mulia ini, salah satunya adalah menciptakan kondisi yang aman, tentram, dan damai”, kata Ibu Chanifah.<sup>29</sup>

Memang ayat-ayat yang tercantum dalam beberapa surat di atas merupakan ayat yang khusus ditujukan kepada pelarangan kaum muslim dan musyrik saling membunuh satu sama lain. Tetapi dalam arti luas, ayat ini bermakna pesan kepada seluruh umat manusia untuk saling menjaga kedamaian, tidak saling menzalimi satu sama lain.

Maka, untuk ikut serta memuliakan bulan ini, kami sering kali mengadakan hal-hal yang baik, mengadakan berbagai aktivitas sosial-keagamaan. Kami saling berlomba dalam beramal shalih. Semua kegiatan yang kami adakan di bulan Muharram bertujuan untuk mendapat ridlo dari Allah SWT. Kami juga berusaha untuk menghindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela, yang bisa memicu perselisihan di antara kami. Hal ini sebagai wujud kami dalam memuliakan bulan Muharram.<sup>30</sup>

Sampai saat ini, tradisi yang masih kami jaga adalah puasa *tasu'a* dan puasa asyura. Yaitu puasa pada tanggal sembilan dan sepuluh asyura. Selain itu, kami juga mengadakan santunan anak yatim. Santunan anak yatim biasa dilaksanakan di Masjid atau diserahkan kepada panti asuhan terdekat.<sup>31</sup> Santunan anak yatim bertujuan untuk berbagi kasih sayang kepada anak-anak yang sudah ditinggal orang tuanya. Rasa kasih sayang ini akan menjaga tali persaudaraan sesama muslim. Sebagai seorang muslim, maka sudah menjadi kewajiban untuk membahagiakan muslim lainnya.

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan Ibu Chanifah, salah satu tokoh agama di Dusun Krinjo, Desa Sale, Kecamatan Sale, 29 Juli 2015

<sup>30</sup>Wawancara dengan Ibu Chanifah, salah satu tokoh agama di Dusun Krinjo, Desa Sale, Kecamatan Sale, 29 Juli 2015

<sup>31</sup>Wawancara dengan Ibu Chanifah, salah satu tokoh agama sekaligus keluarga dekat yayasan panti asuhan Rembang, 29 Juli 2015

Santunan anak yatim merupakan salah satu wujud usaha membahagiakan mereka.<sup>32</sup>

**b. *Rejeban***

*Rejeban* diambil dari kata Rejeb. *Rejeb* atau Rajab merupakan bulan ke tujuh dalam penanggalan hijriyah dan penanggalan Jawa. Bulan ini dikenal sebagai bulan Allah. Pada tanggal 27 di bulan ini, umat Islam di seluruh dunia merayakan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, yaitu pada saat Rasulullah melakukan perjalanan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa dengan buraq, dan dari masjidil Aqsha ke Sidratul Muntaha menghadap Allah SWT.<sup>33</sup>

Di bulan rajab, ada beberapa tradisi keagamaan yang dilakukan, tradisi ini biasa disebut dengan nama *rejeban*. *Rejeban* berarti aktivitas keagamaan yang diadakan di bulan Rajab. Dalam sejarah disebutkan bahwa ada peristiwa penting yang terjadi di bulan Rajab, yaitu peristiwa isra'mi'raj yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad Saw. *Rejeban* dilaksanakan bertujuan untuk memperingati peristiwa Isra' Mi'raj.

Masing-masing pedukuhan berbeda dalam memperingati peristiwa tersebut. Namun, secara umum, peringatan tersebut ditandai dengan mengadakan *bancaan* di Mushala atau Masjid di masing-masing daerah. Selain itu, masyarakat Desa Sale juga mengadakan pengajian akbar memperingati peristiwa Isra' Mi'raj.<sup>34</sup>

Masing-masing dusun mengadakan pengajian akbar di tempat dan waktu yang berbeda. Waktu pengajian silih berganti antar dusun satu dan dusun lainnya. Sebagian besar Desa Sale datang silih berganti menghadiri pengajian akbar yang diadakan di masing-masing Dusun. Pengajian akbar dihadiri oleh seluruh

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan Bapak Sulton, 26 Juli 2015

<sup>33</sup>Lihat di <https://id.wikipedia.org/wiki/Rajab>, diakses tanggal 24 Nopember 2015

<sup>34</sup>Wawancara dengan Bapak Sujarwo, 28 Juli 2015

warga Desa Sale, baik perempuan maupun laki-laki, baik yang mudah maupun yang sudah tua, baik yang remaja maupun yang sudah dewasa. Semua ikut berpartisipasi dalam memeriahkan peringatan Isra' Mi'raj.<sup>35</sup>

**c. *Ruwahan***

*Ruwahan* adalah aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh umat muslim di bulan *Ruwah* atau bulan Sya'ban. *Ruwahan* juga diartikan sebagai aktivitas mendoakan arwah keluarga. Mereka mempercayai bahwa bulan ini, para arwah kembali menengok sanak keluarga di rumah. Maka dari itu, bulan ini juga disebut dengan bulan *Ruwah* yang diambil dari kata *ruh*, bentuk jamah *arwah* menjadi *ruwah*.<sup>36</sup>

Dilihat dari aspek *cultural-religius*, maka masyarakat Desa Sale adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai budaya, sejarah, dan kepercayaan yang dalam aktivitasnya selalu dilandasi oleh syari'at agama. Demikian di bulan ruwah ini, masyarakat Desa Sale mendoakan arwah keluarga dengan mengadakan *bancaan* di Mushala.

Selain itu, aktivitas ini bertujuan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Hal ini bertujuan untuk memacu semangat warga Sale dalam melaksanakan ibadah puasa selama bulan suci Ramadhan. Cara yang dilakukan masyarakat dalam memeriahkan acara *ruwahan* adalah dengan membuat *ambeng*.

*Ambeng* yang disajikan bermacam-macam. *Ambeng* berisi nasi putih beserta lauk-pauk, biasanya juga disertai dengan *jajan* khas jawa, yaitu *apem*. Menurut tradisi turun temurun, *apem* disajikan di bulan ruwah karena *apem* memiliki makna yang sesuai dengan tujuan dilaksanakannya *ruwahan*. Dari segi bahasa, *apem* berasal dari kata bahasa arab '*afwan* yang berarti ampunan. Sesuai

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Bapak Sujarwo, 28 Juli 2015

<sup>36</sup>Wawancara dengan Bapak Sujarwo, 27 Juli 2015

dengan tujuan awal, masyarakat berharap para arwah mendapat ampunan dari Allah Swt.<sup>37</sup>

#### d. *Syawalan*

*Syawalan* merupakan berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan masyarakat muslim di bulan Syawal. Sesuai tradisi, kaum muslim menyambut bulan Syawal dengan penuh suka cita. Hal yang tidak pernah tertinggal pada masyarakat Desa Sale adalah menyediakan hidangan khas di bulan Syawal, yaitu *kupat* dan *lepet*. Makanan ini disebut khas karena memiliki arti penting di bulan Syawal.

*Lepet* misalnya, memiliki arti *luput* atau salah. Jadi, di bulan ini, masyarakat muslim saling memaafkan kesalahan masing-masing.<sup>38</sup> Bulan Syawal merupakan momen terpenting bagi kaum Islam untuk kembali kepada jiwa yang fitri atau suci. Saling memaafkan satu sama lain. Tidak berbeda dengan masyarakat Desa Sale, di bulan Syawal, semua masyarakat saling mengunjungi rumah warga untuk saling meminta maaf dan memberi maaf.

Setelah itu, tujuh hari kemudian, masyarakat Desa Sale mengadakan *kupatan*. *Kupatan* merupakan salah satu kegiatan *bancaan* yang diadakan satu pekan setelah tanggal satu Syawal. *Bancaan* ditandai dengan hidangan *kupat* dan *lepet*. *Bancaan* ini diartikan sebagai aktivitas penutup lebaran. Ada pula yang mengartikan sebagai dimulainya kembali aktivitas biasa setelah satu minggu aktivitas tersebut tidak berjalan. Setelah satu minggu saling silaturahmi, saling memaafkan satu sama lain, maka setelah acara *kupatan* berlaku kembali aktivitas seperti biasa. Bagi petani, mereka mulai kembali menggarap sawah, bagi pekerja

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Bapak Sujarwo, Kepala Desa Sale, 28 Juli 2015

<sup>38</sup>Wawancara dengan Bapak Sulton, Ketua RT 001 RW 001, 26 Juli 2015

kantor, mereka juga memulai kembali masuk kerja dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

### **3. Bidang Sosial Kemasyarakatan**

#### **a. Ronda Malam**

Ronda malam merupakan aktivitas sosial masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan keamanan di lingkungan masyarakat. Ronda malam atau biasa disebut dengan jaga malam adalah salah satu upaya untuk memberikan rasa ketenangan pada warga sekitar. Di Desa Sale, ronda malam diadakan secara rutin dalam seminggu. Ronda malam dimulai dari pukul 22.00 WIB sampai pukul 03.30 WIB.

Ronda malam merupakan salah satu aktivitas rutin yang sudah mentradisi di Desa Sale. Ronda malam dilakukan secara bergilir. Giliran jaga ronda malam disesuaikan pada jadwal yang sudah disepakati di awal pembentukan satuan keamanan tradisional tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam hari. Kegiatan dilakukan oleh seluruh warga laki-laki baik pemuda maupun bapak-bapak. Pembagian jadwal dibentuk oleh masing-masing kepala Rukun Tetangga (RT).

Bapak Suratmin berkata, “Kegiatan ronda malam dimulai pada pukul 22.00 WIB. Kegiatan ini diawali dengan memukul kentongan yang sudah tersedia di tempat jaga malam tersebut. Pemukulan kentongan pertama ini ditujukan untuk memberikan tanda pada warga bahwa ada beberapa warga yang jaga pada malam itu. Tanda ini diberikan kepada warga dengan tujuan memberikan rasa ketenangan dan kenyamanan yang akan mengiringi malam istirahat seluruh warga Desa Sale.”<sup>40</sup>

Selang waktu antara pukulan pertama dengan pukulan berikutnya sekitar tiga puluh menit. Kegiatan ini berlangsung

---

<sup>39</sup>Wawancara dengan Bapak Sulton, 26 Juli 2015

<sup>40</sup>Wawancara dengan Bapak Suratmin, 28 Juli 2015

sampai pada pukul 03.00 dini hari. Setiap malam mereka berperan sebagai penjaga keamanan setempat. Pada malam itu pula mereka mengelilingi rumah warga sebanyak dua putaran. Putaran pertama mereka mengelilingi rumah warga serta mengambil *jimpitan* yang sudah disediakan oleh pemilik rumah. Sedangkan untuk putaran kedua mereka melakukan *cheeking* akhir keamanan pada masing-masing rumah warga. Putaran pertama dilakukan pada pukul 23.00 wib, sedangkan untuk putaran kedua dilakukan pada pukul 02.30, putaran kedua ini dilakukan sekaligus sebagai penutup kegiatan jaga malam sudah selesai.

Mengelilingi rumah warga diadakan dengan tujuan untuk melakukan *cheeking* atau mengontrol keamanan di setiap rumah warga. *Cheeking* ini dimulai dari ujung pos ronda sampai pada ujung pos ronda lainnya. Di sela-sela jaga malam, para penjaga tersebut duduk melingkar di ronda<sup>41</sup>, serambi menunggu waktu mengelilingi rumah warga, mereka satu sama lain mengisi waktu dengan bermain catur bersama.

Ada beberapa hal yang bisa dicapai dari tradisi ronda malam ini, di antaranya yaitu, *pertama*; bagi pihak yang bertugas bisa mengetahui keadaan rumah warga. Dengan mengelilingi setiap rumah warga, maka penjaga akan mampu mengontrol tingkat keamanan setiap rumah warga setempat. *Kedua*; tradisi ronda malam sberkaitan dengan tradisi lainnya, yaitu *jimpitan*. Dalam artian, keduanya memiliki kekuatan sinergitas yang cukup tinggi. Setiap kali ada jaga malam, maka pasti bisa dipastikan ada *jimpitan*pula.

---

<sup>41</sup>Ronda merupakan tempat jaga malam yang dibuat dari bambu dan dibentuk seperti rumah bertingkat. Baik tiang penyangga maupun alas duduk keduanya terbentuk dari bambu. Namun kadang pula sudah berbau modern, hanya tiang dan atap yang terbuat dari kayu bambu, sedangkan untuk alas duduk sudah dibuat dari bahan semen. Pos ronda ini setiap wilayah RT disediakan dua buah. Satu pos di letakkan di ujung selatan, satu pos lainnya diletakkan di sebelah utara. Pada intinya pos ronda diletakkan di setiap ujung rumah warga.

Dan seketika itu pula para penjaga malam akan mengelilingi rumah warga untuk mengambil *jimpitan* yang sudah disediakan oleh masing-masing warga. Dengan demikian, akan menambah kas daerah setempat.

Menurut Bapak Suratmin, tradisi ronda malam merupakan salah satu tradisi masyarakat Desa Sale yang memiliki dampak positif cukup signifikan. Di antaranya yaitu menciptakan rasa aman dan nyaman pada seluruh warga.

Sedangkan berdasarkan pengakuan salah satu warga yang tinggal di daerah Sale, Ibu Nani Kartini, semenjak mulai digalakkan kembali aktivitas ronda malam tersebut, beliau merasa bahagia. Sebab, setiap ada kegiatan ronda malam, maka beliau merasa nyaman dan tenang ketika beliau sedang beristirahat malam. Meskipun terkadang beliau hanya berdua dengan salah satu anak *bungsu*-nya, beliau masih tetap merasa nyaman. Beliau merasa bahwa peran petugas jaga malam bisa menggantikan posisi sang suami ketika sedang ada tugas ke luar kota. Bukan hanya itu, kondisi setempat akan aman tentram dari orang-orang yang bermaksud jahat. Misalnya, orang yang bermaksud mencuri, merampok, ataupun lainnya.<sup>42</sup>

#### **b. Sambatan**

*Sambatan* merupakan kegiatan sosial masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama untuk dalam rangka saling memberikan pertolongan kepada salah satu warga yang membutuhkan. Kegiatan ini biasanya diadakan ketika ada warga yang sedang memulai membangun rumah baru. Beberapa warga yang tinggal di sekeliling warga tersebut saling bekerjasama untuk mendirikan pondasi rumah yang akan dibangun. Kegiatan *sambatan* ini sampai sekarang masih dilestarikan dalam kehidupan masyarakat Sale. Sebab, kegiatan ini dianggap sebagai kerja sosial

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Ibu Nani Kartini 28 Juli 2015

yang dapat merekatkan hubungan antar satu warga dengan warga lainnya.

*Sambatan* membangun rumah misalnya, aktivitas selalu diawali dengan mendirikan fondasi atau bangunan dasar, tiang yang menghubungkan antara fondasi dan atap, serta atap yang biasanya didesain menggunakan genting. Selama proses *sambatan*, kegiatan tersebut dilakukan gotong royong.

Misalnya, ketika pembuatan atap, semuanya dilakukan secara kerja sama dengan tangan bersama pula. Mereka saling berbagi *job* untuk menyelesaikan pembuatan atap tersebut, ada beberapa warga yang siap menata genting di atap, ada pula warga yang berperan memberikan genting dari bawah. Genting diberikan kepada warga yang bertempat di atap dengan hanya melayangkan genting tersebut dari atas ke bawah. Terkadang ada pula yang memberikan genting tersebut melalui alat bantu ember yang dibentuk menyerupai tarikan sumur. Ada warga yang menyediakan genting dan memasukkan ke dalam ember tersebut, kemudian warga yang berada di atas siap mengerek dan memasang genting yang sudah disediakan dari rekan kerjanya.

Setelah pembuatan rumah dengan bentuk dasar selesai, kegiatan *sambatan* diiringi dengan makan bersama. Makanan tersebut dihidangkan oleh warga yang mempunyai hajat membangun rumah. Mereka biasa menamakan kegiatan makan bersama itu dengan sebutan *bancaan*. Kegiatan *bancaan* ini bertujuan agar rumah yang baru saja dibangun selalu dinaungi keselamatan dari sang Khaliq, dilimpahi keberkahan dari Tuhan, serta membawa daya guna yang manfaat bagi pemilik rumah baru tersebut.

Berbagai macam bentuk makanan dihidangkan kepada warga, bukan hanya sebagian warga yang melakukan kegiatan *sambatan*, tetapi juga seluruh warga yang tinggal di sekitar rumah baru

tersebut. Mereka duduk bersila di atas alas tikar, berbentuk melingkar, dengan makanan yang diletakkan di tengah-tengah warga. Antara warga satu dengan warga lainnya saling berhadapan. Biasanya kegiatan *bancaanini* diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu tokoh agama di lingkungan tersebut. Setelah pembacaan doa selesai, mereka makan bersama hidangan yang telah disediakan oleh pemilik rumah.

“Kegiatan *sambatan* bukan hanya dilakukan setiap ada even pembuatan rumah baru saja, tetapi juga setiap ada kegiatan kemasyarakatan yang menunjang kesejahteraan bagi mereka. Misalnya pembangunan masjid, pembangunan gedung madrasah, pembangunan ronda, dan lain sebagainya”, kata Bapak Sujarwo.<sup>43</sup>

### c. Musyawarah Warga

Musyawarah warga adalah kegiatan musyawarah warga dengan pengurus dalam membahas beberapa hal permasalahan untuk diambil solusi secara mufakat dan bersama-sama. Musyawarah desa biasanya diadakan di tingkat pedukuhan, dusun, atau desa. Musyawarah warga sering dikenal dengan sebutan *rembug desa*.

Musyawarah desa diadakan secara kondisional, misalnya ketika ada rencana pembangunan desa, pembahasan program kerja, evaluasi pelaksanaan program kerja, dan berbagai permasalahan-permasalahan yang ada di desa. Musyawarah desa dihadiri oleh seluruh perangkat pemerintahan desa. Untuk di tingkat pedukuhan, musyawarah dihadiri oleh segenap warga dan segenap perangkat dukuh.

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan Bapak Sujarwo (Kepala Desa) pada tanggal 28 Juli 2015

#### 4. Bidang Sosial Ekonomi

##### a. *Jimpitan*

*Jimpitan* berasal dari kata *jimpit* atau *jumpit* yang berarti mengambil barang dalam jumlah yang sedikit. Berbeda dengan *jupuk*, sering diartikan dengan mengambil barang dalam ukuran besar. Dalam makna yang lebih luas, *jumpit* atau *jimpit* diartikan sebagai mengambil barang yang ukuran barang tersebut bisa dipegang dengan segenggam tangan. Maka arti *jimpitan* adalah barang yang diambil dalam ukuran segenggam tangan. Bentuk *jimpitan* bermacam-macam, misalnya beras, koin, atau uang. Hasil *jimpitan* yang sudah terkumpul disimpan untuk pemasukan kas warga tiap pedukuhan.

Di Desa Sale, *jimpitan* berjalan seiring dihidupkan kembali ronda malam. *Jimpitan* merupakan hasil kesepakatan warga dengan tujuan sebagai penunjang kesejahteraan masyarakat. Setiap warga menyediakan tempat *jimpitan* di teras rumah masing-masing. Tempat tersebut terbuat dari gelas aqua. *Jimpitan* diletakkan di dalam gelas aqua tersebut. *Jimpitan* yang sudah disediakan warga kemudian diambil oleh penjaga ronda malam. Waktu untuk pengambilan *jimpitan* setiap penjaga ronda malam keliling pada putaran pertama, yaitu pada pukul 01.30 dini hari. Biasanya *jimpitan* yang disediakan warga senilai 200, 500 rupiah sampai Dan setiap malam *jimpitan* yang berhasil dikumpulkan senilai 20 sampai 30 ribu.<sup>44</sup> Menurut Bapak Sulton, pemberian *jimpitan* dilandasi dengan keikhlasan hati. Meskipun yang diberikan hanya dua ratus rupiah tapi jika pemberi ikhlas, maka akan membawa keberkahan bagi seluruh warga.

Untuk Dusun Krinjo RT 001 RW 001, *jimpitan* berupa uang koin. Berdasarkan penuturan Ketua RT, *jimpitan* disepakati dalam bentuk uang koin karena pengelolaan lebih mudah. Jika uang koin

---

<sup>44</sup>Wawancara dengan Bapak Sulton, 29 Juli 2015

tersebut terkumpul, maka bisa langsung dibelanjakan untuk keperluan masyarakat. Berbeda jika *jimpitan* dalam bentuk beras, maka harus menjual beras tersebut terlebih dahulu baru bisa digunakan untuk belanja keperluan masyarakat. Maka dari itu, khusus di pedukuhan RT 001 RW 001 menyepakati uang koin sebagai bagian dari tradisi *jimpitan*.

Belama dua tahun terakhir berjalan, *jimpitan* sangat bermanfaat bagi kelangsungan masyarakat. Masyarakat mampu melengkai fasilitas penerangan jalan, membangun pos-pos ronda. Selain itu, hasil *jimpitan* juga digunakan untuk pembangunan jalan.

Menurut Ibu Nani Kartini, pengadaan *jimpitan* di Desa Sale memberi dampak positif bagi masyarakat. Di antara dampak positif tersebut adalah menambah kas warga, fasilitas warga semakin memadai, menciptakan ketentraman di lingkungan sekitar. Dan jika dilihat dari aspek moral, maka *jimpitan* berpengaruh pada pembentukan mental dan pembangunan moral warga Desa Sale untuk bersedekah, melatih masyarakat menjadi kepribadian yang dermawan, saling membantu dan saling meringankan satu sama lain.

#### **b. Rukun Kematian**

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Desa Sale menerapkan tradisi “rukun kematian.” Rukun kematian merupakan tradisi bela sungkawa yang dilaksanakan setiap ada warga yang kembali ke rahmatu Allah. Alasan mengapa tradisi ini dinamakan sebagai Rukun Kematian, sebab masyarakat Desa Sale menganggap bahwa tradisi tersebut menjadi bagian terpenting yang tidak boleh diabaikan dalam kehidupan masyarakat Desa Sale. Sebab, bagi masyarakat Desa Sale, tradisi rukun kematian dilaksanakan sebagai wujud empati yang ditujukan kepada keluarga yang sedang berduka.

Secara adat, ketika ada salah satu warga yang berduka, maka masyarakat akan mendatangi keluarga yang ditinggalkan. Tradisi ini berlangsung sejak tahun 2009. Saat ini, tradisi rukun kematian sudah berjalan selama 6 tahun.

Selain sebagai wujud empati, tradisi rukun kematian juga bertujuan untuk meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Esensi dari tradisi rukun kematian ini adalah setiap warga menyisihkan harta untuk diberikan kepada keluarga duka. Dalam hal ini, warga berhak memberikan harta mereka sesuai dengan kondisi masing-masing. Nominal uang yang diberikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh mereka, yang terpenting adalah keikhlasan untuk membantu orang lain. Setiap kali ada yang meninggal, maka ada salah satu warga yang bertugas untuk mengumpulkan uang warga lainnya. Warga yang ditugasi untuk mengumpulkan uang tersebut mendatangi setiap rumah warga yang berada di sekitar lingkungan keluarga duka.

Menurut pengakuan salah satu ketua Rukun Tetangga (RT) di Desa Sale, menyatakan bahwa respon masyarakat terhadap tradisi rukun kematian ini cukup baik. Bahkan hampir seluruh warga yang berada di sekitar dukuh tersebut melaksanakan tradisi tersebut. Menurut Bapak Sulton, respon yang diberikan oleh masyarakat terhadap tradisi rukun kematian karena masyarakat menjunjung tinggi nilai kasih sayang, empati, serta kesatuan yang sangat solid dalam kehidupan mereka. Tradisi ini perlu ditingkatkan untuk menanamkan jiwa peduli sosial masyarakat.

Dalam tatanan sosial, tradisi ini bisa menyatukan rasa masing-masing warga. Sebab, selain bisa meringankan beban keluarga yang ditinggalkan, tradisi kematian juga akan mengingatkan warga lainnya bahwa suatu saat nanti, pada waktu yang sudah ditentukan, maka semua manusia akan kembali kepada sang pencipta. Oleh karena itu, tradisi rukun kematian akan memberikan pelajaran bagi

masyarakat bahwa harta benda kepemilikan mereka hanyalah titipan dari Allah SWT, titipan tidak akan kekal di dunia ini. Sehingga, untuk mengeluarkan sebagian dari harta yang mereka miliki tidak akan mengakibatkan mereka jatuh miskin. Oleh karena itulah tradisi rukun kematian ini mendapat respon yang sangat baik dari warga Desa Sale.<sup>45</sup>

Dalam hal ini, Nani Kartini berpendapat bahwa “pelaksanaan tradisi rukun kematian aka merekatkan hubungan kekeluargaan di antara warga Desa Sale. Sebab, mengingat bahwa manusia yang baik adalah manusia yang membawa manfaat bagi manusia lain. Artinya, harta yang terkumpul dari warga akan memberi manfaat bagi keluarga yang ditinggalkan. Setiap manusia akan kembali kepada Allah SWT, selama kami masih diberikan kesempatan untuk merasakan ni'mat Allah, maka kami tidak merugi jika harus menyisihkan sebagian harta kami untuk keluarga kami.”<sup>46</sup>

Berbeda dengan pendapat Bapak Saiful, untuk menjelaskan motivasi keikutsertaan beliau melaksanakan tradisi rukun kematian adalah dengan mengkaitkan pesan Allah swt. Beliau menyampaikan bahwa jika disesuaikan dengan firman Tuhan yang Maha Esa, maka akan ditemukan ayat yang menganjurkan untuk menyisihkan harta yang kita miliki di Jalan Allah.

“Pelaksanaan rukun kematian yang diadakan di Desa Sale sebagai bentuk implementasi masyarakat Sale untuk mengamalkan pesan sang Pencipta, yaitu membelanjakan harta yang telah dianugerahkan kepada mereka di Jalan Allah, di jalan yang diridhai Allah. Bagi masyarakat Desa Sale, menginfakkan harta untuk meringankan beban keluarga yang sedang berduka sudah

---

<sup>45</sup>Wawancara dengan Bapak Sulton, 26 Juli 2015

<sup>46</sup>Wawancara dengan Ibu Nani Kartini, 28 Juli 2015, salah satu warga yang berdomisili di dukuh Krinjo RT 001/RW 001 Kec. Sale, Kab, Rembang.

menjadi kewajiban bagi seorang muslim sebagai wujud rasa kecintaan terhadap sesama”, kata Bapak Saiful.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Bapak Pratomo, tradisi rukun kematian ini sebagai wadah untuk saling bermunasabah kepada Yang Maha Kuasa, bahwa semua yang dimiliki di dunia ini hanyalah sebuah titipan, sehingga untuk sekedar berpartisipasi mendedekahkan harta untuk meringankan beban keluarga duka merupakan bagian terpenting bagi setiap manusia. Hal ini selaras dengan semboyan yang kami kenal, yaitu “*bandha titipan, nyawa gadhuan, pangkat sampiran*”, artinya adalah harta adalah benda titipan, nyawa pun kembali kepada sang Khaliq, dan pangkat atau kesuksesan hanya milik sementara sampai pada batas waktu yang ditentukan. Segala sesuatu tidak ada yang abadi di dunia ini. Begitu pula dengan kehidupan seseorang. Mereka yang menyadari bahwa hidup tidak langgeng, umumnya bersikap bersahaja dan tidak *neka-neka*. Segala sesuatu yang ada pada diri mereka, semaksimal mereka gunakan untuk kebaikan.<sup>48</sup>

## 5. Bidang Sosial Budaya

### a. Sedekah Bumi

Sedekah bumi adalah suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui tanah/bumi berupa segala bentuk hasil bumi.<sup>49</sup> Sebagai masyarakat petani, setiap setahun sekali warga Desa Sale melakukan upacara adat sedekah bumi. Sedekah bumi diadakan pada bulan *Suro*. Upacara ini merupakan lambang rasa syukur masyarakat atas hasilpanen yang telah diperoleh.

---

<sup>47</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Saiful, salah satu tokoh agama di Desa Sale, pada tanggal 28 Juli 2015

<sup>48</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Pratomo, salah satu pamong Budaya Desa Sale, pada tanggal 26 Juli 2015

<sup>49</sup>Lihat di [https://id.wikipedia.org/wiki/Sedekah\\_bumi](https://id.wikipedia.org/wiki/Sedekah_bumi), diakses tanggal 23 Nopember 2015

Di Desa Sale, terdapat perbedaan waktu dalam melaksanakan upacara ini. Dusun Kowang melaksanakan sedekah bumi pada hari Rabu Pahing, sedangkan Dusun Sale dan Krinjo mengadakan sedekah bumi pada hari Kamis Legi.

Awal pertama kali hanya Dusun Sale yang mengadakan sedekah bumi. Sedangkan dusun lainnya baru berjalan sejak tahun 2013. Pelaksanaan sedekah bumi di setiap dusun pun berbeda. Sedekah bumi di Dusun Sale dilaksanakan secara serentak ditempat pemakaman. Sedangkan dusun lainnya diadakan di setiap pedukuhan, dirumah ketua RT masing-masing.

Upacara sedekah bumi dimulai dengan kegiatan bersih-bersih lingkungan, misalnya bersih-bersih *jubin*, selokan, aliran sungai, dan lain sebagainya. Setelah kegiatan bersih-bersih desa selesai, dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama di rumah Ketua RT atau biasa dikenal dengan tasyakuran. Kemudian semua warga menyaksikan pentas wayang, pertunjukan dangdut, atau pengajian akbar.

Sedangkan di dusun Sale, sedekah bumi dimulai denganbersih-bersih desa dan dilanjutkan doa bersama di tempat pemakaman setempat. Kemudian baru dilanjutkan dengan pertunjukan wayang, dangdut, atau pengajian. Setiap kali upacara sedekah bumi diadakan, masing-masing warga menyediakan sajian makanan yang melimpah ruah. Sajian makanan tersebut digunakan untuk tasyakuran. Selain itu, makanan dibagikankepada sanak keluarga.

Bagi masyarakat Sale mengenal istilah *mbalekke* yang berarti mengembalikan. Pada upacara sedekah bumi pun demikian, masyarakat Desa Sale mengembalikan *berkat* yang pernah mereka dapatkanpula dari sanak saudara lainnya.

## b. Wayang

Wayang adalah seni pertunjukan asli Indonesia yang berkembang pesat di Pulau Jawa dan Bali. Pertunjukan ini juga populer di beberapa daerah seperti Sumatera dan Semenanjung malaya juga memiliki beberapa budaya wayang yang terpengaruh oleh kebudayaan Jawa dan Hindu.<sup>50</sup>

Bapak Sujarwo mengemukakan bahwa wayang merupakan suatu kesenian tradisional jawa yang berisi adegan yang mengandung cerita-cerita, pesan moral dan lain sebagainya. Selain mengandung nilai seni yang tinggi, wayang juga memiliki nilai edukasi bagi masyarakat Sale. Wayang merupakan alat yang sampai saat ini masih relevan untuk berdakwah.<sup>51</sup>

Melalui alur cerita wayang, pesan moral dan pendidikan akan mudah diterima masyarakat. Sebab, wayang merupakan seni yang memiliki tingkat visualitas tinggi. Kepiawaian dalang dalam menggerakkan *lakon* wayang akan menarik perhatian masyarakat.

Wujud kecintaan masyarakat Sale terhadap wayang terlihat dari berbagai aktivitas yang menggunakan wayang masuk dalam aktivitas tersebut. Misalnya, dalam acara *mantenan* dan *sunatan*. Bukan hanya itu, wayang juga hadir dalam rangka pengajian akbar. Selain itu, wayang seringkali mengisi acara sedekah bumi yang diadakan di Desa Sale.

Bapak Sulton berkata. “Tujuan pelestarian seni wayang di Desa Sale adalah agar tidak menghilangkan rasa kecintaan masyarakat terhadap budaya jawa. Pelestarian ini sebagai wujud *ta’dhim* kepada pejuang agama islam terdahulu,yaitu Sunan Kalijaga, salah satu wali Allah yang menyebarkan syi’ar islam di kalangan masyarakat Jawa.”<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>Lihat di <https://id.wikipedia.org/wiki/Wayang>, diakses tanggal 23 Nopember 2015

<sup>51</sup>Wawancara dengan Bapak Sujarwo, Kepala Desa Sale, 28 Juli 2015

<sup>52</sup>Wawancara dengan Bapak Sulton, Ketua RT 001 RW 001, 26 Juli 2015

### c. Rebana

Rebana (bahasa Jawa: terbang) adalah gendang berbentuk bundar dan pipih yang merupakan khas suku Melayu. Bingkai berbentuk lingkaran terbuat dari kayu yang dibubut, dengan salah satu sisi untuk ditepuk berlapis kulit kambing. Rebana digunakan untuk melantunkan kasidih dan hadroh.<sup>53</sup>

Di Desa Sale, musik rebana merupakan salah satu musik yang masih dijaga kelestariannya. Musik rebana seringkali digunakan untuk mengisi kegiatan-kegiatan islami, seperti pengajian, *ndziba'an*, dan acara-acara lainnya. Musik rebana mengandung nilai-nilai kearifan tinggi. Kearifan tersebut terletak pada keunikan musik rebana. Misalnya, musik rebana merupakan musik yang bernuansa islami, perpaduan masing-masing alat pada musik rebana menjadikan alunan syai'ir terdengar semakin merdu.

Musik rebana merupakan salah satu alat untuk menarik perhatian masyarakat muslim agar mencintai tradisi-tradisi islami melalui syair lagu. Selain itu, musik rebana juga dapat membangkitkan semangat generasi muda untuk melestarikan kesenian budaya islam.<sup>54</sup>

### d. Tong Tongklek

Tong tongklek adalah alat musik tradisional yang terbuat dari bambu yang menghasilkan suara kentongan. Alat yang terbuat dari bambu ini biasanya terletak di pos ronda. Selain menjadi fungsi tanda pengaman, alat yang terbuat dari bambu ini juga berfungsi sebagai alat tradisional pada momen-momen tertentu. Misalnya, pada bulan ramadhan, alat ini digunakan sebagai alarm tradisional untuk membangunkan warga untuk makan sahur. Selain itu, tong tongklek juga bisa digunakan sebagai alat untuk meramaikan momen lebaran. Misalnya, pada saat takbir keliling.

---

<sup>53</sup>Lihat di [http https://id.wikipedia.org/wiki/Rebana](http://id.wikipedia.org/wiki/Rebana), diakses pada tanggal 23 Nopember 2015

<sup>54</sup>Wawancara dengan Bapak Pratomo, pemerhati budaya di Desa Sale, 26 Juli 2015

Bapak pratomo mengatakan, “Di Desa Sale, tong tongklek merupakan salah satu alat kesenian tradisional yang masih dijada kelestariannya. Hal ini tampak pada semangat warga Sale untuk tetap menggunakan alat tradisional ini dalam memeriahkan momen-momen tertentu. Bukan hanya itu, warga Sale juga sering mengadakan festival lomba tong tongklek, tepatnya di momen bulan ramadhan menjelang hari raya Idul Fitri.”<sup>55</sup>

“Mekanisme pelaksanaan kegiatan tong tongkel selalu dikemas secara *modern-islami*. Tong tongklek dikemas secara modern adalah kegiatan tong-tongklek disertai dengan iringan lagu daerah seperti lagu “*Rembang Bangkit*”, lagu *ke-indonesia-an* seperti “*Maju Tak Gentar*”. Sedangkan tong tongkel dengan kemasan islami maksudnya adalah alat musik ini mengiringi lagu yang bernuansa islami, seperti *shalawatan*, lafal takbir, dan lain sebagainya”, tutur Bapak Pratomo.<sup>56</sup>

Tujuan kegiatan tong tongklek adalah mengenalkan budaya tradisional kepada para pemuda, menggugah semangat generasi muda untuk mencintai musik daerah, mengajarkan kepada generasi muda betapa pentingnya melestarikan kekayaan budaya jawa.

#### **D. Kearifan Lokal (*Local wisdom*) Sebagai Pencegahan Konflik di Desa Sale**

##### **1. Musyawarah Warga**

Musyawarah warga adalah kegiatan musyawarah antar warga dengan pengurus dalam membahas beberapa hal permasalahan untuk diambil solusi secara mufakat dan bersama-sama. Musyawarah desa biasanya diadakan di tingkat pedukuhan, dusun, atau desa. Musyawarah warga sering dikenal dengan sebutan *rembug desa*.

Dalam praktik pencegahan konflik, masyarakat Sale menfungsikan wadah musyawarah warga atau *rembug desa*. Berbagai

---

<sup>55</sup>Wawancara dengan Bapak Pratomo, pemerhati budaya di Desa Sale, 26 Juli 2015

<sup>56</sup>Wawancara dengan Bapak Pratomo, Pemerhati Budaya di Desa Sale, 26 Juli 2015

permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat dibicarakan bersama melalui wadah tersebut. Musyawarah warga merupakan jalan penyelesaian masalah yang terbaik. Melalui musyawarah warga, permasalahan yang ada di masyarakat dapat terselesaikan secara kekeluargaan. Di forum ini pula, akan mencegah munculnya tindak kekerasan antar warga. Sebab, permasalahan dibicarakan secara terbuka dan saling *fare* satu sama lain.

Selain itu, musyawarah warga akan memberikan kesempatan bagi warga lain untuk ikut memecahkan masalah tersebut. Setiap warga mempunyai hak untuk menawarkan solusi. Musyawarah warga biasanya digunakan untuk menanggapi permasalahan yang mengkaitkan kepentingan warga, bukan permasalahan yang bersifat personal.

Bapak Sulton menjelaskan mekanisme pelaksanaan musyawarah warga sebagai berikut:

Musyawarah warga dihadiri oleh perangkat desa dan beberapa pihak yang terkait dengan permasalahan serta seluruh warga yang berkepentingan. Di tingkat RT, musyawarah dihadiri oleh sejumlah pengurus pemerintahan tingkat RT dan warga lainnya. Musyawarah warga ditengahi oleh Ketua RT. Sedangkan untuk tingkat Desa, musyawarah desa dihadiri oleh seluruh perangkat desa dan pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan tersebut. Namun, terkadang di tingkat RT juga menghadirkan Bapak Kepala Desa sebagai penengah dalam penyelesaian permasalahan tersebut.<sup>57</sup>

Misalnya, dalam penyelesaian konflik penyalahgunaan dana dan pembangunan Madin yang mengganggu kenyamanan warga di RT 001 RW 001, konflik diselesaikan melalui musyawarah warga yang menghadirkan sejumlah pengurus pedukuhan dan Ketua RT serta seluruh jamaah yasin-tahlil bapak-bapak. Dengan musyawarah warga, konflik ini bisa diselesaikan dengan damai serta tidak memunculkan tindak kekerasan.

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan Bapak Sulton, Ketua RT 001 / RW 001, 26 Juli 2015

## 2. Pendidikan Moral

### a. Pendidikan usia dini di tingkat keluarga

“Pendidikan usia dini di tingkat keluarga meliputi pengenalan sikap sopan santu, berbagi kasih sayang dengan sesama teman, keluarga, dan tetangga. Sebagian masyarakat Sale merupakan masyarakat yang masih kental dengan tradisi Jawa. “Maka dalam praktik kehidupan sosial, pertama kali yang ditanamkan dalam hidup bermasyarakat adalah mengenalkan *unggah-ungguh*. *Unggah-ungguh* merupakan tata cara berbicara dan berperilaku terhadap sesama. Dalam hal ini, ditingkat non formal, anak diajari menggunakan bahasa krama alus”, terang Ibu Kartini.<sup>58</sup>

Selain itu, anak diajari saling berbagi antar sesama. Misalnya, dalam keluarga, kakak berbagi dengan adik, begitupun sebaliknya. Sedangkan jika mereka saling berebut sehingga menimbulkan rasa jengkel pada saudaranya, maka mereka diajari meminta maaf dan bersalaman.

### b. Pendidikan lanjutan di tingkat formal

Bapak Sujarwo menuturkan, “Pencegahan konflik melalui pendidikan di tingkat formal merupakan pencegahan dini melalui penanaman nilai-nilai moral yang dicantumkan dalam materi pelajaran sekolah. Misalnya, pelajaran materi keagamaan, pengenalan kearifan lokal, dan pengenalan nilai-nilai perdamaian.”<sup>59</sup>

Melalui pendidikan, maka anak akan termotivasi untuk menciptakan kedamaian dan selalu menanamkan kasih sayang. Penanaman nilai-nilai moral sejak dini akan membantu membentuk paradigma anak untuk selalu berbuat baik terhadap siapapun.

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan Nani Kartini, salah satu warga Sale Dusun Krinjo, 28 Juli 2015

<sup>59</sup>Wawancara dengan Bapak Sujarwo, Kepala Desa Sale, 28 Juli 2015

### 3. Prinsip Hidup

#### a. Penanaman karakter melalui adat dan tradisi daerah

Pencegahan konflik melalui adat dan tradisi daerah merupakan salah satu pencegahan konflik yang memanfaatkan potensi budaya lokal yang arif sebagai tindakan pencegahan konflik. Melalui adat, tradisi, dan budaya, penanaman nilai-nilai sosial-masyarakat akan semakin mudah diterima oleh masyarakat.<sup>60</sup>

Setiap manusia memiliki prinsip hidup sebagai pedoman aktivitas sehari-hari. Prinsip hidup ini akan mengarahkan manusia untuk menata kehidupan yang baik. Untuk menciptakan kehidupan yang baik, maka prinsip hidup yang ditanamkan harus bernilai baik pula atau bersifat positif. Masyarakat Jawa memiliki karakter yang khas dalam menata kehidupannya. Demikian pula masyarakat muslim, mereka pun memiliki prinsip-prinsip sebagai pedoman hidup.

Di Desa Sale, penataan kehidupan sosial dilandasi oleh prinsip-prinsip yang mengandung nilai-nilai luhur. Hal ini terlihat pada kekayaan kearifan lokal yang ada di Desa Sale, baik yang bersumber dari doktrin agama maupun hasil pemahaman karakter budaya di lokasi setempat.

#### b. Penanaman karakter melalui pesan agama

Penanaman karakter melalui pesan agama merupakan salah satu mekanisme pencegahan konflik melalui internalisasi terhadap pemahaman nilai-nilai agama. Dalam hal ini, pesan-pesan perdamaian disampaikan melalui khutbah, perkumpulan pengajian, pendidikan keagamaan, dan pelaksanaan pesan-pesan agama yang terdapat dalam ayat suci alqur'an.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Wawancara dengan Bapak Sujarwon, Kepala Desa Sale, 28 Juli 2015

<sup>61</sup>Wawancara dengan Bapak Sulton, Ketua RT sekaligus sesepuh di Desa Sale, 26 Juli

Ibu Chanifah berkata, “Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pesan yang disampaikan oleh beberapa tokoh agama yang dipercaya masyarakat. Biasanya, nilai-nilai tersebut disampaikan secara momental. Misalnya, dalam bulan Muharram, banyak hikmah yang diambil dari sejarah yang bisa diambil sebagai nilai-nilai kedamaian.<sup>62</sup>

“Selain itu, pesan-pesan tersebut disampaikan melalui kegiatan *bancaan* sesuai dengan momen-momen tertentu. Ada pula yang disampaikan melalui resepsi pernikahan, dalam hal ini seorang tokoh agama berbicara mengenai bagaimana menjaga kerukunan dalam lingkup yang paling kecil, yaitu keluarga”, terang Ibu Chanifah.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>Wawancara dengan Ibu Chanifah, Tokoh Agama di Desa Sale, 29 Juli 2015

<sup>63</sup>Wawancara dengan Ibu Chanifah, Tokoh Agama di Desa Sale, 29 Juli 2015

## Bab IV

### MODEL PENCEGAHAN KONFLIK MELALUI *LOCAL WISDOM*

#### A. Potensi Konflik Di Desa Sale

Di Desa Sale, terdapat beberapa potensi konflik yang pernah muncul, yaitu penyalahgunaan dana kas di internal jamaah yasin-tahlil, konflik yang disebabkan oleh jenjang pendidikan agama, konflik dalam proses pembangunan Madrasah Diniyah, konflik tentang perbedaan dalam menentukan iuran, dan konflik tentang pertentangan persepsi terhadap eksistensi sedekah bumi.

Untuk mengetahui potensi konflik yang terjadi di Desa Sale, peneliti menggabungkan beberapa alat analisis konflik, di antaranya yaitu analisis *conflict mapping*, *conflict tree*, dan *pillars*. *Pertama*, analisis *conflict mapping*. Alat ini akan menjelaskan tentang siapa saja yang terlibat dalam konflik, isu yang menjadi faktor penyebab konflik, dan relasi antar aktor. *Kedua*, *conflict tree analysis* akan menguraikan penyebab konflik, inti permasalahan, serta efek yang muncul akibat konflik. *Ketiga*, *pillars analysis*, alat ini akan menguraikan faktor yang menopang munculnya konflik.

Berdasarkan hasil analisis di lapangan, peneliti menemukan beberapa aktor yang samayang terlibat dalam konflik di Desa Sale, baik dalam konflik internal jamaah yasin-tahlil, ketegangan yang terjadi selama proses pembangunan masjid, konflik yang disebabkan oleh jenjang pendidikan keagamaan, maupun konflik tentang perbedaan perpektif terhadap eksistensi ritual sedekah bumi. Aktor tersebut adalah Bapak Saiful (bukan nama sesungguhnya).

Bapak Saiful merupakan tokoh agama yang memiliki pengaruh cukup kuat di Desa Sale, tepatnya di Dusun Krinjo. Hal ini terlihat pada keterlibatan Bapak Saiful dalam setiap aktivitas keagamaan yang diadakan di dusun tersebut. Namun, relaitas sosial menunjukkan bahwa keterlibatan Bapak Saiful dalam berbagai aktivitas keagamaan di Desa Sale menimbulkan kecemburuan sosial bagi warga di sekitarnya. Keterlibatan

Bapak Saiful yang sangat dominan menutup warga lainnya untuk ikut serta mengelola aktivitas keagamaan di dusun tersebut. Akibatnya, muncul sikap negatif dari warga lain kepada Bapak Saiful.

Misalnya konflik yang disebabkan oleh jenjang pendidikan keagamaan, konflik ini memunculkan stereotip bahwa Bapak Saiful mendominasi kekuasaan di bidang keagamaan di Dusun Krinjo. Sikap kaku yang ditujukan Bapak Saiful memunculkan banyak gunjingan dari warga lainnya. Selain itu, Bapak Saiful juga terlibat dalam konflik internal jamaah yasin-tahlil. Sebagai pengelola dana kas jamaah sekaligus pengelola pembangunan gedung Madrasah Diniyah, Bapak Saiful mencampurkan penggunaan dana kas jamaah dengan pembangunan gedung madrasah. Bapak Saiful menggunakan danas kas jamaah untuk pembangunan gedung madrasah diniyah. Hal ini mengakibatkan warga dusun Krinjo semakin geram dengan sikap Bapak Saiful.

Begitu pula ketegangan yang terjadi selama proses pembangunan madrasah, Bapak Saiful terlibat dalam pertentangan dengan warga sekitar madrasah tersebut. Sebagai pengelola madrasah diniyah, tentu beliau yang memiliki tanggung jawab penuh di dalamnya. Akhirnya, saluran drainase yang tersubat akibat tertutup oleh bangunan madrasah dilimpahkan kepada Bapak Saiful. Atas kejadian tersebut mengakibatkan muncul berbagai protes dari warga sekitar kepada beliau.

Kemudian, konflik yang disebabkan oleh kesenjangan ekonomi di Desa Sale, melibatkan beberapa warga yang memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda. Hal ini mengakibatkan pertentangan pendapat dalam menentukan jumlah iuran untuk kegiatan sosial-keagamaan di daerah setempat. Konflik ini muncul sebagai bentuk ketidaksetujuan antara kedua belah pihak. Masing-masing pihak menentukan jumlah iuran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Akibatnya, setiap kali terdapat perkumpulan yang membahas hal tersebut, maka masing-masing warga merasakan *nggrundel ing ati*. Namun, ketegangan ini dapat diselesaikan dengan sikap saling *legowo* antar satu sama lain. Meskipun dalam

kenyataanya, ada di antara warga yang tidak ikut serta dalam iuran kegiatan sosial-keagamaan tersebut.

Berbeda dengan konflik perbedaan perspektif sedekah bumi, konflik ini melibatkan beberapa tokoh agama, warga, dan pemerhati budaya. Menurut analisis peneliti, konflik ini merupakan konflik yang sangat mengakardani berlangsung lama di Desa Sale. Hal ini terlihat pada ketiadaan sedekah bumi di dusun-dusun tertentu selama kurang lebih sepuluh tahun. Menurut analisis peneliti, ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab konflik tersebut muncul. Faktor tersebut di antaranya adalah perbedaan keyakinan, dan perbedaan latar pendidikan, serta perbedaan pengalaman budaya antar masing-masing pihak.

Dalam konteks analisis yang lebih luas, peneliti menggunakan alat analisis *conflict tree*. Dengan menggunakan alat tersebut peneliti menemukan beberapa hal, di antaranya yaitu, *pertama*, dalam konflik internal jamaah yasin tahlil. Hasil analisis mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan konflik itu muncul di permukaan, diantaranya adalah *pertama*; ketidakadilan, *kedua*; *misscommunication*, dan yang *ketiga* adalah *misunderstanding*.

*Pertama*, konflik muncul disebabkan oleh “ketidakadilan”, maksud dari ketidakadilan adalah ada salah satu warga jamaah yang menganggap tindakan Bapak Saiful tidak adil. Warga bernama Bapak Ali (bukan nama sesungguhnya) berargumen bahwa penyalahgunaan dana oleh Bapak Saiful sudah mengurangi hak jamaah yasin-tahlil lainnya. Selain itu, ketiadaan konfirmasi dari Bapak Saiful untuk menggunakan dana itu dianggap sebagai bentuk pengurangan hak bicara bagi jamaah yang lain untuk menentukan boleh atau tidak menggunakan dana kas untuk keperluan pembangunan gedung Madin.

*Kedua*, faktor lain yang menyebabkan konflik terjadi adalah “*misscommunication*”, miskomunikasi antara jamaah satu dengan jamaah lainnya. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Sulton selaku penengah konflik internal jamaah tersebut. Dalam penyampainnya, Bapak Sulton

menyampaikan bahwa seharusnya ketika ingin menggunakan dana kas jamaah, maka Bapak Saiful harus *nembung* terlebih dahulu.

*Ketiga*, “*miss understanding*”, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sulton, menunjukkan adanya *missunderstanding culture of style of organization*, kesalahpahaman dalam *style* berorganisasi. Menurut analisa Ketua RT ini, tindakan yang dilakukan oleh Bapak Saiful dikarenakan beliau tidak begitu mengerti prosedural keorganisasian. Sebab, jika dilihat dari latar belakang pendidikan, maka Bapak Saiful merupakan salah seorang jamaah yang minim dalam hal pengalaman organisasi. Bapak Saiful lebih banyak mengenyam pendidikan pesantren dibandingkan dengan pendidikan formal. Oleh sebab itu, dalam menggunakan dana kas jamaah, beliau tidak menggunakan prosedural yang sudah diatur oleh jamaah.

Oleh karena itulah, tindak penyalahgunaan dana kas jamaah oleh Bapak Saiful menimbulkan konflik internal jamaah. Konflik ini berefek pada perilaku jamaah lainnya yang ditujukan pada Bapak Saiful. Misalnya, perilaku mencemooh, menggunjing, membenci, dan mencurigai merupakan efek yang muncul dari akibat konflik tersebut.

*Kedua*, konflik tentang kesenjangan pendidikan keagamaan di Desa Sale. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *conflict tree*, ditemukan terdapat perbedaan pendapat antara warga Desa Sale dengan salah satu tokoh agama di desa tersebut. Perbedaan asumsi tersebut terletak pada pemberian hak terhadap pengelolaan aktivitas keagamaan di daerah setempat. Perbedaan pendapat ini akhirnya menimbulkan potensi konflik berupa perebutan kekuasaan antar warga, yaitu antar Bapak Sulton dan Bapak Saiful.

Berdasarkan analisis peneliti, konflik ini muncul disebabkan oleh ketidakadilan dalam pengelolaan aktivitas keagamaan. Secara turun-temurun, hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas agama setempat dipegang penuh oleh keluarga almarhum Bapak Syafi'i (bukan nama sesungguhnya). Oleh karena itu, muncul kecemburuan sosial yang

dirasakan oleh para warga lain. Ketidakadilan ini dirasakan oleh sebagian orang sudah bertahun-tahun. Ketidakadilan ini terletak pada dominasi kekuasaan oleh keluarga tersebut.

Efek yang muncul dari konflik ini adalah rasa iri dengki, terdapat banyak gunjingan yang dilontarkan pada Bapak Saiful beserta keluarga. Selain itu, muncul pula sikap penghindaran diri dari Bapak Sulton, salah satunya adalah ketidakikutsertaan Bapak Sulton dalam mengelola mushala. Misalnya, ketidakhadiran Bapak Sulton dalam shalat jamaah di Mushala.

*Ketiga*, persinggungan antar warga dalam hal penentuan jumlah iuran untuk kegiatan sosial-keagamaan. Dalam studi konflik, persinggungan ini termasuk dalam kategori konflik laten. Konflik ini masih berada pada tahapan konflik yang di dalamnya tidak ada kekerasan. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, konflik ini berada pada tahap persinggungan ringan antar warga.

Menurut analisis peneliti, konflik ini disebabkan oleh ketersediaan ekonomi yang berbeda dari masing-masing warga. Maka dari itu, setiap kali ada pembahasan berapa jumlah iuran yang harus dikeluarkan oleh warga, maka bisa dipastikan terdapat perbedaan dalam menentukannya. Namun, perbedaan ini hanya sampai pada perdebatan di forum.

*Keempat*, perbedaan perspektif terhadap eksistensi sedekah bumi. Sebagaimana pendapat Christ Mitchel dalam oleh Tolkhah, konflik adalah sebagai suatu hubungan antara dua pihak atau lebih (baik individu maupun kelompok) yang memiliki, atau mereka mengira memiliki tujuan-tujuan yang *incompatible*. Tujuan yang tidak sejalan ini dikarenakan oleh banyak hal, bisa karena perbedaan pandangan (konsepsi atau persepsi) tentang sesuatu hal, bisa pula dikarenakan kepentingan (*interest*) yang berbeda antarasatu dengan yang lainnya, atau mungkin dikarenakan perbedaan latar belakang hidup seseorang (berkenaan dengan wawasan, pengalaman, nilai dan cara pandang budaya dan keagamaan suatu komunitas) dengan orang lain. Akibat dari adanya perbedaan-perbedaan tersebut adalah terjadinya tabrakan pandangan, penilaian, tujuan-tujuan dari berbagai kepentingan,

maka timbulah yang namanya konflik atau paling tidak suasana berkonflik (*conflicting situation*).<sup>1</sup>

Dilihat dari latar belakang sosial-keagamaan, masyarakat Sale termasuk masyarakat jawa-islami. Artinya, di dalamnya terdapat masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai murni ajaran islam, ada pula masyarakat yang masih melestarikan nilai-nilai budaya jawa. Oleh sebab itu, pada beberapa pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, masih terdapat potensi konflik di dalamnya. Salah satunya adalah pelaksanaan tradisi lokal sedekah bumi.

Dalam praktik kehidupan sosial di Desa Sale, terdapat persinggungan yang cukup mendalam dalam memaknai tradisi sedekah bumi. Potensi konflik ini muncul disebabkan oleh latar belakang keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing warga. Persinggungan ini terlihat pada sikap masyarakat Sale yang saling menyalahkan. Bahkan mengakibatkan pada *labelling* musyrik yang ditujukan kepada para pelaksana tradisi sedekah bumi.

Seperti yang peneliti uraikan di atas, faktor penyebab munculnya pertentangan perspektif terhadap eksistensi sedekah bumi yaitu perbedaan keyakinan. Sesuai latar belakang yang ada, sebagian besar masyarakat dusun Krinjo dan dusun Kowang memiliki paradigma ilmu agama *salafy*. Hal ini memunculkan pandangan bahwa sedekah bumi haram dilaksanakan oleh umat muslim. Lebih tepatnya adalah dalam mekanisme pemilihan tempat ritual sedekah bumi. Awalnya, sedekah bumi biasa dilaksanakan di *Sendang* , tempat pemakaman, di bawah pohon beringin, dan tempat-tempat lainnya yang dianggap sakral. Tentu, hal ini memunculkan pandangan bahwa sedekah bumi bukan hanya diperuntukkan oleh Allah Yang Maha Kuasa, melainkan disertai dengan pemujaan-pemujaan terhadap benda selain sang Chaliq.

Selain itu, pelaksanaan sedekah bumi mengakibatkan banyak makanan yang terbuang. Sebab, berdasarkan realitas yang ada, ketika

---

<sup>1</sup>Eka Hendry Ar, *Sosiologi Konflik*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009), h. 7

pelaksanaan ritual sedekah bumi, setiap warga membuat banyak sajian makanan. Sajian tersebut ada yang dibawa di tempat ritual, ada pula yang dibagikan kepada sanak keluarga, baik keluarga satu daerah maupun di luar daerah.

Pada ritual ini, banyak sajian makanan yang terbuang sia-sia. Misalnya, makanan yang disajikan di tempat ritual, biasanya makanan itu dibiarkan di tempat kecuali hanya beberapa yang dibawa pulang kembali. Oleh sebab itu, masyarakat tidak menerima sedekah bumi. Adapun sebagian masyarakat yang lain, berpendapat bahwa sedekah bumi merupakan wujud rasa syukur atas ni'mat yang diberikan oleh Allah SWT.

Namun, wujud syukur itu tidak harus ditampakkan dengan sesuatu yang berlebihan. Membuat hidangan yang melimpah ruah merupakan salah satu hal yang berlebih-lebihan. Akibatnya, banyak makanan yang terbuang sia-sia, bahkan tidak menghasilkan manfaat.<sup>2</sup> Misalnya, jika masyarakat zaman Rasulullah dilimpahi ni'mat berupa kurma, zaitun, dan delima, kemudian ketika memetik hasil bersyukur dengan menyedekahkan kepada fakir miskin. Adapun sedekah yang diberikan sesuai dengan ukuran yang wajar, tidak berlebih-lebihan.

Alasan yang paling mendasar bagi pihak yang tidak menyetujui adanya eksistensi sedekah bumi di Desa Sale adalah karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Sedangkan bagi masyarakat lainnya, sedekah bumi merupakan implementasi rasa syukur manusia atas limpahan ni'mat yang diberikan oleh Allah SWT. Sebagai masyarakat petani, panen merupakan momen yang paling spesial. Sebab, di musim panen, para petani akan memperoleh hasil yang melimpah ruah untuk persediaan bagi kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, melalui sedekah bumi, masyarakat mengucapkan rasa syukur terhadap Allah SWT atas rizki yang diperoleh dari hasil panen.

Bagi sebagian orang, sedekah bumi seperti halnya dengan shadaqah. Shadaqah merupakan suatu hal yang dianjurkan oleh Allah Swt.

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Bapak RW 001 Desa Sale, pada tanggal 26 Juli 2015

Hukum shadaqah adalah sunnah, bukan haram. Shadaqah merupakan pemberian barang / sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain dengan ikhlas. Setiap apa yang diberikan dengan tujuan hanya mengharap ridla Allah semata. Begitu juga dengan sedekah bumi, sedekah bumi hanya diperuntukkan untuk Allah Swt.

Di sisi lain, masing-masing pihak juga memperlakukan kebiasaan masyarakat Jawa yang mengadakan sedekah bumi di *Sendang*, hal ini dikarenakan masyarakat menganggap bahwa air merupakan sumber kehidupan bagi mereka. Dengan air, masyarakat bisa menghilangkan dahaga, membersihkan badan, mencuci baju, memasak, dan lain sebagainya. Dan sumber kehidupan tersebut berada pada tempat penampungan air yang disebut *Sendang*. Maka dari itu, masyarakat lebih memilih mengadakan *bancaan* di tempat penampungan air tersebut. Sebab, selain bersyukur atas hasil panen, masyarakat juga bersyukur atas lancarnya sumber kehidupan tersebut.<sup>3</sup>

“Doa bisa dilakukan dimana saja, asalakan doa tersebut hanya ditujukan kepada Allah Swt. Begitu juga dengan pelaksanaan tradisi sedekah bumi, acara doa bersama pada ritual ini bisa dilakukan di *Sendang*, asalkan doa tersebut hanya dikirimkan kepada Allah Swt. Dengan mengadakan doa bersama di *Sendang*, maka para warga lebih mensyukuri segala ni'mat yang diberikan oleh Allah Swt. Salah satunya adalah ni'mat air, sumber kehidupan bagi makhluk Allah. Tanaman padi yang subur adalah berkat ni'mat Allah melalui air yang dialirkan di bumi. Sehingga, jika air lancar, maka masyarakat petani pun bisa panen padi dengan hasil yang memuaskan”<sup>4</sup>

Meskipun demikian, bagi sebagian orang, sedekah bumi yang dilaksanakan di *Sendang* tetap dipandang negatif. Sebab, doa bersama *seyogyanya* dilakukan di rumah Allah, baik di Mushola maupun di Masjid. Sedekah bumi yang dilaksanakan di *Sendang*, seperti halnya menganggap

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Bapak Sujarwo, Kepala Desa Sale, pada tanggal 28 Juli 2015

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Chanifah, tokoh agama di Desa Sae

bahwa *Sendang* merupakan tempat yang sakral. Dan perbuatan yang demikian sudah termasuk perbuatan yang mempersekutukan Allah Swt.<sup>5</sup>

“Maka untuk meminimalisir pandangan negatif masyarakat Desa Sale, kami memperbaharui mekanisme pelaksanaan sedekah bumi, dari perubahan nama sampai pada pelaksanaan sedekah bumi yang diadakan di Mushola atau di rumah ketua RT masing-masing dukuh.”<sup>6</sup>

Dengan demikian, maka masyarakat Desa Sale bisa terlatih untuk membelanjakan harta di jalan Allah sesuai dengan batas yang wajar, tidak berlebihan, tidak pula menjadi orang yang kikir. Sedekah bumi melatih warga Sale untuk bersama bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, sedekah bumi juga mengajarkan kepada setiap manusia untuk saling berbagi satu sama lain. Oleh karena itu, manusia bisa terbimbing untuk membina kehidupan yang rukun dan tentram.<sup>7</sup>

Selanjutnya, hasil temuan peneliti melalui *pillar analysis* yaitu terdapat beberapa faktor yang menopang konflik yang muncul di Desa Sale. Faktor tersebut meliputi *lake of culture*, *lake of religion education*, *Lake of economy*, serta kepentingan politik.

*Pertama, lake of culture.* Menurut analisis peneliti, potensi konflik yang muncul di Desa Sale ditopang oleh kesenjangan budaya antar masing-masing warga. Latar belakang budaya yang dimiliki setiap individu mengakibatkan perbedaan dalam memandang eksistensi budaya di Desa tersebut. Sebagai contoh, perbedaan perspektif terhadap eksistensi sedekah bumi. Pertentangan tersebut sangat dipengaruhi oleh kesenjangan budaya antar pihak.

Dilihat dari aspek kultural, masyarakat Desa Sale memiliki kultur pesantren yang cukup kuat, begitu juga dengan kultur masyarakat lokal. Kekuatan kultur yang berbeda mengakibatkan muncul kesenjangan dalam masyarakat. Di sisi lain, masing-masing pihak memiliki pengalaman budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, munculah persinggungan

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sujarwo, Kepala Desa Sale, 28 Juli 2015

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sujarwo, Kepala Desa Sale, 28 Juli 2015

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Pratomo, Pecinta Budaya di Desa Sale, 26 Juli 2015

pendapat antar pihak dalam memahami ritual sedekah bumi. Masing-masing pihak memegang keyakinan sesuai dengan kultur yang dimiliki. Salah satu pihak memiliki pandangan bahwa sedekah bumi merupakan bagian ritual tasyakuran, dan tersebut merupakan anjur dalam agama. Sedangkan bagi pihak yang lain menganggap bahwa ritual sedekah bumi memiliki unsur-unsur syirik. Oleh karena itu, sebagian warga Sale mengharamkan pelaksanaan sedekah bumi. Hemat peneliti, potensi konflik ini muncul disebabkan oleh kesenjangan budaya dalam masyarakat Desa Sale.

*Kedua, lake of religion education.* Salah satu pilar yang menopang munculnya konflik di Desa Sale adalah kesenjangan pendidikan agama. Kesenjangan ini terletak pada kepribadian warga yang merasa lebih unggul dibanding warga lainnya. Keunggulan tersebut dimiliki oleh warga yang memiliki keilmuan pesantren yang lebih dibandingkan lainnya. Sedangkan warga yang hanya lulusan di tingkat formal menduduki posisi di bawahnya. Pilar ini sangat berkaitan dengan pilar lainnya, yaitu kepentingan politik. Konflik yang terjadi di Desa Sale juga ditopang oleh kepentingan politik. Artinya, terdapat kecemburuan sosial di dalam pembagian kekuasaan dalam pengelolaan aktivitas keagamaan di Desa Sale. Kecemburuan sosial ini disebabkan oleh dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh Bapak Saiful dalam mengelola kegiatan keagamaan di Desa Sale.

Adapun pilar lainnya yaitu *lake of economy*. Kesenjangan ekonomi merupakan salah satu faktor penopang munculnya konflik di Desa Sale. Hal ini terlihat pada persinggungan pendapat setiap kali penentuan jumlah iuran untuk aktivitas sosial-keagamaan di Desa Sale. Jenjang pendapatan perekonomian setiap warga berpengaruh terhadap jumlah usulan pada iuran tersebut. Oleh sebab itu, tidak jarang terdapat perbedaan jumlah iuran yang diusulkan dari masing-masing pihak.

## **B. Kearifan Lokal sebagai Pencegahan Konflik di Desa Sale**

Bentuk kearifan lokal di lingkungan masyarakat memiliki beberapa sumber: *pertama*, keyakinan agama masyarakat. *Kedua*, kesepakatan komunitas keluarga di tengah lingkungan masyarakat. *Ketiga*, Kesepakatan pandangan ketokohan individu di tengah masyarakat. *Keempat*, kenyamanan yang berlangsung di tengah masyarakat. Fleksi beberapa sumber kearifan inilah yang kemudian mentradisi dalam kehidupan masyarakat.<sup>8</sup>

Di lihat dari sumber kearifan lokal, kearifan lokal yang terdapat di Desa Sale bersumber pada beberapa hal, di antaranya adalah meliputi beberapa hal, di antaranya adalah kearifan lokal yang bersumber dari keyakinan agama masyarakat. Misalnya, tradisi sedekah bumi, *muharraman*, *rejeban*, *ruwahan*, *syawalan*, jamaah yasin-tahlil, *dziba'an*. Sedangkan kearifan lokal yang bersumber dari kesepakatan komunitas di lingkungan masyarakat adalah *pertama*; wayang, *kedua*; rebana, *ketiga*; tong tongklek. Sedangkan kearifan lokal yang bersumber dari kesepakatan masyarakat lokal, yaitu: WPP, *selapanan*, ronda malam, *sambatan*, musyawarah warga, *jimpitan*, rukun kematian.

Kearifan lokal yang bersumber dari keyakinan agama masyarakat, di antaranya, yaitu: *pertama*, tradisi sedekah bumi. Bagi sebagian warga, tradisi sedekah bumi seringkali dimaknai dengan tradisi perwujudan rasa syukur atas ni'mat yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam hal ini, perwujudan rasa syukur bertolak pada pesan Allah SWT dalam beberapa surat yang ada di al-Qur'an. Di antaranya adalah al-Baqarah ayat 172 dan 267. Pada kedua ayat ini, umat muslim dianjurkan untuk mensyukuri ni'mat Allah. Jika dikaitkan dengan kondisi warga Sale. Maka, sedekah bumi merupakan tradisi ucap syukur atas hasil panen yang telah diperoleh.

*Kedua, muharraman.* *Muharraman* merupakan tradisi kaum muslim yang bersumber dari ajaran-ajaran agama islam. Pada bulan Muharam, masyarakat Desa Sale seringkali melaksanakan puasa sunnah 'Asyura dan

---

<sup>8</sup> Ubaidillah Achmad, Yuliyatun Tajudin, *Suluk Kiai Cebolek; Dalam Konflik Keberagaman dan Kearifan Lokal*, (Jakarta: Prenada, 2014)., h. 68

puasa sunnah Tasu'a. Selain itu, umat muslim juga melaksanakan tradisi santunan anak yatim. Berdasarkan analisis peneliti, pelaksanaan puasa sunnah 'Asyura dan Tasu'a serta santunan anak yatim di bulan Muharam bersumber dari doktrin-doktrin ajaran agama Islam. Doktrin ajaran agama tersebut ada yang bersumber dari al-Qur'an. Selain itu, kebanyakan masyarakat muslim semangat melaksanakan puasa sunnah dikarenakan ketika umat muslim melaksanakan puasa tersebut, maka dosa mereka setahun yang akan datang akan dihapus.<sup>9</sup>

Tradisi santunan anak yatim yang dilaksanakan di bulan Muharam, bersumber pada firman Tuhan dalam surat al-Ma'un. Hemat peneliti, hal-hal baik yang dilakukan di bulan Muharam bersumber dari keyakinan agama umat muslim. Dalam ajaran islam, terdapat doktrin agama yang sangat melekat dalam kehidupan umat muslim, tidak terkecuali masyarakat muslim di Desa Sale. Salah satunya adalah doktrin yang mengajarkan untuk memperbanyak amal shalih di bulan Muharram. Oleh sebab itu, di bulan Muharam masyarakat Sale saling berlomba-lomba beramal shalih dan menjauhi perbuatan *fakhsya' wa al munkar*. Di bulan ini, kehidupan masyarakat Desa Sale serasa tentram dan damai. Para warga saling berbagi kasih sayang dengan anak yatim dan lain sebagainya.

*Ketiga, rejeban. Rejeban* merupakan tradisi umat muslim yang dilaksanakan di bulan Rajab. Tradisi ini meliputi *bancaan* untuk memperingati hari kelahiran nabi. Tradisi ini bertolak pada keyakinan agama masyarakat untuk memberikan penghormatan kepada seseorang yang telah memperjuangkan agama Islam, yaitu Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, pada bulan ini masyarakat Desa Sale semarak mengadakan pengajian dalam rangka memperingati isra' mi'raj, ada pula yang hanya mengadakan *bancaan* di Mushala setempat.

*Keempat, ruwahan. Ruwahan* merupakan tradisi umat muslim yang dilaksanakan di bulan *Ruwah*. Seperti halnya di bulan Rajab, masyarakat umat muslim juga melaksanakan tradisi *bancaan* dan doa bersama di

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Bu Chanifah, tokoh agama di Desa Sale

bulan ini. Hanya saja, pada bulan ini *bancaan* ditujukan untuk menyambut bulan suci Ramadhan. *Bancaan* dilaksanakan di mushala setempat.

*Kelima, syawalan.* *Syawalan*, ada beberapa tradisi umat muslim yang dilaksanakan pada bulan Syawal. Di antaranya adalah *kupatan, unjung*. *Unjung* merupakan silatu al rahim dari rumah warga ke rumah warga lainnya. Tujuan *unjung* yaitu untuk saling memaafkan di bulan yang fitri, menyembuh *tali silatu al rahim*. Hal ini ditujukan agar kehidupan mendatang setelah bersalaman di bulan Fitri kembali aman, damai, dan tentram. Sedangkan untuk *kupatan*, masyarakat Sale seringkali mengadakan *bancaan* di mushala masing-masing pedukuhan. Demikian pula aktivitas jamaah yasin-tahlil yang sudah mentradisi di Desa Sale. Tradisi ini diyakini oleh komunitas kelompok agama tertentu sebagai tradisi mendoakan arwah saudara, kerabat, tetangga yang sudah kembali ke rahmatullah. Sedangkan untuk tradisi dziba'an merupakan tradisi kesenian islam yang dipersembahkan untuk Nabi Muhammad Saw.

Hemat peneliti, tradisi sedekah bumi, *muharraman, rejeban, ruwahan, syawalan, jamaah yasin-tahlil, dan dziba'an* merupakan tradisi yang bersumber dari keyakinan agama masyarakat Sale yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadits.

Menurut analisis peneliti, kearifan lokal yang bersumber dari keyakinan agama masyarakat muslim di Desa Sale sangat terkait dengan teori yang dikemukakan oleh Zuriah yang mengatakan bahwa "Kearifan lokal/ budaya lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada".<sup>10</sup>

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering jua

---

<sup>10</sup>Rasid Yunus, *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tetang Huyula*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 93

diskonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*) atau pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*).<sup>11</sup>

Maka dari itu, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Sale, para warga setempat membentuk beberapa kesepakatan lokal yang berkaitan dengan kelanjutan kehidupan sosial masyarakat. Sebagai bentuk pelestarian kesenian di Desa Sale, masyarakat tetap membudidayakan kesenian wayang, rebana, dan tong tongklek. Pelestarian kesenian budaya ini agar masyarakat Desa Sale tetap menjaga kearifan lokal yang dimiliki. Selain itu juga bertujuan untuk mewadahi warga Sale untuk tetap mengembangkan bakat para generasimuda di bidang seni.

Ada pula kearifan lokal yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat di bidang sosial keagamaan, misalnya WPP, *selapanan*. Kearifan lokal yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan di bidang sosial-ekonomi masyarakat meliputi tradisi ronda malam, *sambatan*, musyawarah warga, *jimpitan*, rukun kematian.

Kearifan lokal (*local wisdom*) tampil dalam bentuk tampilan-tampilan yang khas lokal, yakni mitos, ritual, kesepakatan lokal dan aturan pemerintahan lokal.<sup>12</sup>

Kearifan lokal terdiri di Desa Sale terdiri dari berbagai macam bentuk. Di antaranya adalah ritual dan kesepakatan masyarakat lokal. Kearifan lokal yang berbentuk dari ritual keagamaan masyarakat adalah tradisi sedekah bumi, *muharraman*, *rejeban*, *ruwahan*, *syawalan*. Sedangkan kearifan lokal yang berbentuk tradisi kesenian budaya, yaitu: *pertama*; wayang, *kedua*; rebana, *ketiga*; tong tongklek. Adapun kearifan lokal yang berupa kesepakatan masyarakat lokal, yaitu: *pertama*; jamaah

---

<sup>11</sup>Rusmin Tumanggor, "Pemberdayaan Kearifan Lokal Memacu Kesetaraan Komunitas Adat Terpencil", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial XII 01* (2007), h.1

<sup>12</sup>Sukendar, Muhtarom, Sulaiman, *Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Hidup, Lembaga Pusat Penelitian (PUSLIT) IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2010. h. 20*

yasin-tahlil, *dziba'an*, WPP, *selapanan*, ronda malam, *sambatan*, musyawarah warga, *jimpitan*, rukun kematian.

### C. Model Pencegahan Konflik Melalui Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) di Desa Sale

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Michael Lund mengatakan bahwapencegahan konflik adalah salah satu upaya pencegahan di saat konflik masih berada pada tahap konflik laten, artinya fase yang di dalamnya belum terdapat kekerasan yang serius.<sup>13</sup>

Konflik penyalahgunaan dana, perbedaan penentuan jumlah iuran kegiatan warga, konflik perbedaan jenjang pendidikan agama, konflik perbedaan perspektif terhadap eksistensi sedekah bumi, dan konflik pembuatan gedung Madin merupakan konflik yang tergolong dalam tipe konflik laten / konflik yang tersembunyi. Sedangkan jika dikaitkan dengan teori penyelesaian konflik, maka terdapat satu pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan konflik pada tipe laten, yaitu pencegahan konflik.

Strategi dari pencegahan potensi konflik atau konflik bersifat laten agar tidak manifes menjadi konflik terbuka atau konflik kekerasan, pencegahan konflik terbuka agar tidak meningkat menjadi konflik yang lebih besar atau krisis, dan pencegahan agar persetujuan damai yang telah dicapai tidak kembali jatuh dalam situasi peperangan.<sup>14</sup>

Agar konflik tidak muncul sebagai tindak kekerasan, maka harus dilakukan pencegahan konflik. Demikian pula di Desa Sale, menyadari bahwa setiap komunitas pasti di dalamnya terdapat potensi konflik, masyarakat Desa Sale memiliki beberapa mekanisme pencegahan konflik, baik dalam bentuk prinsip, nilai-nilai, dan aktivitas-aktivitas. Dalam ha ini, masyarakat Desa Sale masih mengedepankan nilai-nilai luhur yang dilandasi pada nilai-nilai kebudayaan daerah dan nilai-nilai yang berasal dari keyakinan agama masing-masing. Secara garis besar, masyarakat

---

<sup>13</sup>Jacob Bercovith, Richard Jackson, *Conflict Resolution in the Twenty-first Century: Principles, Methods, and Approaches*, (Amerika: University of Michigan Press), h. 89

<sup>14</sup>Lambang Triyono (ed), *Pembangunan sebagai Perdamaian: Rekonstruksi Indonesia Pasca-Konflik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007)., h. 194

Desa Sale tergolong pada masyarakat yang masih kental dengan budaya Jawa. Sedangkan sebagian masyarakat yang lain sangat mengedepankan nilai-nilai keyakinan agama yang dimiliki.

Maka dari itu, dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat selalu didasarkan pada nilai-nilai yang dimiliki, sesuai dengan latar belakang masyarakat tersebut. Aktivitas-aktivitas tersebut meliputi berbagai kegiatan sosial-keagamaan. Bagi masyarakat Desa Sale, aktivitas-aktivitas tersebut memiliki nilai sosial yang sangat tinggi. Nilai-nilai ini akan mempengaruhi pola kehidupan mereka. Aktivitas-aktivitas tersebut juga memiliki fungsi membangun kebersamaan antar warga. Semakin banyak aktivitas yang diadakan, maka akan semakin banyak pula wadah yang memberikan kesempatan warga untuk bersama. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan warga memiliki nilai-nilai yang mengarah kepada harmonisasi kehidupan masyarakat.

Berkenaan dengan strategi pencegahan konflik, sangat berkaitan dengan upaya membangun pilar-pilar perdamaian. Seperti yang dikemukakan oleh Eka Hendry yang memperkenalkan tiga pilar perdamaian, yaitu pilar kebudayaan, pilar politik dan pilar kesejahteraan dan keadilan sosial. Di antara ketiga pilar tersebut, menurut peneliti, pilar kebudayaan dan pilar kesejahteraan dan keadilan sosial merupakan pilar yang sangat erat kaitannya dengan strategi pencegahan konflik melalui kearifan lokal.

*Pertama*, pilar kebudayaan ditopang dengan modal-modal kebudayaan seperti kearifan, pendidikan multikultural atau minimal pendidikan berwawasan pluralitas dan *cross culture understanding*. Sedangkan pilar kesejahteraan dan keadilan sosial yaitu berkenaan dengan bagaimana negara atau pemerintah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup masyarakat, sehingga terjami keamanan sosial (*sosial security*)

seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, hak berpolitik dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Dalam praktik kehidupan masyarakat Desa Sale, upaya untuk membangun pilar perdamaian terlihat pada semangat warga Sale dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal, baik nilai-nilai budaya maupun nilai-nilai keagamaan. Sebab, dalam perspektif kearifan lokal, kearifan lokal bukan hanya mencakup pada aspek budaya, tetapi juga butir-butir nilai yang bersumber dari firman Tuhan.

John Haba sebagaimana dikutip Irwan Abdullah, mengatakan bahwa “kearifan lokal berfungsi *sebagai* elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan; kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas; kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.”<sup>16</sup>

Hemat peneliti, kearifan lokal memiliki fungsi yang cukup urgen dalam rangka membangun pilar-pilar perdamaian dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, kearifan lokal memiliki fungsi sebagai upaya pencegahan konflik yang terjadi di dalam masyarakat.

Bertolak pada teori tersebut, maka berdasarkan analisis hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan beberapa kearifan lokal yang memiliki fungsi sebagai model pencegahan konflik. Di antaranya, yaitu: *pertama*, musyawarah warga.

Selain itu, implementasi dari nilai-nilai luhur juga menjadi tembok yang kuat untuk meminimalisir tindakan yang destruktif. Misalnya, semboyan memaafkan pihak yang bersalah, lapang dada, atau dalam prinsip masyarakat Jawa dikenal dengan sikap *ndarbeni ati segara*, dalam

---

<sup>15</sup>Eka Hendry Ar, *Sosiologi Konflik*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009), h. 158

<sup>16</sup>Irwan Abdullah, *op.cit.*, h. 8

hal ini mereka mengedepankan pitutur luhur ini ketika menghadapi suatu permasalahan.

Dilihat dari model penyelesaian konflik yang dilakukan oleh warga dukuh Krinjo, maka peneliti menyimpulkan bahwa selain prinsip-prinsip luhur masyarakat Jawa, terdapat juga nilai-nilai agama yang disandingkan selama penyelesaian konflik. Forum *rembug desa* merupakan manifestasi dari firman Tuhan yang menunjukkan fungsionalisasi teknik musyawarah. Musyawarah merupakan jalan penyelesaian permasalahan yang dilandasi oleh rasa kekeluargaan. Rasa kekeluargaan yang menjadi *backing* mereka menjadikan forum *rembug desa* berjalan dengan lancar, tanpa diringi dengan tindak kekerasan. Masing-masing individu memusyawarahkan permasalahan dari hati ke hati.

Forum musyawarah warga juga sebagai bentuk manifestasi keadilan dalam masyarakat. Peneliti menemukan nilai-nilai yang masih terinternalisasi dalam kepribadian masyarakat Desa Sale. Adanya keputusan untuk membicarakan secara terbuka melalui *rembug desa* adalah dalam rangka menegakkan keadilan bagi seluruh jamaah. Tentu spirit menegakkan keadilan lahir dari doktrin agama yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Sale. Masyarakat Desa Sale menyadari bahwa untuk menciptakan keselarasan dan kenyamanan hidup, maka nilai-nilai keadilan harus ditanamkan terlebih dahulu. Salah satunya yaitu dengan menyelesaikan konflik-konflik yang ada dalam kehidupan masyarakat secara adil dan bijak. Hal ini juga dianggap mampu menghindari hal-hal yang lebih ekstrim dan bersifat destruktif.

Selain itu, sebagai hakim, Bapak Sulton berusaha untuk memutuskan perkara yang sedang dihadapi dengan adil. Konflik tersebut diakhiri dengan keputusan yang sangat bijak dari hakim. Keputusan yang mengakomodir kedua belah pihak, yaitu antara Bapak Saiful dan Bapak Ali. Dalam hal ini, Bapak Sulton mengaku harus benar-benar menghasilkan keputusan yang bisa memuaskan bagi kedua belah pihak.

Dengan demikian, keadilan harus dijadikan sebagai landasan dalam memecahkan suatu masalah.

Ada pula prinsip yang mengajarkan kepada umat muslim untuk saling memaafkan dan bermusyawarah dalam menyelesaikan urusan yang sedang dihadapi. Prinsip ini menjadi benteng bagi masyarakat Desa Sale untuk mengunggulkan rasa *asih ing sesami*.

Setiap kearifan lokal pasti memiliki nilai-nilai luhur tertentu yang dipandang baik serta dijadikan aturan dan norma sosial. Nilai-nilai ini selanjutnya mengikat masyarakat dalam sebuah komunitas dan menjamin mereka untuk hidup dengan damai, harmonis, bersahabat, saling menghargai dan menghormati, serta saling membantu satu sama lain.<sup>17</sup>

Dalam perspektif kearifan lokal, peneliti menemukan nilai-nilai luhur yang masih diimplementasikan dalam kepribadian masyarakat Desa Sale. Nilai-nilai luhur ini muncul dalam kepribadian Bapak Sulton yang memilih bersikap mengalah dari pada menimbulkan kekacauan yang semakin serius. Menurut analisis peneliti, sikap mengalah terlihat pada penghindaran Bapak Sulton dalam hal pengelolaan mushala. Dalam hal ini sesuai dengan semboyan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, yaitu *wani ngalah, luhur wekasane*.

Dalam menghadapi persoalan, semboyan bagi masyarakat Jawa adalah *wani ngalah, luhur wekasane*, yang artinya orang yang berani mengalah (meskipun benar), pada akhirnya akan terlihat dan menjadi mulia. Mengalah tidak berarti kalah. Dari pada menimbulkan *gegeran*, sebaiknya mengalah.<sup>18</sup>

Secara umum, kearifan lokal yang melandasi masyarakat dalam mengadakan musyawarah warga adalah untuk menghilangkan keresahan warga setempat. Selain itu, untuk menghilangkan stigma negatif terhadap pengelola Madrasah Diniyah. Melalui musyawarah warga, permasalahan

---

<sup>17</sup>Rasid Yunus, *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*, (Yogyakarta: Deepublish), 2014, h. 91

<sup>18</sup>Gunawan Sumodiningrat, Ari Wulandari, *Pitutur Luhur Budaya Jawa*, (Yogyakarta: NARASI, 2014), 435

yang dihadapi masyarakat dapat terselesaikan dengan baik. Ketika permasalahan terselesaikan dengan baik, maka hubungan sosial antar warga pun akan membaik. Disharmonisasi yang terjadi di tengah masyarakat akan terselesaikan melalui forum musyawarah warga.

*Kedua*, selain musyawarah warga, adapula kearifan lokal yang berbentuk aktivitas-aktivitas keagamaan seperti kegiatan jamaah yasin-tahlil, *muharraman*, *rejeban*, *ruwahan*, *syawalan*, dziba'an, WPP, selapanan. Aktivitas-aktivitas ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul bersama guna melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di daerah Sale. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas sosial-keagamaan merupakan wujud dari kearifan lokal. Di dalamnya terdapat nilai-nilai yang berisi upaya untuk menciptakan kebersamaan, kedamaian dalam masyarakat.

*Ketiga*, berbentuk kesepakatan lokal. Kesepakatan lokal yang meliputi *jimpitan*, *rukun kematian*. Adanya kesepakatan lokal dalam masyarakat akan membangun rasa kebersamaan dan persaudaraan antar warga. *Jimpitan* dan *rukun kematian* merupakan bentuk kesepakatan lokal yang mengajak masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi di lingkungan mereka. Dengan demikian, akan tercipta rasa, tujuan, dan pandangan hidup yang sama.

Aspek lain yang terdapat dalam pilar kebudayaan yaitu pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural ini melalui penanaman nilai-nilai perdamaian, prinsip kebersamaan, dan mengenal keanekaragaman hidup. Pendidikan multikultural ini disampaikan melalui pendidikan formal, ada pula yang melalui pendidikan non formal, atau pendidikan di lingkungan keluarga.

Pendidikan ini mengarah kepada pembentukan karakter yang berbudi pekerti luhur. Karakter berbudi luhur yang ditanamkan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural ini

sangat urgen untuk membentuk karakter yang mencintai perdamaian antar sesama.

Aspek ketiga dari pilar kebudayaan adalah *cross culture understanding*. Aspek ketiga ini merupakan aspek yang sangat berperan penting dalam kehidupan yang multikultural. *Cross culture understanding* yaitu pemahaman terhadap budaya yang bersilangan atau berbeda-beda.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan di Desa Sale, masyarakat mengimplementasikan aspek *cross culture understanding*. *Cross culture understanding* diimplementasikan dalam rangka penyelesaian konflik yang disebabkan oleh perbedaan paradigma terhadap eksistensi sedekah bumi. Potensi konflik ini tidak sampai muncul sebagai konflik kekerasan dikarenakan oleh prinsip *cross culture understanding*. Dengan memahami keberadaan kebudayaan yang berbeda-beda, maka masyarakat Desa Sale mampu terhindar dari tindak kekerasan. Hal ini terlihat pada sikap saling menyadari antar pihak bahwa setiap orang berhak memiliki cara pandang dan keyakinan masing-masing.

*Kedua*, pilar kesejahteraan dan keadilan, pilar ini lebih kepada bagaimana negara atau pemerintah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup masyarakat, sehingga terjami keamanan sosial (*sosial security*) seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, hak berpolitik dan lain sebagainya.<sup>19</sup> Ada beberapa aspek yang terkandung dalam pilar ini, salah satunya yaitu aspek kesejahteraan masyarakat. Dengan terpenuhinya kesejahteraan masyarakat, maka akan memudahkan terwujudnya lingkungan yang aman, nyaman, tentram, dan damai. Aspek kesejahteraan ini bisa diperoleh melalui penegakan keadilan dalam masyarakat. Di Desa Sale, upaya untuk mencegah potensi konflik agar tidak berkembang menjadi hal yang destruktif adalah menciptakan keadilan bagi masyarakat.

Wujud dari keadilan ini tampak pada pelaksanaan wadah yang penuh kearifan, yaitu musyawarah warga. Di dalam musyawarah warga, cita-cita

---

<sup>19</sup>Eka Hendry Ar, *op.cit.*, h. 158

keadilan merupakan aspek yang paling mendasar. Hal ini dikarenakan agar memberikan kepuasan kepada masing-masing pihak yang bersangkutan.

Aspek lain dari pilar kesejahteraan dan keadilan adalah terciptanya rasa terlindungi dan rasa aman. Salah satu tujuan dari ronda malam adalah menciptakan rasa terlindungi dan rasa aman bagi warga. Maka, ronda malam merupakan salah satu kearifan lokal yang bisa memenuhi rasa aman bagi masyarakat. Dengan demikian, ronda malam sangat efektif sebagai upaya menciptakan kondisi yang nyaman dan tentram.

Dalam perspektif kearifan lokal, prinsip-prinsip yang tertanam dalam kepribadian setiap manusia merupakan aspek yang paling urgen dalam bersosial di masyarakat. Prinsip-prinsip ini sebagai faktor penunjang terwujudnya suasana yang damai dan tentram. Masyarakat Desa Sale merupakan masyarakat yang memiliki karakter Jawa-Muslim yang khas. Setiap kegiatan yang dilakukan selalu dilandasi dengan nilai-nilai ajaran agama dan prinsip-prinsip masyarakat Jawa. Misalnya, *sambatan*. Sambatan memiliki sudut pandang filosofis yang menginternalisasikan nilai-nilai luhur budaya Jawa dan ajaran agama. Sebagai masyarakat Jawa, warga Sale menerapkan hidup saling tolong menolong, dalam prinsip orang Jawa dikenal dengan sebutan *urip tulung tinulung*.

Sedangkan jika dipandang dari aspek sosial, maka *sambatan* memiliki nilai kebersamaan dan kerukunan yang sangat merangkul. Nilai kebersamaan dan kerukunan ini terlihat pada sikap saling meringankan antar warga. Jika tetangga atau kerabat memiliki hajat, maka sebagai makhluk sosial memiliki beban moral untuk membantu menyukseskan tetangga atau kerabat yang memiliki hajat tersebut. Secara adat, sikap saling menolong akan bertimbal balik satu sama lain.

Berbeda dengan model pencegahan konflik, Jacob Bercovith dan Richard Jackson, menawarkan tiga rangkaian strategi pencegahan konflik. Dalam hal ini, Jacob dan Richard mengklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu: peringatan dini, tindakan membangun kepercayaan, dan visi

diplomatik.<sup>20</sup> Hemat peneliti, dari ketiga aspek pencegahan konflik yang ditawarkan oleh Jacob dan Richard, aspek peringatan dini dan tindakan membangun kepercayaan merupakan aspek yang dapat diimplementasikan oleh masyarakat Desa Sale dalam rangka pencegahan konflik melalui kearifan lokal (*local wisdom*).

*Petama*, peringatan dini. Peringatan dini terdiri dari peringatan dan respon komponen terhadap konflik secara berkelanjutan. Pada tahap ini, identifikasi dimulai dari pengenalan terhadap struktur dan system hubungan yang ada di masyarakat. Peringatan dini meliputi beberapa hal, yaitu, pengumpulan, analisis, dan penilaian resiko dari kondisi struktural yang mungkin mempercepat eskalasi dan kekerasan dalam konflik.<sup>21</sup>

Dalam paradigma peringatan dini, langkah utama yang harus dilakukan adalah analisis terhadap dampak potensi konflik, maka langkah selanjutnya adalah membentuk upaya-upaya pencegahan yang meliputi berbagai peringatan dan respon terhadap sistem. Peringatan-peringatan ini bisa berupa pengetahuan pendidikan multikulturalisme. Pendidikan yang meliputi nilai-nilai perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan serta pengenalan antar kultur (budaya).

*Kedua*, tindakan membangun kepercayaan. Tindakan membangun kepercayaan dirancang untuk menurunkan ketidakpastian, mengurangi kecemasan, dan menghilangkan kesalahan persepsi yang melekat dalam struktur yang tidak stabil.<sup>22</sup>

Menurut analisis peneliti, *rembug desa* atau musyawarah warga merupakan salah satu wadah untuk membangun kembali kepercayaan masing-masing pihak yang berkonflik. Melalui rembug desa rasa. Rasa kekhawatiran, kecurigaan, dan kecemasan pihak yang berkonflik akan berkurang bahkan berganti pada kembalinya kepercayaan antar masing-masing pihak yang berkonflik. Oleh karena itu, dalam rangka pencegahan

---

<sup>20</sup>Jacob Bercovith, Richard Jackson, *Conflict Resolution in the Twenty-first Century: Principles, Methods, and Approaches*, (Amerika: University of Michigan Press), h. 91

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 89

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 92

konflik agar tidak berkembang menjadi tindakan yang destruktif, masyarakat Desa Sale memanfaatkan forum musyawarah bersama agar permasalahan, persinggungan pendapat, dan kesalahpahaman bisa diselesaikan dengan asas kekeluargaan. Dengan demikian, setiap ada persinggungan yang mengakibatkan muncul potensi konflik bisa diperlunak melalui pemanfaatan kekayaan kearifna lokal yang ada di Desa Sale, salah satunya forum musyawarah warga.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Bercovith dan Langley, dalam penelitian mereka menyimpulkan bahwa tingkat mediasi memiliki kesempatan keberhasilan lebih besar jika dilakukan sebelum ketidaksetujuan meningkat menjadi konflik.<sup>23</sup>

Menurut analisis peneliti, model pencegahan konflik yang ditawarkan oleh Bercovith dan Langley melalui (perantara) mediasi merupakan model yang sudah diterapkan dalam rangka pencegahan konflik di Desa Sale. Dalam hal ini, pada praktik kehidupan sosial, masyarakat Desa Sale lebih memilih menyelesaikan isu pertidaksetujuan / sengketa / konflik di forum musyawarah warga. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa di Desa Sale terdapat penggunaan forum musyawarah atau biasa dikenal degan rembug desa. *Rembug desa* merupakan salah satu wujud kearifan lokal yang mampu menyelesaikan konflik tanpa jalur hukum. *Rembug desa* memiliki nilai kekeluargaan yang sangat tinggi.

Misalnya, dalam penyelesaian konflik penyalahgunaan dana kas jamaah yasin, pembuatan gedung Madin, jenjang pendidikan agama, warga Sale mengedepankan rasa persaudaraan dan hanya bertujuan untuk mencari titik solutif untuk memecahkan ketidaksejlanan kepentingan masing-masing pihak. *Rembug desa* merupakan wadah yang efektif untuk menyelesaikan konflik, artinya ketika sebuah permasalahan diselesaikan

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 93

melalui *rembug desa* atau musyawarah maka akan mencapai mufakat bersama.

Selain itu, untuk menemukan model pencegahan konflik di Desa Sale, peneliti mengkorelasikan realitas di Desa Sale dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nikolas dan Mikael, yang memberikan definisi pencegahan konflik adalah sebagai berikut:

*Conflict prevention is often divided in two categories: direct prevention and structural revention. Direct revention reuters do measures that are aimed preventif short term, often imminent, escalation of a potential conflict for example The dispatch of a mediator for the alt drawal of military force. Structural conflict prevention focuses on more long term measures that address the underlying causes of a potential conflict long alt potentially esalating and triggering tractors for example Economic Development assistance bor increased political participation.*<sup>24</sup>

Bertolak pada pendapat Nicolas dan Mikael, maka ada dua model dari pencegahan konflik, yaitu pencegahan konflik secara langsung dan pencegahan konflik secara struktural. *Pertama*, pencegahan konflik secara langsung yaitu sebagai pencegahan yang dalam waktu pendek yang seiring dengan meningkatnya potensi konflik sehingga dibutuhkan dan perlu menggandeng seorang mediator atau penengah serta penarikan dari kekuatan militer. *Kedua*, pencegahan konflik struktural maksudnya adalah pencegahan dalam waktu panjang lantaran dasar dari suatu konflik faktor antara lain pembangunan ekonomi *assistance* atau keikutsertaan di tingkat negara.

Di Desa Sale, model pencegahan konflik secara langsung tampak pada berfungsinya wadah musyawarah warga dalam rangka menyelesaikan permasalahan. Sedangkan untuk pencegahan konflik dalam jangka panjang melalui pendidikan multikultural dan penanaman prinsip

---

<sup>24</sup> Nicolas L.P Swantrom dan Mikael Weissmann, *Conflict , conflict Prevention, conflict Management, and Beyonce a conceptual Exploration*, (Swedden: Upspsala, 2005), h. 19

berbudi luhur dalam setiap individu. Hal ini bersumber pada nilai-nilai doktrin agama dan kearifan budaya lokal yang ada di Desa Sale, seperti karakter khas warga.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan penanaman nilai-nilai agama dalam mengatasi konflik yang ada di Desa Sale. Misalnya, dalam penyelesaian konflik internal jamaah yasin-tahlil, terdapat titik temu yang bisa mendamaikan kedua belah pihak dalam menyelesaikan konflik penyalahgunaan dana tersebut. Jika ditelusuri dengan *bombay analysis theory*, maka terdapat titik temu pada lapisan yang paling dalam, yaitu pada lapisan kebutuhan (*need*). Pada lapisan ini, peneliti menemukan adanya kebutuhan yang sama, yaitu kedua belah pihak membutuhkan pemenuhan kesejahteraan bagi jamaah. Konflik internal harus diselesaikan dengan rasa kekeluargaan, agar kebutuhan masing-masing pihak saling terpenuhi, maka keduanya dikembalikan pada tujuan awal, yaitu menciptakan kesejahteraan bagi jamaah yasin-tahlil. Dalam hal ini peneliti menemukan nilai-nilai ajaran islam yang masih diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Desa Sale.

Untuk mempertemukan kedua belah pihak, dalam forum tersebut mendapat kesepakatan yang memuaskan bagi keseluruhan jamaah yasin. Hasil kesepakatan tersebut di antaranya adalah aturan yang mengatur jamaah pengajian yasin-tahlil supaya selalu mengkonfirmasi anggota jamaah lainnya sebelum menggunakan dana kas jamaah.

Selain itu, terdapat usulan dari salah satu jamaah untuk menyisihkan dana kas jamaah untuk dishadaqahkan kepada pihak pengelola pembangunan Madrasah Diniyah. Usulan tersebut dilandasi oleh nilai-nilai moral yang diajarkan agama Islam, yaitu ajaran yang menganjurkan umat muslim untuk membelanjakan uang di jalan Allah, misalnya untuk pembangunan masjid, pembangunan gedung sekolah, dan lain sebagainya.

Bertolak pada usulan tersebut, terlihat nilai-nilai keagamaan masih dipegang kuat dalam kepribadian masyarakat Desa Sale. Motivasi untuk

mengimplementasikan ayat-ayat Tuhan masih terasa kental dalam setiap aktivitas masyarakat Desa Sale.

Untuk itu, dalam proses *understanding* antar tokoh, ditemukan bahwa bagi pihak anggota jamaah yasin-tahlil bisa menerima dengan pemahaman bahwa kas yang digunakan oleh salah satu oknum tersebut sangat bermanfaat bagi kelangsungan memperjuangkan agama Allah. Untuk itu, masing-masing pihak bisa menerapkan prinsip saling memahami satu sama lain, sehingga permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Desa Sale sangat mengedepankan kekuatan doktrin agama, prinsip moral, dan kekeluargaan.

Dengan demikian, inilah yang disebut dengan modal utama dalam rangka pencegahan konflik, yaitu dengan menggunakan peran dan fungsi kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Desa Sale, salah satunya adalah prinsip saling memahami, dalam bahasa lain, disebut dengan saling *legowo*. Hal ini sesuai dengan kepribadian masyarakat Desa Sal yang tergolong masyarakat Jawa-Islami, yaitu masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya dilandaskan pada nilai-nilai ajaran agama dan kekayaan kearifan lokal di daerah tersebut.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian tentang “Pencegahan Konflik Melalui *Local Wisdom*”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, Penelitian ini menemukan beberapa potensi konflik, kearifan lokal, dan model pencegahan konflik melalui kearifan lokal di Desa Sale. Potensi konflik yang ada di Desa Sale di antaranya yaitu; penyalahgunaan dana kas jamaah yasin-tahlil, persinggungan penentuan jumlah iuran kegiatan warga, persinggungan dalam proses pembangunan gedung Madrasah Diniyah, kesenjangan pendidikan agama, dan kontradiksi pelaksanaan ritual sedekah bumi.

*Kedua*, adapun kearifan lokal yang dimiliki oleh warga Sale sangat bervariasi. Kearifan lokal bersumber dari keyakinan agama masyarakat. Misalnya, tradisi sedekah bumi, *muharraman*, *rejeban*, *ruwahan*, *syawalan*, jamaah yasin-tahlil, *dziba'an*. Sedangkan kearifan lokal yang bersumber dari kesepakatan komunitas di lingkungan masyarakat adalah *pertama*; wayang, *kedua*; rebana, *ketiga*; tong tongklek. Sedangkan kearifan lokal yang bersumber dari kesepakatan masyarakat lokal, yaitu: WPP, *selapanan*, ronda malam, *sambatan*, musyawarah warga, *jimpitan*, rukun kematian.

*Ketiga*, ada beberapa model penegahan konflik yang digunakan di Desa Sale, di antaranya meliputi pilar kebudayaan ditopang dengan modal-modal kebudayaan seperti kearifan, seperti forum musyawarah warga. Pemanfaatan musyawarah warga ini sebagai model pencegahan konflik yang mampu mengurangi rasa kecemasan, kecurigaan bagi para pihak. Hal ini sangat terkait dengan proses tindakan membangun kepercayaan antarpihak. Adapula kearifan lokal yang berbentuk aktivitas-aktivitas keagamaan. seperti kegiatan jamaah yasin-tahlil, *muharraman*, *rejeban*, *ruwahan*, *syawalan*, *dziba'an*, WPP, *selapanan*. *Ketiga*, berbentuk kesepakatan lokal. Kesepakatan lokal yang meliputi *jimpitan*, *rukun*

*kematian*. Sedangkan untuk pendidikan multikultural, pendidikan multikultural ini disampaikan melalui pendidikan formal, ada pula yang melalui pendidikan non formal, atau pendidikan di lingkungan keluarga. Model ini sangat berkaitan dengan proses peringatan dini dalam rangkaian pencegahan konflik di Desa Sale. Adapun prinsip *cross culture understanding* dikenal dengan sikap *saling legowo* yang melekat dalam kepribadian masyarakat Desa Sale. Adapula pilar kesejahteraan dan keadilan yang termanifestasi pada pelaksanaan ronda malam dan rukun kematian. Di sisi lain, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat dua model pencegahan konflik di Desa Sale, yaitu model pencegahan konflik secara langsung, pemanfaatan forum musyawarah warga dan model pencegahan konflik secara tidak langsung, yaitu melalui penanaman karakter dan prinsip hidup dalam kepribadian masyarakat. Dengan demikian masyarakat memiliki pedoman hidup menuju kehidupan yang aman, tentram, dan damai.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian ini, saran yang bisa peneliti berikan adalah sebagai berikut:

*Pertama*, bagi masyarakat Desa Sale, agar tetap mempertahankan kelestarian kearifan lokal sebagai salah satu modal untuk membina perdamaian dalam kehidupan masyarakat.

*Kedua*, bagi pemerintah, agar lebih memperhatikan eksistensi kearifan lokal yang dimiliki masing-masing daerah untuk kemudian dikembangkan menjadi strategi membangun perdamaian dalam lingkup yang lebih luas.

*Ketiga*, bagi akademisi, agar lebih mengembangkan wawasan keilmuan terkait dengan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat, yang dapat memberikan sumbangsih bagi upaya pelaksanaan bina damai bagi seluruh lapisan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Eko N, 2005, *The Spirit Of Pluralism; Menggali Nilai-nilai Kehidupan, Mencapai Kearifan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Agus Maladi Irianto, 2009, *Mahasiswa dan Kearifan Lokal*, artikel online: [http:// staff.undip.ac.id/](http://staff.undip.ac.id/)
- Alo Liliwari, 2009, *Prasangka Dan Konflik*, Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang,
- Dr. Alo Liliwari, 2002, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Eka Hendry Ar, 2009, *Sosiologi Konflik*, Pontianak: STAIN Pontianak Press
- Franz Magnis S, *Etika Jawa, 2001*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- George Ritzer dan Douglas J. Gooman, 2004, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media
- Gunawan Sumodiningrat, Ari Wulandari, 2014, *Pitutur Luhur Budaya Jawa*, Yogyakarta: NARASI
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, 1996, Yogyakarta; Gajah Mada University Press
- I Ketut Gunawan, 2004, *The Politics of the Indonesia*, Gottingen, Cullier Verlag Gottingen
- Irwan Abdullah, Ibnu Mujib, M. Iqbal Ahnaf, (ed), 2008, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM,
- Jacob Bercovith, Richard Jackson, *Conflict Resolution in the Twenty-first Century: Principles, Methods, and Approaches*, Amerika: University of Michigan Press
- Lambang Triyono (ed), 2007, *Pembangunan sebagai Perdamaian: Rekonstruksi Indonesia Pasca-Konflik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2013, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- M. iqbal Hasan, 2002, *Pokok-pokok Matei Metoologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta” Ghalia Indonesia,
- Moh.Roqib, *Harmoni Dalam Budaya Jawa*, Purwokerto: STAIN Purwokerto
- Mohammad Nazir, 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mudjahirin Thohir, 2006, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, Semarang: FASINDO
- Muhyar Fanani, 2008, *Metode Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mukhsin jamil (ed), 2007, *Mengelola Konflik Membangun Damai*. Semarang: WMC (*Walisongo Mediation Center*)
- Novri Susan, 2009, *Sosiologi Konflik Dan Isu-isu Konflik Kontemporer*, (Jakarta: Kencana
- Nurcholis Madjid, 1995, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina
- Nurma Ali Ridwan, 2007, “Landasan Keilmuwan Kearifan Lokal”, Jurnal P3M STAIN Purwokerto *Ibda’*
- Peter Fenn and Rod Gameson, 1992, *Construction conflict managemen and resolution*, London, E & F N Spon
- Rasid Yunus, 2014, *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat*
- RobertK. Yin, 2014, *Studi Kasus, Desain dan Metode*, terj. M. djauzi Muzdakir, Jakarta: Raja Wali Pers
- Rusmin Tumanggor, “Pemberdayaan Kearifan Lokal Memacu Kesetaraan Komunitas Adat Terpencil”, dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial XII 01 (2007)*
- Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial XII 01 (2007)*, h.1
- Rustami Rifki Arifah, *Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Jawa dan Islam*, Sripsi, Tarbiyah, UIN Walisongo Semarang
- Sartini, “Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati dalam, “Jurnal filsafat Jilid 37 Nomor 2 (Agustus, 2004)

Simon Fisher, *Working With Conflict: Skills and Strategies for Action*.  
(London: Zed Book Ltd

Suharsimi Arikunto, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,  
Jakarta: Rineka-Cipta

Sujamto, 1997, *Refleksi Budaya Jawa; Dalam Pemerintahan dan  
Pembangunan*, Semarang: Dahara Prize,

Sukendar, Muhtarom, Sulaiman, *Kearifan Lokal dalam Pelestarian  
Lingkungan Hidup, Lembaga Pusat Penelitian (PUSLIT) IAIN  
Walisongo Semarang, Semarang, 2010. h. 20*

Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Sulton, ketua Rukun Tetangga di  
salah satu dusun di Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang

Sumber: wawancara dengan Bapak Djarwo, Kepala Desa Sale Kecamatan  
Sale Kabupaten Rembang

Wawancara dengan Ibu Chanifah, salah satu tokoh agama sekaligus  
keluarga dekat yayasan panti asuhan Rembang

Wawancara dengan Ibu Nani Kartini, salah satu warga Desa Sale

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alqur'an, *Alqur'an dan  
Terjemahnya*, Departemen Agama 2014, h. 71

<http://id.wikipedia.org/wiki/Mitos>

[https://id.wikipedia.org/wiki/halaman\\_utama](https://id.wikipedia.org/wiki/halaman_utama)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Muharram>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Rajab>,

[https://id.wikipedia.org/wiki/Sedekah\\_bumi](https://id.wikipedia.org/wiki/Sedekah_bumi),

<https://id.wikipedia.org/wiki/Wayang>

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : KHOIRIKA MAKHMUDAH  
TTL : Rembang, 22 April 1994  
Alamat : Jln. Jatirogo Lasem km 17 Desa Sale RT 001 RW 002  
Kec. Sale Kab.Rembang  
Nama Orang Tua  
Ayah : Umbar  
Ibu : Nani Kartini  
No.HP : 085729366819  
Email : [khairika.mahmudah@gmail.com](mailto:khairika.mahmudah@gmail.com)

### Daftar Riwayat Pendidikan

1. TK RA Masyithah Sale-Rembang
2. Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Sale-Rembang
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri Sale-Rembang
4. Madrasah Aliyah Al-AZHAR Sale-Rembang
5. Fakultas Ushuluddin Prodi Perbandingan Agama UIN Walisongo  
Semarang

### Pengalaman Organisasi

1. Menteri Pendidikan Monash Institute periode 2013/2014
2. Presiden Monash Institute periode 2014/2015
3. Dewan Pembimbing Partai Nahtumi Monash Institute
4. Pengurus LPM IDEA Periode 2013/2014

5. Bendahara OSIS Madrasah Aliyah AL AZHAR Sale Periode 2010/2011
6. Ketua Forum Kelompok Kajian Fakultas (KKF) periode 2013/2014
7. Devisi Kemuslimahan di Kelompok Mahasiswa Pecinta Masjid (KMPM) di UIN Walisongo Semarang
8. Devisi Wacana Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Perbandingan Agama (PA) Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang